

**ANALISIS KONSTRUK BERPIKIR SEKSUAL PADA  
PEREMPUAN PENONTON FILM *BOY'S LOVE*  
(DALAM PERSPEKTIF *SOCIAL JUDGMENT THEORY*)**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**Himma Fitria**

**NIM. 17410020**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2022**



**ANALISIS KONSTRUK BERPIKIR SEKSUAL PADA  
PEREMPUAN PENONTON FILM *BOY'S LOVE*  
(DALAM PERSPEKTIF *SOCIAL JUDGMENT THEORY*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh :  
**Himma Fitria**  
**NIM. 17410020**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2022**

**ANALISIS KONSTRUK BERPIKIR SEKSUAL PADA  
PEREMPUAN PENONTON FILM *BOY'S LOVE*  
(DALAM PERSPEKTIF *SOCIAL JUDGMENT THEORY*)**

**SKRIPSI**

Oleh

**Himma Fitria**

**17410020**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd.**  
**NIP. 19871006201608011039**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197611282002122001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KONSTRUK BERPIKIR SEKSUAL PADA PEREMPUAN  
PENONTON FILM *BOY'S LOVE* (DALAM PERSPEKTIF *SOCIAL  
JUDGMENT THEORY*)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
**Susunan Dewan Penguji**

**Anggota/Sekretaris**

Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd  
NIP. 19871006201608011039

**Ketua/Penguji Ujian**

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.  
NIP. 196811242000031001

**Anggota**

Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19890602201911201270

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana Psikologi pada Tanggal 21 Juli 2022

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Himma Fitria

NIM : 17410020

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat untuk menyelesaikan syarat akhir dari perkuliahan dengan judul “Analisis Konstruk Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film *Boy’s Love* (Dalam Perspektif *Social Judgment Theory*)”, adalah benar-benar hasil penelitian yang peneliti lakukan sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang sebagaimana seharusnya dalam metode kepenulisan maka harus disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia mendapat sanksi akademik

Malang, 6 Juni 2022

Peneliti,



Himma Fitria  
NIM. 17410020

**Motto**

“The Greatness Of Humanity Is Not Being Human, But In Being Humane”

(Mahatma Gandhi)

Be Kind, Be Humble, and Be The Love

-SM Lee

## **Persembahan**

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk  
Peneliti sendiri yang tidak menyerah dalam segala keadaan  
Terimakasih sudah bertahan untuk sejauh ini, tetap bernapas dengan penuh  
kebersyukuran, tetap melangkah melewati terjalnya bebatuan, dan tetap tersenyum  
dengan penuh kebahagiaan  
Ibu dan Bapak yang menjadi penyemangat  
Suyatmi  
Sumoro  
Kakak yang menjadi penguat dan tempat untuk berkeluh kesah  
Kakek dan Nenek yang selalu memberikan doa terbaiknya  
Saahabat-sahabat yang dapat memperbaiki suasana hati  
Serta para subjek dalam penelitian ini  
Dan kepada semua sumber senyuman yang menemani peneliti dalam suka  
maupun duka  
Terima kasih telah bersama peneliti dalam kondisi apapun hingga sekarang

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu mencurahkan kasih sayang, nikmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad, *shollallahu 'alaihi wasallam allahummasholli 'ala sayyidina muhammad*, semoga peneliti serta kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhir zaman kelak.

Dengan segala kekurangan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan pernah terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku Kaprodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan arahan akademik selama penulis menjadimahasiswa.

6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang baik.

Malang, 6 Juni 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
مستخلص البحث.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
A. Definisi Konstruk Berpikir Seksual .....	13
1. Pengertian Berpikir .....	13
2. Berpikir Menurut Psikologi .....	14
3. Proses Berpikir.....	15
4. Pengertian Seksualitas.....	17
5. seksualitas dalam perspektif islam.....	25
6. Konstruk berpikir seksual .....	31
B. Film <i>Boys Love</i> .....	32
1. Pengertian Film <i>Boys love</i> .....	32
2. <i>Boy's love</i> dalam Perspektif Islam .....	34
C. Teori penilaian sosial ( <i>Social Judgment Theory</i> ).....	35

D. Konstrak Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film <i>Boy's Love</i> dalam Perspektif <i>Social Judgment Theory</i> .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Fokus dan Batasan Penelitian .....	47
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data.....	51
F. Kredibilitas Penelitian.....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	55
A. Pelaksanaan Penelitian.....	55
B. Temuan Lapangan.....	59
C. Pembahasan.....	74
1. Makna Gay Bagi Perempuan Penonton Film <i>Boy's Love</i> .....	74
2. Konstrak Berpikir Seksual Pada Penonton Film <i>Boy's love</i> .....	75
3. Dampak Film <i>Boy's Love</i> Pada Sikap Penonton Perempuan Film <i>Boy's Love</i> .....	88
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
<b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 skema analisis konstrak berpikir seksual dalam perspektif social judgment theory .....	42
Gambar 3.1 Metode Triagulasi .....	54
Gambar 4.1 Pemaknaan gay dalam film boy's love .....	62
Gambar 4.2 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film boy's love .....	65
Gambar 4.3 Pemaknaan gay dalam film boy's love .....	67
Gambar 4.4 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film boy's love .....	70
Gambar 4.5 Pemaknaan gay dalam film boy's love .....	71
Gambar 4.6 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film boy's love .....	73
Gambar 4.7 Pemaknaan gay dalam film <i>boy's love</i> .....	74
Gambar 4.8 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film <i>boy's love</i> .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi .....	99
Lampiran 2 Informed Consent .....	101
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	104
Lampiran 4 Verbatim Wawancara .....	106
Lampiran 5 Kategorisasi Dan Koding .....	171

## ABSTRAK

HimmaFitria. 2022. Konstruk Berpikir Seksual Perempuan Penonton Film *Boy's Love*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd

Kata Kunci : Film *Boy's Love*, Perempuan Penonton, Konstruk Berpikir Seksual, Homoseksual.

---

Film *boy's love* merupakan suatu genre film yang berisi alur cerita hubungan antara laki-laki dengan laki-laki yang berada pada hubungan percintaan homoseksual "gay". film *boy's love* kini makin dikenal luas bahkan di negara konservatif seperti Indonesia. Hubungan homoseksual yang di gambarkan secara terang-terangan hingga terlihat seperti hubungan percintaan pada umumnya menjadikan munculnya persepsi baru penonton film *boy's love* dalam menyikapi adanya homoseksual di lingkungan sekitarnya. Sudut pandang baru mengenai homoseksual menjadi fantasi penonton memaksa aktor untuk memiliki seksualitas sesuai yang mereka inginkan. Apabila hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, penonton film *boy's love* yang seharusnya memiliki cara pandang baru kepada kelompok minoritas justru melakukan komodifikasi identitas homoseksual dan obsesi penggemar.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna gay bagi perempuan penonton film *boy's love*, menggambarkan konstruk berpikir seksual pada diri perempuan penonton film *boy's love*, dan menjabarkan dampak yang diberikan film *boy's love* pada sikap perempuan penonton film *boy's love*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan pengolahan data secara deskriptif dimana mengambil subjek 3 orang perempuan penonton film *boy's love* secara aktif hingga saat ini selama lebih dari 2 tahun, memiliki usia kronologis diatas 20 tahun, serta memiliki orientasi seksual heteroseksual dengan teknik wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton film *boy's love* pada mulanya memiliki pandangan yang erat mengenai seksualitas yang mengacu pada hubungan antara dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan) yang menjalankan emosi dan praktik seksual, berubah menjadi Seksualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehadiran individu dengan jenis kelamin sama, laki-laki (maskulin) dengan laki-laki (maskulin), laki-laki (feminim) dengan laki-laki (maskulin) memiliki hubungan dalam menjalankan emosi dan praktik seksual dan individu yang berjenis kelamin berbeda, laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) memiliki hubungan dalam menjalankan emosi dan praktik seksual. Dampak dari pemikiran baru mengenai seksualitas pada perempuan penonton film *boy's love* berupa munculnya obsesi penggemar berupa penonton tidak lagi terobsesi secara individu terhadap pemeran dalam film akan tetapi penonton terobsesi dengan hubungan homoseksual yang di representasikan dalam film *boy's love*, munculnya sikap penerimaan terhadap homoseksual dan timbulnya rasa simpati penonton terhadap homoseksual.

## ABSTRACT

Himma Fitria. 2022. The Construct of Female Sexual Thinking of Boy's Love Movie Viewers. Undergraduate Thesis. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd

Keywords : *Boy's Love* Movie, Female Viewers, Sexual Thinking Construct, Homosexual.

---

Boy's love is a film genre that contains a storyline about the relationship between men and men who are in "gay" homosexual relationships. The boy's love film is now increasingly widely known even in conservative countries like Indonesia. Homosexual relationships that are described openly to look like romantic relationships in general make the emergence of a new perception of boy's love movie audiences in responding to the existence of homosexuals in the surrounding environment. The new perspective on homosexuality becomes the fantasy of the audience forcing actors to have the sexuality they want. If this happens for a long time, boy's love moviegoers who should have a new perspective on minority groups actually commodify homosexual identity and fan obsession.

This study aims to determine the meaning of gay for female audiences of the film *Boy's Love*, describe the construct of sexual thinking in female viewers of the film *Boy's Love*, and describe the impact that the film *Boy's Love* has on the attitudes of female audience members of the film *Boy's Love*.

This study uses a qualitative phenomenological approach with descriptive data processing where the subject is 3 female audiences of the film *Boy's Love* who have been active for more than 2 years until now, have a chronological age of over 20 years, and have a heterosexual sexual orientation. This study used interview and observation techniques.

The results showed that the audience of the movie *boy's love* initially had a close view of sexuality which refers to the relationship between two individuals of different sexes (male and female) who carry out sexual emotions and practices, turning into sexuality is something that is related. with the presence of individuals of the same sex, men (masculine) and men (masculine), men (feminine) and men (masculine) have a relationship in carrying out sexual emotions and practices and individuals of different sexes, men (masculine) and women (feminine) have a relationship in carrying out sexual emotions and practices. The impact of new ide about sexuality on female audiences of the film *Boy's Love* is the emergence of the obsession of fans in the form of the audience no longer being individually obsessed with the actors in the film, but the audience is obsessed with the homosexual relationship represented in the film *Boy's Love*, the emergence of an attitude of acceptance towards homosexuals and the emergence of feelings of audience sympathy for homosexuals.

## مستخلص البحث

هما فيتريا. ٢٠٢٢. بناء التفكير الجنسي الأنتوي لمشاهدات فيلم حب الصبي. البحث العلمي. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : الدكتور زامروني، الماجستير

الكلمات الأساسية : فيلم حب الصبي، مشاهدات، بناء التفكير الجنسي، مثلي الجنس

حب الصبي هو نوع من الأفلام يحتوي على قصة عن العلاقة رجلين في علاقة حب مثلية "مثلي الجنس". أصبح فيلم حب الصبي الآن معروفًا على نطاق واسع حتى في البلدان المحافظة مثل إندونيسيا. العلاقة الجنسية المثلية التي توصف علانية لتبدو وكأنها علاقة رومانسية بشكل عام تجعل ظهور تصور جديد لجماهير أفلام حب الصبي استجابةً لوجود المثليين جنسياً في البيئة المحيطة. يصبح المنظور الجديد للمثلية الجنسية هو خيال الجمهور الذي يجبر المثليين على ممارسة الجنس الذي يريدونه. إذا حدث هذا لفترة طويلة، فإن مشاهدون الفيلم الحب الصبي الذين يجب أن يكون لديهم منظور جديد للأقليات، يقومون في الواقع بتسليع الهوية الجنسية المثلية وهوس المعجبين.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة معنى مثلي الجنس بالنسبة لمشاهدات في فيلم حب الصبي، ووصف بنية التفكير الجنسي لدى مشاهدات فيلم حب الصبي، ووصف تأثير فيلم حب الصبي على مواقف أفراد المشاهدات من فيلم حب الصبي.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا للظواهر مع معالجة البيانات الوصفية حيث يكون الموضوع هو 3 من المشاهدات لفيلم حب الصبي اللاتي ظننّ نشيطات حتى الآن لأكثر من عامين، ولديهنّ عمر زمني يزيد عن ٢٠ عامًا ، ولديهنّ توجهها جنسي مغاير للجنس. استخدمت هذه الدراسة تقنيات المقابلة والملاحظة.

أظهرت النتائج أن مشاهدات فيلم حب الصبي كانت لديهن في البداية نظرة عن كذب للجنس والتي تشير إلى العلاقة بين شخصين من جنسين مختلفين (ذكر وأنثى) تقومان بمشاعر وممارسات جنسية، فالتحول إلى النشاط الجنسي أمر مرتبط. مع وجود أفراد من نفس الجنس، فإن الرجل (المذكر) والرجل (المذكر) والرجل (المؤنث) والرجل (المذكر) لديهم علاقة في تنفيذ المشاعر والممارسات الجنسية والأفراد من الجنسين، الرجل (المذكر) والمرأة (أنثوية) لها علاقة في ممارسة المشاعر والممارسات الجنسية. تأثير التفكير الجديد حول الجنس على المشاهدات لفيلم حب الصبي

هو ظهور هوس المعجبين أن المشاهدات اللاتي لم تعد مهووسةً بشكل فردي بالمثلين في الفيلم، لكن المشاهدات مهووس بالعلاقة الجنسية المثلية تمثلت في فيلم حب الصبي، وظهر موقف قبول تجاه المثليين وظهر مشاعر تعاطف المشاهدات مع المثليين جنسياً.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan aktivitas luar ruangan berkurang dan melakukan kegiatan dirumah. Jangka waktu yang lama berada dirumah memunculkan kejenuhan dimasyarakat. Dalam upaya untuk mengurangi kejenuhan, hiburan digital menjadi salah satu solusi yang dilakukan masyarakat. Hiburan digital yang memiliki berbagai konten menarik dianggap cukup efektif dalam mengatasi kejenuhan selama pandemi mengakibatkan konsumsi hiburan digital meningkat pesat. Berbagai macam konten yang berasal baik dalam maupun luar negeri, salah satu konten hiburan digital yang cukup menarik perhatian beberapa kalangan masyarakat beberapa waktu terakhir ini berupa film *boy's love* atau yang sering disebut BL yang merupakan sebuah cerita, drama atau film yang mengandung unsur homoseksual atau *gay*. *boy's love* adalah suatu genre atau konten cerita yang berfokus pada hubungan percintaan antara dua pria dan terdapat konten seksual (O'Brien, 2008).

Genre *boy's love* merupakan genre cerita berasal dari Jepang, dipopulerkan melalui *manga* (cerita bergambar) sebagai salah satu bagian dari kebudayaan populer Jepang (Zsila & Demetrovics, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial beberapa tahun terakhir ini, kepopuleran film *boy's love* berkembang tidak hanya di Jepang, beberapa negara lain mulai mengembangkan produksi film *boy's love*. Melihat peluang

ini, beberapa negara Asia turut serta memproduksi film *boy's love* seperti Thailand, Taiwan, dan Korea Selatan (Ani, 2018). Kepopuleran film *boy's love* mendapat tanggapan positif dari berbagai negara. Tidak hanya di negara yang telah terbuka dengan kelompok homoseksual, munculnya kelompok penggemar film *boy's love* juga terdapat pada negara konservatif seperti Indonesia (Ani, 2018).

Fenomena kepopuleran film *boy's love* di Indonesia ini ditandai dengan tayangan film *boy's love* asal Thailand berjudul *2gether The Series* (Venturini, Lubis, & Oky, 2021). Film yang tayang pada Mei 2020 tersebut menjadi sangat populer di kalangan remaja perempuan di Indonesia sehingga setiap penayangan menjadi *trending* di Twitter (Dilansir dari [www.twitter.com](http://www.twitter.com) yang diakses pada 10 April 2020). Tidak hanya menjadi pembicaraan di Twitter, forum berita *online* Indonesia seperti detik.com, CNN Indonesia, dan kompas.com turut serta memuat berita mengenai *2gether the series* (Dilansir dari [www.detik.com](http://www.detik.com), [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), & [www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Tidak hanya *2gether the series*, kepopuleran *boy's love* di Indonesia ditandai dengan muncul cerita bergenre *boy's love* yang berbahasa Indonesia di berbagai media *online* seperti Wattpad dan FFN (Dilansir dari [www.wattpad.com](http://www.wattpad.com) & <https://m.fanfiction.net>). Selain itu film yang bergenre *boy's love* yang berasal dari berbagai negara turut serta populer di kalangan remaja hingga dewasa. Perkembangan teknologi dan mudahnya akses internet menjadi salah satu faktor film *boy's love* populer dan berkembang pesat di Indonesia. Akses mudah untuk menonton film *boy's*

*love* berdampak pada peningkatan jumlah penonton film *boy's love* di Indonesia. Peningkatan penonton film *boy's love* dapat dilihat dari berbagai forum *online, group chat* dan media sosial sebagai tempat berinteraksi antar penonton.

Terdapat alasan mengapa film *boy's love* disukai oleh penonton perempuan, salah satunya berupa cemburu terhadap kehadiran karakter wanita dalam cerita. Alasan tersebut lah yang menjadikan penonton perempuan beralih menyukai genre BL karena merasa cemburu dengan kehadiran karakter wanita di dalam *manga straight*. Mereka merasa cemburu terlebih lagi karena karakter pria didalam cerita berwajah tampan dan bersikap romantis kepada karakter wanita. Hal ini karena penonton perempuan ingin diperlakukan sama dengan karakter wanita tersebut. Sehingga, mereka lebih memilih melihat karakter laki-laki dipasangkan dengan sesamanya (Ayudiyasari, 2016).

Alasan lain dalam menonton film *boy's love* dikarenakan jenuh dengan kisah romansa pada umumnya, dimana seringkali memiliki tema dan jalan cerita yang sama. Sedangkan dalam film *boy's love* penonton dapat menemukan hal, sensasi, dan makna baru didalam nya. Perempuan penonton film *boy's love* ini mengharap kesenangan bukan dari cerita romantis mengenai hubungan heteroseksual namun lebih kepada kecenderungan perilaku homoseksual dalam cerita di film *boy's love* (Ayudiyasari, 2016). Sebagaimana dari hasil wawancara subjek menyatakan.

*“aku nonton film BL awalnya tuh bosan banget ama film yang ceritanya itu-itu aja, gimana ya masak ceritanya mirip gitu paling*

*kalau nggak kaya ama miskin, terus rebutan pacar gitu aja terus. Jadi nyoba tuh nonton BL lah kok seru, terus gemes-gemes gimana gitu apa lagi kalau pemain nya ganteng ama lucu, ya emang masih ngerasa aneh awal nya kok cowok suka ama cowok gitu tapi kalau diliat kok ya cocok gitu, eh sekarang malah keterusan suka nonton” (HR, Wawancara, 17 Agustus 2021, Malang)*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayudiyasari telah membahas mengenai film *boy's love*, dimana kebanyakan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar penonton dari film *boys love* merupakan perempuan. Kepopuleran film *boy's love* di Indonesia diiringi dengan munculnya kelompok penggemar yang sebagian besar dari kelompok penggemar ini merupakan perempuan yang memiliki usia kisaran 18 sampai 35 tahun. Penggemar *boy's love* tersebut didominasi oleh remaja perempuan hingga dewasa (Ayudiyasari, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada komunitas penonton film *boy's love* yang ada di media sosial, penonton film *boys love* yang sering peneliti temui di media sosial adalah perempuan heteroseksual yang memiliki kisaran usia 15 sampai 30 tahun, dari 18 perempuan penonton film *boy's love* dengan presentase 38,9% yang berusia 15-20 tahun, 50% yang berusia 21-25 tahun dan 11,1% bagi yang berusia 26-30 tahun. Penonton sebanyak 75% menyatakan telah menonton film *boy's love* lebih dari 20 kali dalam seminggu dan 25% menyatakan menonton film *boy's love* kurang dari 20 kali dalam seminggu. Penonton memiliki alasan menonton film *boy's love* berawal dari mencari kisah alternatif karena jenuh dengan kisah *mainstream*, tetapi lama-kelamaan mendukung gerakan LGBT.

*“Sebagai penghibur dan juga alurnya berbeda aja dari kebanyakan film yang lain kan kalau yang lain biasanya cuman nyeritain hubungan cowok-cewek yang lagi tu kebanyakan kita pasti tahu. cuman pengen nyari yang beda aja gitu” (KI, Survei Online, 16 Agustus 2021).*

*“aku dulu waktu belum nonton BL malah ngerasa jijik dan nggak suka gitu, kayak apaan sih homo kok bisa, pokoknya gak suka gitu, terus kan tuh nonton BL gara-gara di racunin adek kelas eh malah keterusan suka. Jadinya semenjak nonton BL ama tau dunia LGBT kalau liat gay ya udah biasa aja, bahkan ada temenku yang gay ama lesbian yaudah selama mereka nggak aneh-aneh ya santai aja” (ZH, Wawancara, 27 Maret 2021, Malang).*

Penonton menyatakan sebelum mengetahui dan menonton film *boy's love* penonton menunjukkan sikap penolakan terhadap homoseksual karena menganggap homoseksual tidak sesuai dengan nilai agama yang mereka anut, bahkan sebagian mengatakan merasa tidak suka dengan adanya homoseksual. Perbedaan sikap yang ditunjukkan penonton terlihat setelah kurang lebih satu tahun menonton dan terjadi peningkatan intensitas paparan film romantis homoseksual.

Kepopuleran film *boy's love* di Indonesia mencipta dampak pada pemikiran penonton, film dianggap sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Menurut Effendy (1986) Film adalah media komunikasi audiovisual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Fathurizki & Malau, 2018). Melalui media audio visual serta jalan cerita yang menarik menonton film *boy's love* dianggap dapat memunculkan keterbukaan dari penerima informasi, adanya perubahan sikap dan pikiran mengenai seksualitas sejenis pada perempuan penonton film *boy's love* (Mubaroka & Susanti, 2021). Film *boy's love* menjadi media

penyampaian pesan yang dapat mengubah pemikiran tentang seksualitas sejenis bagi penonton film tersebut (Venturini, Lubis, & Oky, 2021). Penonton film *boy's love* seringkali berimajinasi dan mengharapkan tokoh dalam film tersebut benar-benar memiliki hubungan romantis di dunia nyata (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021).

Penonton film *boy's love* yang memiliki sudut pandang baru mengenai homoseksual serta memiliki pemikiran lebih luas terhadap homoseksual justru menjadi fantasi penonton yang dapat memaksakan para pemain film *boy's love* untuk memiliki seksualitas sesuai yang mereka inginkan. Dalam hal ini dapat berdampak negatif bagi penonton maupun pada kehidupan nyata pemeran dalam film *boy's love* tersebut. Penonton melakukan kekerasan verbal di media sosial pada seseorang yang dianggap penghalang pemeran film *boy's love* untuk memiliki seksualitas yang penonton inginkan. Paparan film dapat mempengaruhi penilaian dan persepsi penontonnya melalui pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Sebagai penonton seharusnya dapat memilah apa yang menjadi tontonannya dan tidak membawa tokoh cerita dalam sebuah film ke dalam kehidupan nyata pemain dalam film tersebut. Kenyataannya, representasi yang dimaksudkan untuk membawa perspektif baru kepada kelompok minoritas telah menyiapkan panggung untuk komodifikasi identitas gay dan obsesi penggemar (Mubaroka & Susanti, 2021).

Dari penelitian sebelumnya mengenai penonton film *boy's love* menyatakan seseorang penonton film *boy's love* memiliki sikap lebih

menerima dengan hubungan sesama jenis (Venturini, Lubis, & Oky , 2021). Penonton film *boy's love* ini di keramaian atau tempat umum tampak acuh tak acuh atau bahkan tertarik ketika melihat pasangan gay. Penonton film *boy's love* menganggap pasangan sesama jenis lebih menarik dan lebih romantis daripada pasangan heteroseksual yang dianggap membosankan (Ayudyasari, 2016). Kecenderungan untuk lebih menerima orientasi seksual seseorang dan menganggap itu adalah hak individu adalah sikap yang dimiliki oleh sebagian besar penonton film *boy's love*, tidak berlaku untuk pria atau wanita, dan gender bukan lagi hal utama dalam hubungan romantis.

Dalam film *boy's love* penonton menemukan jalan serta keterbukaan pemikiran untuk mengenal lebih jauh realita yang berbeda di masyarakat. Penonton *boy's love* dianggap lebih dapat terbuka serta lebih jauh mengenai dunia luar yang tidak terkungkung pada stigma kaku pada seksualitas. Menurut mereka hubungan homoseksual bukanlah hal yang berbeda atau abnormal (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021). Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa menonton film *Boy's Love* memiliki makna dan implikasi baru bagi keyakinan homoseksual penonton yang mayoritas adalah perempuan.

Film adalah media komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada penonton, dan pesan tersebut disampaikan dengan tujuan membangun realitas sendiri (Venturini, Lubis, & Oky , 2021). Dalam film *boy's love* hadir menciptakan realitas seksualnya sendiri, dengan menyajikan cerita yang menempatkan homoseksual serta perilakunya sebagai inti cerita

sehingga mengubah sudut pandang penonton mengenai homoseksual. Sehingga pesanyang disampaikan dalam Film *boy's love* menciptakan atau menyajikan bahwa homoseksual merupakan kemutlakan, kenyataan dan kewajaran dalam kehidupan nyata.

Disinilah mulai berjalannya konstruk berpikir seksual oleh perempuan penonton film *boy's love*, dimana konstruk berpikir seksual ini menciptakan persepsi yang distimulasi oleh perilaku, kalimat sugesti dan jalan cerita dalam film yang diterima baik oleh pikiran penonton (Amalia, 2019). Tidak terlalu banyak nya film yang dilatar belakangi kisah homoseksual menjadikan penonton lebih tertarik dan mencoba untuk menonton lebih banyak lagi berbagai judul film *boy's love*, semakin banyak film yang telah ditonton akan semakin menarik. Setelah dianggap menarik, pikiran penonton secara otomatis menjadi nyata dalam film, akhirnya membentuk konstruksi pemikiran seksual baru, yang tercermin dalam dunia nyata penonton film *boy's love*, salah satunya dimulai dengan menjadi penggemar film *boy's love*.

Dalam sudut pandang psikologi, realitas yang diciptakan dengan menerima pesan serupa dalam alur film "*Boys Love*" dapat dijelaskan oleh teori psikologi komunikasi, yang didasarkan pada prinsip-prinsip *konstruktivisme*. Teori ini dikenal sebagai *social judgment theory* (teori penilaian sosial). Teori penilaian sosial diciptakan oleh Muzafer Sherif pada tahun 1961 dan menjelaskan bagaimana pesan yang dikirim kepada seseorang diinterpretasikan berdasarkan keterlibatan ego (kognitif dan

mental) yang membantu dalam menentukan perilaku selanjutnya (*attitude*) sebagai respons dari pesan yang diterima (Boer & Lesmana, 2018).

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis konstruk berpikir seksual pada penonton film *boy's love*. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman kita tentang pemikiran dan persepsi mengenai seksualitas pada penonton film *boy's love*. Obsesi penggemar film *boy's love* dalam komodifikasi identitas seksual pada pemain film *boy's love* yang dilakukan penonton dapat berdampak buruk bila hal ini tidak diperhatikan. Di Indonesia penggemar *boy's love* ini sudah pernah diteliti oleh Ayudiyasari (2016) dan Mubaroka & Susanti, (2021). Ayudiyasari mengkaji tentang konstruksi makna gay dan menemukan motif *fujoshi* (penggemar *boy's love*) menyukai *yaoi manga* (komik homoseksual) di Pekanbaru, dengan menggunakan sudut pandang teori fenomenologi Alfred Schutz (Ayudiyasari, 2016). Sedangkan Mubarok & Susanti (2021) menjelaskan mengenai media, representasi, dan persepsi terhadap identitas seksual. Dalam dua penelitian tersebut peneliti tidak menemukan penelitian khusus mengenai konstruk berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love*. Maka dari itu dalam penelitian ini perlu untuk dilakukan agar diketahui dan dianalisis bagaimanakah konstruk berpikir seksual pada penonton film *boy's love* terbentuk yang berkencenderungan bersikap menerima adanya homoseksualitas serta representasi penonton terhadap homoseksual di dunia nyata.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna *gay* bagi perempuan penonton film *boy's love*?
2. Bagaimana konstruk berpikir seksual pada diri perempuan penonton film *boy's love*?
3. Bagaimana dampak yang diberikan film *boy's love* pada sikap penonton perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui makna *gay* bagi perempuan penonton film *boy's love*.
2. Menggambarkan konstruk berpikir seksual pada diri perempuan penonton film *boy's love*.
3. Menjabarkan dampak yang diberikan film *boy's love* pada sikap penonton perempuan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:
  - a. Diharapkan dapat penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan mengembangkan akademik pada kajian konstruk berpikir seksual dan pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam ilmu psikologi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu dalam psikologi, khususnya pada psikologi sosial dan psikologi komunikasi. Untuk membantu menyusun langkah-langkah dalam mencegah munculnya budaya *queer* terutama penyimpangan norma pada perempuan penonton film *boy's love* dimasa mendatang

2. Manfaat Praktis:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada subjek bahwa konsep seksualitas dalam film *boy's love* sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia

b. Dengan diadakan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada penonton film *boy's love* bahwa homoseksual adalah perbuatan yang menyimpang dan sangat tidak sesuai dengan nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan penonton film *boy's love* untuk tetap menjaga nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur masyarakat agar lebih memperhatikan jenis tontonan dan mengetahui dampak dari tontonan tersebut agar tidak menjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

d. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan melatih peneliti untuk mengaplikasikan pemahaman terkait konstruk berpikir seksual dan teori penilaian sosial.

- e. Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi kaum homoseksual bahwa kehidupan haruslah sesuai dengan aturan budaya dan agama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Konstruk Berpikir Seksual

##### 1. Pengertian Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir berasal dari kata berpikir. Berpikir didefinisikan sebagai kegiatan mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan menggunakan akal (KBBI, 2021). Berpikir itu sendiri oleh karena itu dapat diartikan sebagai kegiatan mempertimbangkan dan memutuskan dengan menggunakan akal. Berpikir adalah proses pembentukan representasi mental baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi atribut mental yang kompleks seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah (Khadijah, 2006).

Berpikir mencakup kegiatan dan keputusan yang dipertanyakan, desain, perhitungan, evaluasi, perbandingan, klasifikasi, klasifikasi atau pembedaan, koneksi, interpretasi, pertimbangan kemungkinan, penimbangan, dan keputusan (Sobur, 2003).

Dalam psikologi, konsep penalaran dapat digambarkan sebagai proses memanipulasi atau mengelola informasi dan mengubahnya menjadi memori. Ada berbagai cara berpikir di sini, seperti deduktif, induktif, dan evaluatif. Menurut Paul Mussen dan Mark R. Rosenzweig, "*The Term 'thinking' refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representations of objects and events*". Jadi berpikir menunjukkan

berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa (Rakhmat, 2000).

Dengan kata lain, berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan kemampuan otak untuk memproses informasi yang diterimanya. Proses ini terdiri dari membandingkan, mengklasifikasi, mengklasifikasi, menghubungkan, menafsirkan, menimbang, dan memutuskan. Berpikir adalah kegiatan memahami, mengetahui, dan memperoleh pengetahuan (informasi).

## **2. Berpikir Menurut Psikologi**

Pendapat beberapa aliran psikologi tentang berpikir (Purwanto, 2011):

- a. Psikologi asosiatif berpendapat bahwa pikiran hanyalah serangkaian reaksi yang diatur oleh hukum asosiasi. Sekolah psikologi sekutu berpendapat bahwa generasi respons, penyimpanan, dan eksekusi penting dalam bidang psikologi (Purwanto, 2011).
- b. Aliran behavioris berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan reaktif yang dilakukan oleh saraf dan otot bahasa, seperti yang kita katakan "berpikir." Oleh karena itu, menurut behaviorisme, berpikir tidak lebih dari berbicara (Purwanto, 2011).
- c. Psikologi Gestalt mengklaim bahwa proses pemikiran, seperti proses fenomena mental lainnya, adalah bulat. Dan berpikir adalah aktivitas mental abstrak, proses yang tidak dapat kita amati dengan indera kita (Purwanto, 2011).

d. Para psikolog sekarang berpendapat bahwa proses berpikir tingkat tinggi umumnya melewati tahapan sebagai berikut:

- 1) Munculnya masalah, kesulitan yang perlu diselesaikan.
- 2) Penemuan dan pengumpulan fakta yang relevan dengan pemecahan masalah.
- 3) Tingkat pengolahan atau pencernaan; Fakta diproses dan dicerna.
- 4) Tingkat penemuan atau pemahaman, menemukan cara untuk memecahkan masalah.
- 5) Mengevaluasi, menyempurnakan dan membandingkan hasil solusi.

### **3. Proses Berpikir**

#### **a. Pembentukan Pengetian**

Pemahaman adalah hasil proses berpikir, yang merupakan deskripsi satu kata tentang ciri-ciri utama (karakteristik) suatu objek atau kenyataan. Pemahaman yang lebih baik memungkinkan kita untuk membedakan atau menyamakan satu entitas dengan entitas lainnya. Dan membuat perbedaan atau penyetaraan mengarah pada pemahaman baru yang lebih konkret (Sobur, 2003).

Ada dua jenis pemahaman: pemahaman empiris dan pemahaman logis. Pemahaman empiris adalah pemahaman yang berasal dari pengalaman sehari-hari, dan karenanya memiliki sedikit proses berpikir. Pemahaman empiris terbentuk atas dasar pengalaman dan pengamatan yang berulang-ulang. Pengertian logis atau ilmiah adalah pengertian yang diperoleh melalui kegiatan berpikir secara sadar dan

disengaja untuk memahami sesuatu. Pembentukan pemahaman logis melalui empat proses: proses analisis, proses perbandingan, proses abstraksi, dan proses kombinasi (Ahmad, 2009).

- 1) Proses analitik terdiri dari penggambaran unsur-unsur atau sifat-sifat dari sekumpulan objek yang serupa.
- 2) Proses perbandingan terdiri dari membandingkan unsur-unsur yang dianalisis. Memungkinkan Anda mendapatkan elemen yang sama, elemen umum, dan elemen tambahan.
- 3) Proses abstraksi adalah mengurangi atau mengesampingkan sifat-sifat tambahan dari sifat-sifat umum sehingga hanya sifat-sifat umum yang ada.
- 4) proses pengikatan, yaitu properti umum yang Anda definisikan secara ringkas.

#### **b. Pembentukan Pendapat**

Pendapat adalah hasil proses berpikir, hubungan satu tanggapan dengan tanggapan yang lain, pemahaman yang satu dengan pemahaman yang lain yang dinyatakan dalam kalimat. Proses pembentukan opini dimulai dengan mengakui adanya pemahaman. Karena tanpa pemahaman tidak ada pendapat (Sobur, 2003).

#### **c. Penarikan Kesimpulan(Pembentukan Keputusan)**

Kesimpulan merupakan suatu pendapat baru yang dibentuk dari pendapat-pendapat lain yang sudah ada. Cara-cara mengambil

keputusan atau kesimpulan ada tiga macam yaitudeduktif, induktif, dan analogi (Sobur, 2003).

#### 1) Kesimpulan Deduktif

Deduksi adalah proses berpikir yang mengarah dari pernyataan yang ada ke pernyataan baru sebagai kesimpulan (Sobur, 2003). Proses penalaran deduktif berjalan dari umum ke konkret. Dari teori, prinsip-prinsip yang bersifat umum diterapkan pada fenomena tertentu, dan kita sampai pada kesimpulan khusus yang berlaku untuk fenomena tersebut (Sobur, 2003). Oleh karena itu, kesimpulan deduktif adalah kesimpulan mental dari umum ke khusus.

#### 2) Kesimpulan Induktif

Induksi adalah proses berpikir yang dimulai dengan satu atau lebih fenomena diskrit dan mencapai kesimpulan umum. Jadi ide induksi adalah menarik kesimpulan umum dari hal-hal khusus. Kesimpulan induktif karena itu kesimpulan dari khusus untuk berpikir umum. Data adalah fenomena lingkungan. Observasi adalah hal mendasar. Proses berpikirnya sintetik, bidang pemikirannya induktif(Sobur, 2003).

### **4. Pengertian Seksualitas**

Dalam KBBI seksualitas diartikan dengan ciri, sifat atau peranan seks (KBBI, 2021). Seksualitas tidak hanya mengacu pada jenis kelamin

atau alat kelamin, itu mencakup segala sesuatu yang membuat seseorang menjadi laki-laki atau perempuan. Meliputi penjabaran tentang ciri-ciri manusia sebagai laki-laki dan perempuan, perilaku dan aktivitasnya terhadap lingkungan (Moa, 2004).

Abraham menyatakan bahwa konsep seksualitas tidak hanya mencakup identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik dan kebiasaan seksual, tetapi juga kesadaran seksual, rangsangan, dan perasaan, keinginan, fantasi, dan emosi yang terkait dengan aktivitas seksual, juga mencakup pengalaman manusia, termasuk hubungan heteroseksual dan homoseksual. Ini termasuk pengalaman subjektif dan makna yang terkait dengannya. Konsep seksualitas tidak hanya mencakup aspek biologis dan psikologis, tetapi juga aspek sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual (Abraham, 2000).

Menurut WHO seksualitas adalah suatu aspek inti manusia yang dimiliki dari lahir hingga meninggal yang meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi (WHO, 2012). Gunawan (1993) mengartikan seksualitas sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual, yang meliputi *sex acts* dan *sex behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berhubungan dengan makna seks sebagai aktivitas seksual, baik dalam pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak), *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari

kesenangan), dan *sex as relational* (bertujuan untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta). *Sexual behavior* berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensitivitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis (Munfarida, 2009).

Made Oka Negara memberikan makna seksualitas sebagai semua aspek yang berhubungan dengan seks, yang meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku (Munfarida, 2009). Seksualitas di lain pihak adalah istilah yang lebih luas, seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan atau sama dan mencakup pemikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi (Andarmoyo, 2012).

#### **a. Aspek-Aspek Seksualitas**

Berdasarkan makna seksualitas merupakan realitas keseluruhan manusia, terdapat aspek-aspek penting mengenai seksualitas berdasarkan keberadaan manusia itu sendiri yaitu aspek biologi, aspek psikologis, aspek entologis, aspek sosio-kultural, dan aspek filosofis-teologis (Moa, 2004).

##### 1) Aspek biologis

Dalam aspek biologis seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

Seksualitas dipahami sebagai suatu dorongan, kebutuhan atau keharusan.

2) Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Seksualitas merupakan proses yang terjadi dalam seluruh hidup (fase-fase hidup).

3) Aspek entologis

Dalam aspek entologis seksualitas merupakan realita pola perilaku manusia. Karena seksualitas merupakan perilaku, maka manusia dituntun merealisasikan seksualnya secara bijak.

4) Aspek sosio-kultural

Dalam aspek sosial seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dan dalam aspek kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

#### 5) Aspek filosofis-teologis

Dalam aspek filosofis-teologis seksualitas memiliki makna personal dan sosial dalam dimensinya yang kodrati dan adikodrati sebagai suatu keutuhan yang tunggal.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seksualitas**

Menurut Craven & Hirnle (1996) dan Taylor, Lilis & Le Mone (1997), respons seksual manusia sangat beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah pertimbangan perkembangan, kebiasaan hidup sehat dan kondisi kesehatan, peran dan hubungan, kognitif dan persepsi, budaya nilai dan keyakinan, konsep diri, coping dan toleransi terhadap stres, serta pengalaman sebelumnya (Andarmoyo, 2012).

##### 1. Pertimbangan perkembangan

Proses perkembangan manusia memengaruhi aspek psikososial, emosional, dan biologis kehidupan yang selanjutnya akan memengaruhi seksualitas individu (Andarmoyo, 2012).

##### 2. Kebiasaan hidup sehat dan kondisi kesehatan

Tubuh, jiwa, dan emosi yang sehat merupakan persyaratan utama dalam mencapai kepuasan seksual.

Adanya trauma dan stres psikologis dapat memengaruhi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan atau fungsi sehari-hari dan akan memengaruhi ekspresi seksualitasnya (Andarmoyo, 2012).

### 3. Peran dan hubungan

Kualitas hubungan seseorang dengan pasangan hidupnya sangat mempengaruhi kualitas hubungan seksualitasnya (Andarmoyo, 2012).

### 4. Budaya, nilai, dan keyakinan

Faktor budaya, termasuk pandangan masyarakat tentang seksualitasnya, dapat memengaruhi individu. Tiap budaya mempunyai norma-norma tertentu tentang identitas dan perilaku seksual. Budaya juga berkontribusi dalam menentukan lamanya berhubungan seksual, cara stimulasi seksual, dan hal lain terkait dengan kegiatan seksual (Andarmoyo, 2012).

### 5. Konsep diri

Pandangan individu terhadap dirinya mempunyai dampak langsung terhadap seksualitasnya (Andarmoyo, 2012).

### 6. Agama

Pandangan agama tertentu dapat memengaruhi kegiatan seksualitas seseorang. Berbagai bentuk ekspresi yang di luar kebiasaan, dianggap sebagai suatu hal yang tidak wajar (Andarmoyo, 2012)

#### 7. Etik

Seksualitas yang sehat menurut Taylor, Lillis & Le Mone (1997) tergantung kepada kebebasannya individu dari rasa bersalah dan ansietas. Apa yang diyakini oleh seseorang, bisa saja wajar bagi orang lain. Ada individu yang menganggap ekspresi seksual tertentu dianggap tidak normal. Seksualitas yang sehat adalah rasa nyaman terhadap pilihan ekspresi seksual yang sesuai, yang hanya bisa dicapai apabila bebas dari rasa bersalah dan perasaan cemas dan berdosa (Andarmoyo, 2012).

#### c. Orientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan salah satu konsep dari seksualitas, berdasarkan *American Psychology Association* (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). *American Psychology Association*

(2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu (Primanita, Adri, & Pramisyia, 2021). Dalam sudut pandang seksualitas, orientasi seksual adalah bagian dari aspek hidup seseorang (Salma & Firdaus, 2016)

Orientasi seksual bersifat kontinum, memiliki jenjang-jenjang dari satu ekstrim ke ekstrim lain, yaitu exclusive heterosexuality (hanya menyukai lawan jenis), sampai ke exclusive homosexuality (hanya menyukai sesama jenis), dan tepat di tengah kontinum tersebut terdapat orientasi biseksual (BKKBN, 2006). Supraktiknya mengolongkan orientasi seksual menjadi tiga golongan yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual (Novita, 2021).

#### 1) Heteroseksual

Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya tarik seksual secara emosional dan romantik dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dari individu tersebut.

#### 2) Homoseksual

Homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk memiliki ketertarikan seksual secara emosional dan romantic dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama.

### 3) Bisexual

Bisexual adalah sebagai istilah terhadap seorang individu yang memiliki ketertarikan seksual secara emosional dan romantic yang terjadi antara keduanya, yaitu laki-laki dan juga wanita

## 5. seksualitas dalam perspektif islam

Dalam mengkaji seksualitas dalam sudut pandang Islam, jelas mengacu pada Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum bagi umat Islam, dalam Al-Qur'an ada beberapa pantangan yang menjelaskan tentang seksualitas adalah sebagai berikut;

1. Ayat yang menerangkan tentang hubungan kehalalan seksual (pernikahan).

Islam menghalakan hubungan seksual lalui pernikahan yang sah. Pada prinsipnya dalam Islam ada dua tujuan pokok dari lembaga perkawinan. Pertama, mendapat ketentraman hati,terhindar dari kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung pangkal. Kedua,melahirkan keturunan anak yang salih/salihah. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Di antara tanda tanda kekuasaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya (Sukun), dan dijadikan-Nya di antara kamu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang*

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS Ar-Rum: 21).*

Ayat ini sering diangkat untuk menjawab bagaimana Islam menghargai seks. Ada banyak tujuan yang ingin dicapai dalam pernikahan ini. Pertama, sebagai cara menyalurkan hasrat seksual untuk kesenangan/kepuasan seksual. Kedua, mempertahankan kehidupan manusia di Bumi adalah ikhtiar manusia. Perkawinan dalam pengertian ini mencakup fungsi reproduksi dan reproduksi. Ketiga, menjadi wahana bagi orang untuk menemukan tempat yang damai dan indah. Melalui pernikahan, kecemasan dan kesedihan hati manusia menemukan jalannya.

2. Ayat yang menerangkan tentang hubungan seksual yang di haramkan.

zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dengan perempuan yang haram, suatu bentuk percabulan. Islam secara tegas melarang perselingkuhan dan seks di luar nikah. Karena perselingkuhan dan seks di luar nikah tidak dapat membawa kemuliaan bagi seorang wanita. Perselingkuhan menjadikan seks menjadi kesenangan sederhana dan menyebabkan lebih banyak pelecehan terhadap wanita. Dalam Al-Qur'an, pria dan wanita adalah pakaian satu sama lain.

Perkawinan bukan hanya sekedar hasrat seksual yang menyatukan seorang wanita dan seorang pria, itu adalah

hubungan saling menghormati dan menghargai, dengan tujuan yang lebih tinggi dan niat yang mulia. Oleh karena itu, Allah melarang perzinahan, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”*  
(QS. Al-Isra:32)

Tafsir seperti yang ditunjukkan oleh Syekh Abdurrahman Nasir As Sa'di menjelaskan pentingnya menahan diri. "Selanjutnya, jangan bergerak ke arah perselingkuhan, untuk memastikan itu adalah demonstrasi ofensif dan cara yang paling mengerikan." Di antara apa yang telah difirmankan dan dikehendaki Allah, adalah larangan bergerak ke arah kekafiran bagi pemeluknya.

Sudah dekat, tapi saya belum melakukannya. Menurut hukum Allah, perzinahan adalah demonstrasi yang mengerikan, sehingga perilaku mengerikan seperti itu tidak dapat dikenali dari karakter, akal, dan syariah. Apalagi cara memulai perselingkuhan adalah cara yang paling mengerikan untuk mempengaruhinya secara negatif dan justru menghancurkan kehormatan pengikutnya, cara terakhir adalah kutukan.

### 3. Hukum menonton film yang menampilkan seksualitas

Menurut hukum Islam, seperti difatwakan Majelis Ulama Indonesia Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi tanggal 22 Agustus 2001, berdasarkan surat al-Isra ayat 32 kita dilarang mendekati zina, an-Nur ayat 30-31 mengatur tentang cara bergaul, memelihara kehormatan, dan batas aurat, al-Ahzab ayat 59 mengatur tentang aurat perempuan mukminah, dan al maidah ayat 2 tentang kewajiban saling menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan larangan melakukan tolong menolong dalam melakukan perbuatan dosa dan pelanggaran, maka batasan pornografi maupun pornoaksi menurut hukum islam telah jelas. Demikian pula dalam beberapa Hadis Rasulullah yang melarang kita memakai yang tembus pandang , erotis, sensual, dan sejenisnya, serta larangan bagi laki-laki berkhalwat (berdua-duaan ditempat sunyi tanpa orang ketiga) dengan perempuan yang bukan muhrimnya, meskipun suami istri yang bersepakat untuk meneonton video porno tetap haram baginya untuk menonton karena pasangan suami istri tetap melakukan zina mata dan hati seperti sudah dijelaskan dari surat dan hadist itu diharamkan sebab melakukan zina.

Islam sebagai agama yang telah sempurna dan lengkap tentu saja mengatur hal ini pula sedemikian rupa. Secara jelas Islam telah mewajibkan kepada kaum mukmin laki-laki dan kaum

mukmin perempuan untuk menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Syara'. Allah swt Berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ۚ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”(QS. An-Nur:30)*

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَائِهِنَّ اَوْ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَائِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِي اِخْوَانِهِنَّ اَوْ اَخَوَاتِهِنَّ اَوْ نِسَابِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوْ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ اَوْلِيَ الْاَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوْ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهُ اَلْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

*“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak*

*mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS.An-Nur:31)*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar (merusak), film porno termasuk maksiat (merusak) dan keji, maka berdasarkan surat tersebut jelaslah menonton termasuk larangan dari Allah. Penonton film porno dianggap sebagai masyarakat yang sakit atau tidak waras, jika penonton terus menerus menonton film porno, maka penonton yang menyaksikan perlu direhabilitasi otaknya, moralnya karena jelas-jelas tayangan film porno itu adalah agen kemaksiatan.

Menonton tayangan pornografi menurut Drs. Makhrus Munajat. Hukumnya haram, karena sesuatu yang diharamkan dalam Islam adalah setiap perkara yang ketika dilakukan akan berdampak pada kerusakan. menonton tayangan ini berdampak kejiwaan seseorang, bagi anak-anak sifat ingin tahu sehingga bias dilampiaskan dan terbukti banyak terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh dan kepada anak dibawah umur. Bagi remaja juga terjadi apa yang disebut free sex(seks bebas) dan dampak pada tatanan masyarakat yang lebih luas disebut dengan istilah pekat

dan penyakit masyarakat. Hal ini menjadi jelas bahwa tayangan pornografi harus dihilangkan.

## **6. Konstruk berpikir seksual**

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori ‘konstruk pribadi’ atau ‘konstruk personal’ (*personal construct*) oleh George Kelly yang muncul terlebih dahulu (Kelly, 1995). Teori ini menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan peristiwa melalui perbedaannya. Perbedaan yang terlihat tidak bersifat natural, tetapi perbedaan itu di tentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan (*sets of opposite*) yang ada dalam sistem kognitif seseorang. Sistem kognitif individu terdiri dari atas jumlah perbedaan semacam ini dan dengan cara mengelompokkan pengalaman ke dalam sejumlah kategori maka individu memberikan makna terhadap pengalaman (Morissan, 2010).

Konstruk berpikir merupakan suatu cara berpikir dan memahami akan suatu hal, yang mana hal jika pemikiran dan pemahaman ini telah di konstruk maka munculah pemikiran atau pemahaman baru tentang suatu hal tersebut.

Maka berdasarkan pemaparan mengenai konstruk berpikir seksualitas diatas, serta berkaitan pada pembahasan awal mengenai film *boy's love*, maka peneliti menyatakan bahwa konstruk berpikir seksual yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu cara berpikir dan pemahaman mengenai konsep seksualitas yang berada dalam film *boy's*

*love* yang nantinya menjadi landasan pemahaman serta pemikiran selanjutnya.

## **B. Film *Boys Love***

### **1. Pengertian Film *Boys love***

*Boy's love* merupakan sebuah genre fiksi yang mengisahkan tentang hubungan romantis sesama jenis antara dua pria atau lebih. Cerita dengan genre ini biasanya ditulis oleh perempuan dan ditujukan untuk perempuan juga. Namun, tidak menutup kemungkinan cerita BL diciptakan oleh laki-laki dan dikonsumsi oleh laki-laki juga. *Boy's love* pada awalnya hanya digunakan pada manga. Namun, kini penggunaannya meluas ke anime, film, novel, dan serial atau drama (Winduwati, 2013).

Cerita dengan genre *boy's love* melibatkan dua peran laki-laki, yaitu pria yang bersikap lebih maskulin dan pria yang bersikap lebih feminim. Pria dengan peran feminim disebut uke dan pria dengan peran maskulin disebut seme. Uke yang juga biasa disebut dengan sebutan bottom memiliki ciri khas bersikap manis, patuh, ramah, dan lebih emosional. Sedangkan seme yang biasa disebut dengan sebutan top, digambarkan bersikap sabar, protektif, dan cuek. Kedua peran ini juga berbeda dari segi penampilan. Seme biasanya bertubuh tinggi besar, mempunyai tatapan mata yang tajam, memiliki perut yang six-pack, dan biasanya memiliki tubuh yang lebih tinggi dibanding uke. Sedangkan uke

pada umumnya digambarkan bertubuh lebih kecil dan ramping. Namun, semakin berkembangnya zaman, para pembuat cerita BL mengembangkan tokoh yang lebih realistis. Uke tidak lagi digambarkan feminim dan penurut, tetapi tegas dan maskulin seperti seme (Winduwati, 2013).

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan boys' love manga, diantaranya adalah june, shota-con, shounen-ai, yaoi dan lain-lain. Masing-masing memiliki pengertian berdasarkan kisah cinta seperti apa yang dialami seme-ukunya dan cara menggambar tokoh seme-ukunya (Puspitasari, Pratiwi, & Ramli, 2008).

Berdasarkan penelitian McLelland (2006), tema tentang homoseksual muncul pertama kali pada tahun 1970, dimana para penulis manga di Jepang mulai menulis dan menggambarkan tentang "beautiful boys" (bishounen) sebagai pemeran utama dalam cerita karangan mereka. Bishounen adalah karakter lelaki yang digambarkan memiliki kecantikan seperti perempuan. Pada masa ini cerita bishounen lebih berfokus pada pencarian cinta, penerimaan diri dan identitas diri. Kemudian seiring berjalannya waktu bishounen berlanjut pada cerita romantis antar lelaki yang disebut dengan shonen-ai.

Semakin berkembangnya zaman, genre boy's love juga semakin berkembang di negara-negara lain. Thailand merupakan salah satu negara yang banyak memproduksi serial dan film dengan genre boy's love. Love of Siam yang rilis pada tahun 2007 menjadi pembuka film dengan genre

boy's love di Thailand. Love of Siam mendapat keuntungan tertinggi di box office pada tahun film ini dirilis. Hingga sekarang Thailand telah banyak memproduksi film dan drama dengan genre boy's love, salah satunya 2Gether The Series yang tayang pada tahun 2020 juga mendapatkan rating cukup tinggi yaitu 8,5. Film ini mendominasi worldwide trending pada saat penayangannya serta menjadi perbincangan oleh penonton yang berasal dari Indonesia. Selain itu, boy's love juga kian populer di Korea Selatan. Penggemar K-Pop kerap menjodohkan idola mereka yang ada di dalam satu Boyband. Selain itu, Korea Selatan juga mulai memproduksi film dan drama bergenre boy's love (Azuraa, 2019). Tidak hanya itu, Indonesia juga beberapa kali merilis film bertema boy's love, seperti Arisan pada tahun 2003 dan film pendek Pria yang dirilis pada 2007 (Venturini, Lubis, & Oky, 2021).

## 2. *Boy's love* dalam Perspektif Islam

*Boy's love* merupakan istilah yang disematkan untuk genre film menggemari cerita bertema homoseksual. Di dalam Al Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik. Namun, terdapat penjelasan tentang bagaimana Islam memandang kaum homoseksual.

إِنَّكُمْ لَنَافِثُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

81. *Sungguh, kamu melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.* (Al-A'raf: 81).

Berdasarkan ayat di atas, Allah dengan jelas melarang perbuatan homoseksual. Kaum *gay* dianggap telah melampaui batas. Hal ini karena kaum homoseksual tidak mengikuti akal sehat, ajaran agama, melanggar fitrah manusia. Allah memerintahkan agar laki-laki berhubungan dengan perempuan dan melarang perilaku *gay*.

Di dalam Al Qur'an memang tidak disebutkan tentang sikap Islam terhadap *fujoshi*. Namun, dari ayat di atas sudah dapat disimpulkan bahwa Islam juga melarang umatnya menggemari cerita bertema *boy's love*. Allah melarang perbuatan homoseksual. Sehingga, individu yang mendukung dan menggemari para homoseksual pasti tidak diperbolehkan juga.

### **C. Teori penilaian sosial (*Social Judgment Theory*)**

*Social judgment theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Muzafer Sherif, seorang psikolog dari Universitas Oklahoma. Dalam teori ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah pesan yang disampaikan kepada seseorang dimaknai berdasarkan *ego involvement* (keterlibatan ego) yang membantu dalam menentukan perilaku selanjutnya (*attitude*) sebagai respons dari pesan yang diterima. Pesan yang diterima oleh seseorang akan disesuaikan dengan acuan atau jangkar sikap yang dimiliki oleh orang tersebut (Boer & Lesmana, 2018). Dari hal tersebut peneliti mengetahui di mana Sherif berupaya memperkirakan bagaimana seseorang dapat menilai pesan juga bagaimana penilaian tersebut dapat memengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morissan, 2010).

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi sistem kepercayaan individu, bahkan dapat berlanjut pada perubahan sikap dalam teori penilaian sosial.

1. Keterlibatan Ego (*Ego involvement*)

Ego yang dimiliki seseorang menjadi faktor individu tersebut menerima atau menolak pesan (*ego-involvement*). Menurut Sheriff keterlibatan ego involvement merupakan hal yang krusial terhadap suatu isu atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Syarif, 2019). Tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap pesan dipengaruhi oleh adanya keterlibatan ego (*ego-involvement*) yang diartikan sebagai *sense of the personal relevance of an issue* (adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan). Dengan kata lain keterlibatan ego mengacu kepada seberapa penting suatu isu dalam kehidupan seseorang (Morissan, 2010).

*Ego-involvement* menggambarkan kemampuan kognitif individu dalam menyaring suatu pesan yang masuk. Ego Involvement sekaligus dapat mengukur kadar penting tidaknya suatu pesan, serta sejauhmana seseorang dapat dipengaruhi. *Ego-involvement* mengacu pada tingkat seberapa penting sebuah pesan dalam kehidupan seseorang. Ego-involvement merupakan kunci utama munculnya *Latitude of Acceptance*, *Latitude of Rejection* dan *Latitude of Noncommitment* (Sherif & Hovland, 1961)

- a. *Latitude of Acceptance* (Pesan masih dapat ditoleransi dan diterima) di mana pesan yang ada dalam wilayah penerimaan akan dapat mendorong suatu perubahan sikap. Setiap pesan yang masuk ke dalam wilayah penerimaan akan mampu mempersuasi dibandingkan dengan pesan yang berada di luar wilayah penerimaan. Hal tersebut sesuai dengan ego involvement yang kuat dan cocok dengan maksud dari pesan tersebut (Sherif & Hovland, 1961).
- b. *Latitude of Rejection* atau wilayah penolakan (Penolakan pesan dapat terjadi karena dianggap tidak rasional). Jika menilai suatu pesan yang masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan dari sikap penerima pesan akan berkurang dan bahkan tidak akan ada perubahan (Sherif & Hovland, 1961).
- c. *Latitude of Noncommitment* di mana jika argument atau pesan yang diterima berada antara wilayah penerimaan atau wilayah penolakan, maka akan ada wilayah berpandangan netral (*noncommitment*), dan kemungkinan perubahan sikap akan dapat terjadi (Sherif & Hovland, 1961).

## 2. Jangkar Sikap

Sehrif menyatakan orang menggunakan acuan atau jangkar sikap sebagai pembanding ketika menerima sejumlah pesan yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan. Pandangan Sherif dipengaruhi oleh riset yang telah dilakukan sebelumnya di bidang medis yaitu 'riset penilaian fisik' (*physical judgement research*). Menurut Sherif, proses yang sama juga berlaku dalam menilai pesan komunikasi yang disebutnya dengan persepsi sosial. Dalam kehidupan sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Setiap individu memiliki acuan atau referensi yang berbeda-beda, maka pesan yang sebenarnya biasa-biasa saja akan diterima sebagai sesuatu yang sangat berbeda oleh masing-masing individu (Morissan, 2010).

### 3. Efek Kontras

Efek kontras adalah suatu distorsi persepsi yang mengarah pada terjadinya polarisasi ide. Namun menurut Sherif, kontras hanya terjadi jika pesan masuk ke dalam kategori wilayah penolakan. Jika pesan masuk ke dalam wilayah penerimaan disebut dengan asimilasi. Asimilasi adalah kesalahan penilaian yang bertolak belakang dengan kontras. Asimilasi berfungsi mendorong suatu ide ke arah atau mendekati jangkar sikap penerimaan pesan (pendengar) sehingga ia dan penerima pesan memiliki pandangan yang sama (Morissan, 2010).

Efek pertentangan terjadi bila individu menilai suatu pesan menjadi lebih jauh atau bertentangan dengan pandangannya sendiri dari pada yang seharusnya. Jika suatu pesan secara relatif mendekati pandangan sendiri, maka pesan itu akan diasimilasikan, namun sebaliknya suatu pesan relatif jauh dari pendapat sendiri akan di kontraskan. Kontras berfungsi mendorong suatu ide menjauhi jangkak sikap penerima pesan (pendengar) sehingga penerims dan pengirim pesan memiliki pandangan yang berbeda (Morissan, 2010).

Teori penilaian sosial menunjukkan gagasan mengenai hubungan yang erat antara keterlibatan ego dengan persepsi. Individu yang memiliki keterlibatan atau komitmen tinggi terhadap suatu isu menunjukkan wilayah penolakan yang lebar. Setiap pesan yang masuk ke dalam wilayah penolakan akan diterima atau dirasakan sebagai memiliki intensitas perbedaan yang tinggi dari sebenarnya (Morissan, 2010).

Peran besar teori ini adalah mengubah konsepsi tentang bagaimana individu memproses pesan dari yang semula beranggapan stimuli akan dikonfirmasi dengan satu titik referensi sebagai *individual's stand on a particular social issues* kemudian berubah menjadi referensi yang berbentuk *range of position* berupa garis diantara 2 titik yaitu diantara sikap penerimaan, penolakan atau non commitment terhadap pesan yang disampaikan. Dalam teori penilaian sosial ini membantu pemahaman tentang komunikasi sebagai

perubahan sikap. Teori penilaian sosial juga membantu membuat prediksi perubahan sikap berdasarkan rentang yang, yaitu:

- 1) Pesan-pesan yang jatuh pada rentang penerimaan cenderung akan mempermudah perubahan sikap,
- 2) Jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak dalam rentang penolakan, maka perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada,
- 3) Dalam rentang penerimaan dan rentang non komitmen semakin tidak sesuai suatu pesan dengan prinsip seseorang, maka semakin besar kemungkinan sikap akan berubah (Sherif & Hovland, 1961).

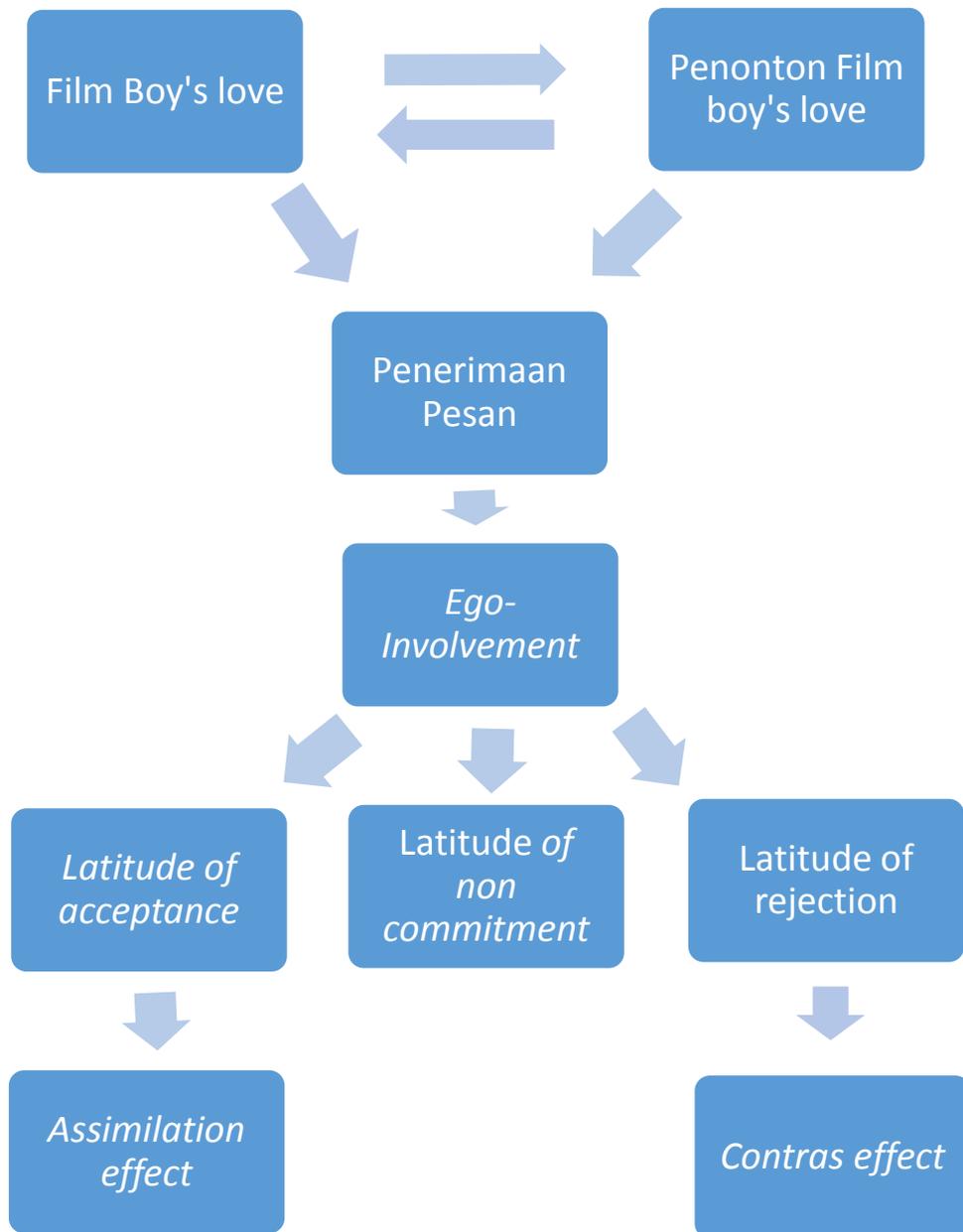
#### **D. Konstruksi Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film *Boy's Love* dalam Perspektif *Social Judgment Theory***

Teori penilaian sosial menunjukkan gagasan mengenai hubungan yang erat antara keterlibatan ego dengan persepsi. Individu yang memiliki keterlibatan atau komitmen tinggi terhadap suatu isu menunjukkan wilayah penolakan yang lebar. Setiap pesan yang masuk ke dalam wilayah penolakan akan diterima atau dirasakan sebagai memiliki intensitas perbedaan yang tinggi dari sebenarnya (Morissan, 2010).

Peran besar teori ini adalah mengubah konsepsi tentang bagaimana individu memproses pesan dari yang semula beranggapan stimuli akan dikonfirmasi dengan satu titik referensi sebagai *individual's stand on a particular social issues* kemudian berubah menjadi referensi yang berbentuk *range of position* berupa garis diantara 2 titik yaitu diantara sikap penerimaan,

penolakan atau non commitment terhadap pesan yang disampaikan. Dalam teori penilaian sosial ini membantu pemahaman tentang komunikasi sebagai perubahan sikap. Teori penilaian sosial juga membantu membuat prediksi perubahan sikap berdasarkan rentang yang, yaitu:

- 1) Pesan-pesan yang jatuh pada rentang penerimaan cenderung akan mempermudah perubahan sikap,
- 2) Jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak dalam rentang penolakan, maka perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada,
- 3) Dalam rentang penerimaan dan rentang non komitmen semakin tidak sesuai suatu pesan dengan prinsip seseorang, maka semakin besar kemungkinan sikap akan berubah (Sherif & Hovland, 1961).



**Gambar 2.4 skema analisis konstruk berpikir seksual dalam perspektif *social judgment theory***

Konstruksi berpikir seksual sebagai salah satu produk pikiran, terbentuk berkat stimulus dan pesan-pesan persuasif dari luar individu. Berdasarkan teori penilaian sosial yang erat berhubungan dengan komunikasi,

persuasi dan respon individu atas pesan-pesan yang di terima, baik yang masuk dalam wilayah penerimaan atau penolakan.

Film menjadi salah satu media komunikasi yang memberikan pesan untuk di sampaikan pada pihak-pihak tertentu. dalam film boy's love pesan kuat mengenai homoseksual yang dibangun berkontribusi dalam terbentuknya pemikiran baru mengenai homoseksual. Dalam teori penilaian sosial, peran film boy's love merupakan media penyampaian pesan kepada penonton, sehingga individu yang telah menonton film boy's love akan menerima pesan-pesan yang di muat dalam bentuk film tersebut. Kemudian pesan yang telah di terima individu akan berada pada tahap penilaian dan ditentukan posisinya memasuki wilayah penerimaan atau penolakan. Apabila pesan tersebut berada pada rentang penerimaan cenderung akan mempromudah perubahan sikap. Jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak dalam rentang penolakan, maka perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa para perempuan film boy's love memiliki konstruk berpikir seksual yang baru, penonton yang telah memasuki tahap penggemar berkecenderungan bersikap menerima terhadap homoseksual. Mereka menganggap orientasi seksual seseorang merupakan hak individu. Meskipun kelompok penggemar ini berada di Indonesia yang merupakan negara konservatif dan masih sangat menganggap tabu dengan adanya homoseksual.

Konstruksi berpikir seksual baru dari penonton film boy's love ini dapat di analisis menggunakan teori penilaian sosial. Individu menerima pesan dari menonton film boy's love hingga pesan ini dinilai dan ditentukan posisinya apakah memasuki wilayah penerimaan atau penolakan. Individu akan melakukan penyesuaian diri terhadap pesan yang didapatkannya, sehingga individu tersebut akan memilih mendekati atau menjauh tergantung posisi pesan tersebut. Semakin besar perbedaan maka individu akan menyesuaikan dirinya dengan pesan tersebut, sehingga pesan tersebut dapat menjadi faktor perubahan sikap atau tidak.

Ketika film boy's love dianggap menarik oleh penonton, maka dapat dianggap film sebagai komunikator yang berhasil masuk dalam wilayah penerimaan penonton sebagai komunikan. Untuk selanjutnya penonton akan menyesuaikan diri terhadap pesan yang diterima, dimana semakin besar perbedaan maka individu akan menyesuaikan dirinya dengan pesan tersebut. Dan akhirnya pesan tersebut dapat merubah sikap penonton untuk memulai merefleksikannya, sehingga penonton film boy's love akan menormalkan dan mewajarkan homoseksualitas pada realitasnya.

Dalam hal ini film menjadi media yang berusaha membangun realitanya sendiri, dan apabila realita yang berada dalam film ini masuk dalam wilayah penerimaan individu, maka berkemungkinan individu tersebut akan mencari pembenaran tersendiri untuk mendukung realitas yang didapatkan dari media tersebut. Sehingga bila pemikiran individu tersebut berbeda dengan prinsip yang dimilikinya sejak awal, memungkinkan jika individu

tersebut untuk membangun suatu konstruk berpikir baru, termasuk dalam hal konstruk berpikir seksual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini adalah konstruk berpikir yang dialami oleh perempuan penonton film *boy's love*. Penelitian kualitatif bukan merupakan proses yang menghasilkan data numerik. Penelitian jenis ini memberikan deskripsi mendalam tentang sebuah situasi atau fenomena yang didapat melalui proses deep interview, observasi, ataupun dokumentasi.

Sugiyono (2008), menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran makna, penjelasan mendalam, serta penyaringan dan pemasangan tiap data sesuai dengan konteksnya masing-masing, lalu menuliskannya dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak diarahkan oleh teori, tetapi oleh fakta temuan yang didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan. Maka dari itu, penelitian kualitatif harus dilakukan secara kontinu dan tidak menggunakan format baku. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan peneliti menemukan kenyataan ganda yang di lapangan(Sugiyono, 2008).

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang memilah dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya.

Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2015).

## **B. Fokus dan Batasan Penelitian**

Fokus pada penelitian ini sesuai dengan tema yakni Analisis Konstruksi Berpikir Seksual pada Perempuan Penonton Film *Boy's Love*. Fokus penelitian digunakan agar tidak melenceng dari tema yang sudah ditentukan, karena sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan *Boy's Love* tapi berfokus pada motif, penyebab, dan akibat dari pembunuhan itu sendiri.

Penelitian ini akan dibatasi pada konstruksi berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love* yakni sebelum mengetahui film *boy's love* sampai dengan kondisi terkini dari subjek. Konstruksi berpikir seksual yang dimaksud segala bentuk pemikiran dan pemahaman baru mengenai seksualitas. Seperti pemaknaan seksualitas, orientasi seksual dan identitas seksual.

Selain itu penelitian ini juga akan menelaah *ego involvement* (keterlibatan ego) yang ada pada perempuan penonton film *boy's love* dengan

*social judgment theory* (teori penilaian sosial) yang dikembangkan Muzafer Sherif. Ego involvement merumakan variabel penting yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap pesan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan penonton film *boy's love*. Subjek merupakan seseorang yang telah peneliti kenal dalam kesehariannya dan terbukti telah menonton film *boy's love* dalam jangka waktu lebih dari 2 tahun dan dengan rentang usia 18 sampai 30 tahun. Pengambilan subyek sendiri tidak berpatokan pada golongan subyek, pekerjaan orang tua, suku, ras dan agama.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa Psikologi berusia 23 tahun (inisial AR), 22 tahun (inisial ZS), dan 22 tahun (inisial NF) yang telah peneliti kenal dan terbukti telah menonton film *boy's love*.

### **D. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dikarenakan penggunaan teknik ditentukan sesuai dengan konteks permasalahan dan gambaran data yang akan digali (Harahap, 2020).

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

## 1. Wawancara

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang mana termasuk ke dalam kategori indepth interview. Wawancara ini tidak memiliki pedoman yang baku dan harus diikuti seluruhnya (Yusuf, 2017). Pedoman wawancara yang digunakan berisi topik-topik atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Pedoman wawancara akan berkembang sesuai dengan jalannya proses wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam tentang subjek. Wawancara semi struktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka karena responden dimintai ide dan pendapatnya. Mengenai proses pengumpulan data, wawancara dilakukan secara kontinu(Sugiyono, 2008).

Pada proses wawancara, peneliti membangun suasana yang santai dan bertannya menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dan nyaman dengan partisipan. Peneliti melakukan wawancara secara directive dan nondirective. Artinya, peneliti bisa mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan dan disisi lain dapat mengeksplorasi suatu masalah. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mencatat poin-poin jawaban dari partisipan agar peneliti

dapat menentukan fakta mana yang akan dikonfirmasi ataupun digali lebih dalam (Harahap, 2020).

### 3. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi hanya pada saat pengambilan data awal. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian dengan cara mengamati perilaku partisipan untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Aspek dari konstruk berpikir seksual yang diobservasi oleh peneliti adalah bersikap biasa saja bahkan merasa lumrah dengan adanya homoseksualitas di sekitarnya serta menganggap beberapa pasangan di film *boy's love* adalah nyata. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti ikut berbaur dengan partisipan yang sedang diobservasi.

### 4. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang terakhir yakni teknik dokumentasi. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa rekaman suara sebagai tambahan data yang dapat dilampirkan dalam penelitian. Rekaman suara dapat membantu peneliti selama proses wawancara dan observasi, sehingga hasilnya lebih akurat dan mendetail.

## **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menginterpretasi data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil dari analisis data akan menciptakan sebuah kesimpulan penelitian. Berikut adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

### **1. Reduksi Data**

Dalam reduksi data, peneliti menyederhanakan data hasil wawancara. Peneliti fokus pada hal-hal yang penting bagi penelitian dan membuang hal-hal yang tidak penting. Prosesnya mencakup memilah data, membuat tema lalu mengategorikan data tersebut sesuai tema, membuang data yang tidak penting, dan merangkum data (Harahap, 2020). Setelah direduksi, data penelitian akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang belum didapatkan. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan dari penelitian, yaitu temuan. Sehingga, peneliti akan aktif dalam mencari dan mendalami data yang penting (Sugiyono, 2008).

### **2. Penyajian Data**

Pada langkah ini, data yang telah didapatkan dituliskan dalam bentuk verbatim. Dengan melakukan hal ini, peneliti akan lebih mudah memahami, menganalisa data, dan merencanakan tindakan selanjutnya. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, atau penjelasan hubungan antar kategori (Sugiyono, 2008).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada langkah terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa dengan cara membuat penjelasan dari pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang dapat berupa gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya masih abu-abu, lalu menjadi jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2008).

## **F. Kredibilitas Penelitian**

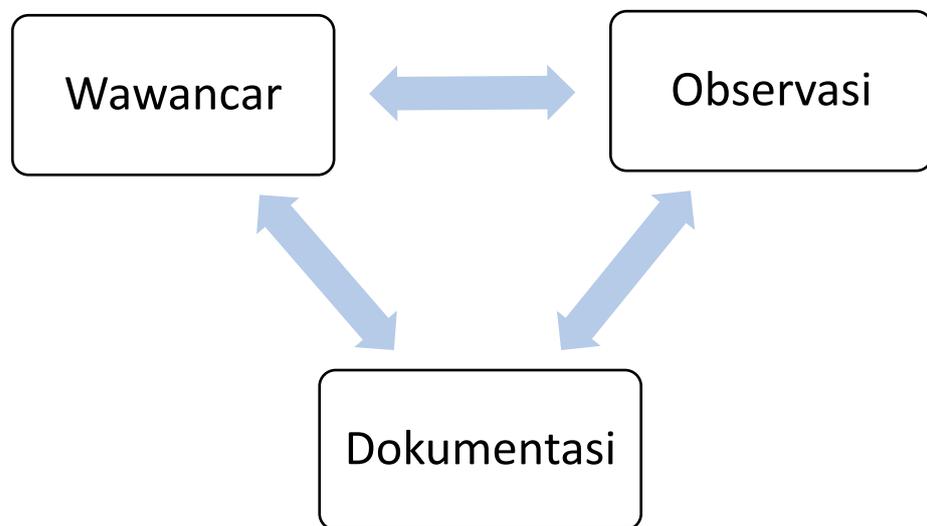
Teknik kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2015).

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
  1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
  2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
  4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
  5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode, triangulasi ini memiliki dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Moleong, 2015).
  - c. Triangulasi penyidik, teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya (Moleong, 2015).
  - d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln berdasarkan anggapan bahwa fakta diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sementara Patton berpendapat bahwa hal itu dapat

dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (Moleong, 2015).

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode



**Gambar 3.1 Metode Triangulasi**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Identitas Sumber Data

Sebagaimana telah di jelaskan di dalam fokus penelitian, yang menjadi sumber data di dalam penelitian ini ada tiga partisipan, dalam penelitian ini partisipan adalah perempuan yang menonton film *boy's love*. Agar lebih jelas, berikut identitas dari sumber data dalam penelitian ini

##### a. Partisipan AR

Nama : AR (Inisial)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 23  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Malang

Partisipan AR merupakan seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Malang. AR merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AR mulai menyukai genre *boy's love* sejak antara SMP atau SMA (AR.A.2:1). AR yang merupakan penyuka *anime* (film animasi) dan menyukai *fanfiction* (cerita yang di buat penggemar) hingga AR mengetahui *boy's love* dari *fanfiction* Naruto (AR.A.4:1). AR menganggap baru genre BL tersebut hingga tertarik untuk membacanya. Hingga AR mengetahui ada film yang bergenre *boy's love* dari temannya

(AR.A.4:3). AR yang merasa penasaran dan sedang mencari suasana baru dikarenakan bosan dengan dengan film yang menceritakan hubungan antara laki-laki dan perempuan. AR menganggap cerita dalam film *boy's love* menarik karena menceritakan keseluruhan kisah hidup tokohnya (AR.A.7:1). Jalan cerita yang menaarik serta pemeran dalam film *boy's love* yang di gambarkan memiliki wajah tampan menjadikan AR menonton berbagai judul film *boy's love* dari berbagai negara seperti Jepang, China, Korea, dan Thailand (AR.A.20:1).

a. Partisipan ZS

Nama : ZS (Inisial)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 22  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Lombok Barat

ZS merupakan mahasiswa psikologi di salah satu universitas negeri di kota Malang, subjek merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. ZS menyukai berbagai film dan sudah menonton film sejak kecil (ZS.A.3:2). Hingga saat SMA kelas tiga ZS mengenal film *boy's love* dari seorang adik kelas (ZS.A.5:2-3). Sejak saat itu ZS mulai mencoba menonton film *boy's love* yang di beri tahu oleh adek kelas nya tersebut, sehingga ZS menyatakan menyukai *boy's love* karena lucu,

pemainnya manis dan ganteng serta ZS merasa film *boy's love* memiliki cerita yang berbeda dari film yang ditontonnya selama itu (ZS.A.6:1-2).

a. Partisipan NF

Nama : NF (Inisial)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 22  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Trenggalek

NF merupakan mahasiswa semester 8 di fakultas psikologi di sebuah universitas negeri di Malang. NF merupakan anak tunggal. NF merupakan penggemar *boyband* Korea dan mengetahui cerita *boy's love* dari *boyband* Korea yang sering dipasangkan di cerita yang dibuat oleh penggemar (NF.A.5:1), sebelumnya NF juga memiliki teman yang menyukai *boy's love* akan tetapi NF masih merasa asing dan aneh dengan genre cerita tersebut. Pada tahun 2018 NF mulai menonton film *boy's love* dari YouTube saat NF merasa bosan (NF.A.7:1). Dari sana lah NF semakin mencari tahu mengenai *boy's love*. NF juga memiliki beberapa teman yang menyukai film *boy's love*. Dari teman itu lah NF semakin mengetahui banyak judul film *boy's love*. NF merasa pemeran di film *boy's love* mengemaskan (NF.A.7:6). NF tertarik dengan film *boy's love* karena memiliki cerita yang lebih variatif, terutama

cerita mengenai masalah yang di hadapi oleh pasangan sesama jenis (NF.A.10:2). Hingga saat ini NF telah menonton kurang lebih 30 judul film *boy's love* (NF.A.14:1). NF menonton film *boy's love* dari berbagai negara yaitu Thailand, Taiwan, China, Korea, Jepang, dan Philipin (NF.A.14:2).

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Berikut adalah rincian waktu dan tempat penelitian

### a. Partisipan AR

Wawancara dengan partisipan AR dilakukan 2 kali, sebagai berikut,

- 1) Wawancara pertama : Rabu, 25 Mei 2022 , Via Online
- 2) Wawancara kedua : Minggu, 19 Juni 2022, Via Online

### b. Partisipan ZS

Wawancara dengan partisipan ZS dilakukan 2 kali, sebagai berikut,

- 1) Wawancara pertama : Rabu, 18 Mei 2022, Via Online
- 2) Wawancara kedua : Minggu, 19 Juni 2022, Via Online

### c. Partisipan NF

Wawancara dengan partisipan NF dilakukan 2 kali, sebagai berikut,

- 1) Wawancara pertama : Minggu, 22 Mei 2022, Via Online
- 2) Wawancara kedua :Senin, 20 Juni 2022, Via Online

## B. Temuan Lapangan

### 1. Partisipan AR

#### a. Proses Mengetahui Film *Boy's Love*

##### 1) Sumber stimulus awal

Berdasarkan hasil wawancara AR merupakan penyuka *anime* (film animasi), berawal dari kesukaan terhadap anime AR kemudian membaca *fanfiction* (cerita fiksi yang di tulis penggemar). dari kegemaran AR membaca fanfiction, AR mengetahui *boy's love* dari fanfiction naruto (AR.A.4:1). Fanfiction naruto sendiri merupakan cerita fiksi yang di tulis oleh penggemar naruto. Fanfiction naruto yang di baca AR merupakan cerita yang bergenre *boy's love* dimana ada dua karakter laki-laki yang memiliki hubungan romantis.

Cerita yang bergenre *boy's love* menjadikan AR semakin tertarik dengan kisah cinta antara laki-laki dengan laki-laki. Serta keterlibatan orang lain yang memberi informasi mengenai *boy's love*. AR meilikibeberapa teman yang menyukai film *boy's love*. AR mengetahui film *boy's love* dari teman (AR.A.4:3). Karena rasa ketertarikan dengan film yang bergenre *boy's love* tersebut menjadikan AR sering menonton film *boy's love* hingga saat ini (AR.A.4:4).

##### 2) Motif awal menonton

Film *boy's love* menjadi suatu genre yang baru menurut AR. Tidak seperti film pada umumnya yang sering di jumpai, film *boy's*

*love* menampilkan adegan romantis antara dua orang laki-laki dengan cerita yang di kemas menarik dan berbeda dengan film yang memiliki hubungan laki-laki dengan perempuan seperti halnya hasil wawancara pada AR yang menganggap baru genre dalam film *boy's love* (AR.A.4:2).

Perasaan jenuh dengan film yang memiliki jalan cerita monoton dan karakter tokoh yang di anggap memiliki kesamaan di setiap film lain menjadi kan AR mencari alternatif lain dalam mencari hiburan. Hingga AR menemukan suasana baru dalam genre film yaitu *boy's love*(AR.A.5:1). AR tidak menonton semua film *boy's love*, hanya yang menurutnya memiliki cerita menarik yang ia tonton (AR.A.6:2). AR tidak melanjutkan menonton juga film *boy's love* tersebut di anggap tidak menarik (AR.A.6:3)

b. Pemaknaan gay dalam film *boy's love*

Dari hasil wawancara yang di lakukan pada AR, ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap pemaknaan gay dalam film *boy's love*. Pertama, kisah percintaan antara sesama laki-laki dianggap lebih romantis dan menggemaskan di bandingkan dengan pasangan straight. AR menganggap kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan terlalu rumit dan mendramatisir membuat AR enggan untuk menonton film straight. Kisah percintaan yang sederhana di temukan di film *boy's love* yang memiliki gambaran kehidupan gay terkesan lebih realistis.

Kedua, AR merasa alur film *boy's love* lebih menarik (AR.A.5:2). AR yang melihat kisah romance gay dalam film *boy's love* ini memiliki cerita yang lebih realistis dari film straight. Dalam drama ini lebih menceritakan mengenai penggambaran cerita percintaan gay sering tergambar apa adanya seperti sebuah realita nyata tanpa melebih lebihkan, cerita dalam film *boy's love* ini sering berkisar pada kebingungan tentang orientasi seksual yang dimiliki, penolakan-penolakan hidup sebagai minoritas baik dari keluarga maupun masyarakat, bahkan sering pula di ceritakan mengenai faktor penyebab tokonya menjadi gay. sehingga membawa AR dalam kisah yang baru dan lebih menarik.

AR merasa alur film *boy's love* lebih menarik (AR.A.5:2). AR menganggap cinta tidak memandang gender (AR.A.17:1). AR merasa tertarik dengan karakter laki-laki dalam film BL yang tidak feminim (AR.A.12:1). AR kurang menyukai karakter laki-laki feminim dalam film BL (AR.A.12:2). AR merasa tidak masalah bila tokoh memiliki wajah feminim (AR.A.12:3). AR merasa kagum karena dalam film *boy's love* karakter tokoh lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan cinta (AR.B.2:1). AR mengungkapkan bahwa di dunia nyata gay akan lebih malu-malu dan tidak dapat menyatakan cinta secara terbuka (AR.B.2:2).



**Gambar 4.1 pemaknaan gay dalam film boy's love**

c. Proses perubahan sikap

1) Penerimaan pesan

Dari hasil wawancara AR mengungkapkan suka film *boy's love* sejak antara SMP atau SMA (AR.A.3:1). AR mengaku menonton film *boy's love* sampai sekarang (AR.A.4:4) dari rentang waktu yang di lewati AR. AR mengaku sudah menonton lebih dari 10 film *boy's love* dari berbagai negara (AR.A.21:1). AR menganggap cerita yang menarik itu bila film *boy's love* menceritakan keseluruhan kisah hidup tokohnya (AR.A.7:1). AR memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai sudut pandang orang lain terhadap tokoh utama (AR.A.7:2). AR menceritakan film berjudul *sotus* memiliki cerita yang menarik karena menceritakan kehidupan sosial, pendidikan dan keluarga dari tokohnya (AR.A.8:2)

AR merasa film *boy's love* memiliki pesan yang berbeda-beda (AR.A.22:1). AR melihat adanya penolakan dan penerimaan keluarga terhadap karakter gay dari setiap film *boy's love* (AR.A.22:2). AR

merasa seorang yang memiliki orientasi yang berbeda butuh di rangkul dan dimanusiakan (AR.A.22:3).

2) Keterlibatan ego

AR menyatakan bahwa awalnya tidak mengenal gay karena tinggal di desa (AR.A.14:1). AR baru mengetahui BL saat SMP yang sekolahnya berada di kota (AR.A.14:2). AR menyatakan tidak mengetahui LGBT sebelum mengenal film *boy's love* (AR.A.16:2). AR merasa tidak masalah dengan hubungan sesama jenis asal di luar lingkup keluarganya (AR.A.17:2).

3) Jangkar sikap

AR mengungkapkan mengenai stigma masyarakat Indonesia tidak menerima hubungan sesama jenis (AR.A.5:3). Selain itu AR mengungkapkan cerita yang disuguhkan dalam film *boy's love* banyak bertentangan dengan agama (AR.A.5:4). AR mengungkapkan tidak ada film *boy's love* di Indonesia karena bertentangan dengan agama Islam dimana Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam (AR.A.22:4). Sehingga AR termasuk yang tidak membenarkan gay karena bertentangan dengan agama Islam (AR.B.3:1). AR menganggap sebagai orang asia tidak boleh mengikuti budaya luar yang bertentangan dengan agama dan norma yang telah ada (AR.B.4:2)

d. Perubahan sikap

1) Sikap sebelum menonton film *boy's love*

AR menganggap tabu hubungan sesama jenis sebelum menonton film BL (AR.A.13:2). Sepertihalnya stigma yang terbentuk dalam keluarganya, AR menganggap tabu dan salah pada perilaku homoseksual. Begitupun dalam kelompok LGBT lainnya, bahkan AR merasa takut pada laki-laki yang menyerupai perempuan (Banci) (AR.A.14:3). AR merasa takut pada laki-laki yang menyerupai perempuan tersebut karena di anggap menyeramkan.

2) Sikap setelah menonton film *boy's love*

AR merasa memiliki simpati dengan gay atau LGBT setelah menonton film *boy's love* (AR.A.13:1). AR mengetahui bahwa di dunia ini ada orang yang memiliki orientasi yang sama dengan nya yaitu heteroseksual dan ada pula yang memiliki orientasi homoseksual. Dari hal itu AR menganggap orientasi seksual itu kebebasan individu untuk memilih. Rasa simpati AR yang muncul karena penyampaian dalam cerita mengenai kehidupan homoseksual sehingga munculnya rasa lebih menghargai. AR merasa seorang yang memiliki orientasi yang berbeda butuh di rangkul dan dimanusiakan (AR.A.22:3). AR menyatakan dalam wawancaranya bahwa mereka berhubungan karena orientasi seksualnya, tetapi mereka tetap manusia jadi kita harus memanusiakan mereka juga, bukan malah menjauhi atau takut.

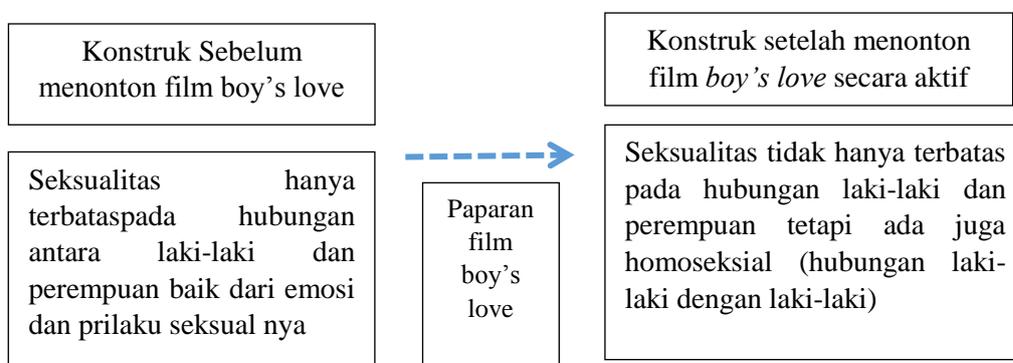
e. Konstruk berpikir seksual

1) Makna seksualitas sebelum menonton film *boy's love*

Dari hasil wawancara AR mengungkapkan sebelum menonton film *boy's love* bahwa seksualitas hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang lain (AR.A.24:1). Tinggal di desa yang masih sedikit pengetahuan mengenai seksualitas secara luas menjadikan AR hanya mengetahui mengenai hubungan yang wajar di lingkungan sekitarnya (hubungan laki-laki dan perempuan). Serta konservatif berdampak pada keterbatasan informasi mengenai isu-isu seksualitas.

2) Makna seksualitas setelah menonton film *boy's love*

AR mengetahui bahwa manusia ada yang memiliki orientasi yang berbeda-beda dari menonton film *boy's love* (AR.A.13:3). Dari film yang ditontonnya memiliki gambaran orientasi seksual yang berbeda dari yang selama ini AR yakini dan pahami. AR menganggap seksualitas adalah orientasi seseorang baik *straight* (hubungan laki-laki dan perempuan) atau homoseksual (AR.A.23:1). AR mengungkapkan setelah menonton film *boy's love*, AR mengetahui adanya hubungan sesama jenis (AR.A.24:2)



**Gambar 4.2 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film *boy's love***

## 2. Partisipan ZS

### a. Proses Mengenal Film *Boy's Love*

#### 1) Sumber stimulus awal

Dari hasil wawancara yang di lakukan pada ZS, ZS menyatakan menyukai film dari kecil (ZS.A.3:1). Ketertarikan nya dengan film menjadikan ZS penasaran dengan dengan film-film baru lainnya hingga ZS mengetahui film *boy's love* dari adik kelasnya (ZS.A.5:3). ZS mencoba menonton genre *boy's love* dan mulai menyukai film *boy's love* (ZS.A.5:4) yang awalnya ZS hanya menonton film yang percintaan nya laki-laki mengakibatkan muncul rasa bosan dengan film tersebut hingga menemukan film *boy's love* yang di anggap baru.

#### 2) Motif awal menonton

ZS menganggap *boy's love* adalah genre film baru (ZS.A.3:2). ZS mencoba menonton film *boy's love* untuk mencaari nuansa baru (ZS.A.3:3). Rasa bosan dengan kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan menjadikan ZS tertarik untuk menonton film dengan genre baru dan kisah percintaan yang baru yaitu kisah percintaan atara laki-laki dan laki-laki. Rasa tertarik ZS semakin bertambah dengan hadirnya karakter tokoh dalam film yang di anggap lucu, manis, dan tampan. ZS tertarik dengan film *boy's love* karena lucu dan pemerannya manis dengan ganteng (ZS.A.5:5). Film *boy's love* lebih dianggap sebagai penyegaran dalam karakter pemerannya yang awalnya kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan dengan banyak

digambarkan karakter perempuan sebagai pihak yang lemah menjadi faktor munculnya rasa bosan dengan film percintaan biasa. ZS merasa bosan dengan karakter perempuan yang terlalu lemah (ZS.A.8:2)

b. Pemaknaan gay dalam film *boy's love*

ZS berpendapat bahwa film *boy's love* adalah genre film yang menceritakan kisah cinta laki-laki dengan laki-laki (ZS.A.4:1). ZS merasa tidak semua gay memiliki sifat feminim (ZS.A.6:4). Gambaran gay maskulin yang tetap terlihat manis dalam penggambaran ceritanya ZS merasa kisah cinta sesama jenis tidak harus dengan laki-laki feminim dengan laki-laki maskulin (ZS.A.6:6). ZS mengaku memiliki pandangan yang berbeda mengenai gay setelah menonton film *boy's love* (ZS.A.14:1). ZS merasa hubungan cinta gay sama dengan hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya (ZS.A.14:2). ZS merasa menjadi gay bukan merupakan keinginan orang tersebut (ZS.A.15:4). ZS merasa bahwa hubungan sesama jenis dalam film BL bukan hanya di landasi nafsu tetapi ada unsur cinta yang sulit mereka lawan (ZS.B.3:3)



**Gambar 4.3 pemaknaan gay dalam film *boy's love***

c. Proses perubahan sikap

1) Penerimaan pesan

ZS mulai menonton film *boy's love* saat kelas 3 SMA (2017) (ZS.A.5:2). Dalam film *boy's love* di munculkan adegan-adegan romantis antara dua laki-laki memicu rasa senang dan gemas pada penontonnya. ZS merasa senang dengan adegan romantis dalam film *boy's love* (ZS.A.7:1). ZS merasa gemas dengan adegan romantis di film *boy's love* (ZS.A.7:2). ZS menganggap hubungan romantis di film *boy's love* manis (ZS.A.7:3). ZS masih aktif menonton film *bl* hingga sekarang (ZS.A.10:1). ZS telah menonton lebih dari 50 judul film *boy's love* dari berbagai negara (ZS.A.11:1)

2) Keterlibatan ego

Dalam wawancara ZS menyatakan lebih menghargai adanya perbedaan tanpa ikut di dalamnya (ZS.B.5:1). ZS menghargai keberadaan seseorang yang memiliki hubungan sesama jenis tanpa ikut di dalamnya, memiliki teman yang heterogen dalam segi seksualitasnya menjadikan ZS lebih memahami dan menghargai kelompok-kelompok tertentu. ZS merasa akrab dengan lingkungan LGBT secara umum (ZS.B.8:1)

3) Jangkar sikap

ZS mengetahui bahwa tidak ada agama yang membenarkan adanya LGBT (ZS.A.14:3). ZS menyatakan lebih menghargai keberadaan LGBT di balik pertentangan agama dan negara

(ZS.A.14:4). ZS menyatakan bahwa dirinya sebagai muslim mengakui adanya cinta dalam hubungan sesama jenis sebagai cobaan dari Tuhan (ZS.B.3:4)

d. Perubahan sikap

1) Sikap sebelum menonton film *boy's love*

ZS awalnya merasa benci dan jijik dengan gay (ZS.A.5:1). Dari rasa benci dan jijik tersebut ZS mengaku pernah membuli teman laki-lakinya yang terlihat feminim saat SMP (ZS.A.15:2). Sebelumnya menganggap hubungan sesama laki-laki itu sangat aneh (ZS.B.9:2). Penolakan yang terlihat jelas pada diri ZS terhadap homoseksual sebelum ZS menonton film *boy's love*

2) Sikap setelah menonton film *boy's love*

ZS merasa saat ini lebih dapat memahami tentang gay atau LGBT (ZS.A.15:3). Pemaparan mengenai hubungan homoseksual yang jelas dan menarik menjadikan pandangan berbeda ZS terhadap homoseksual (gay). ZS merasa sekarang untuk tidak mudah menjudge seseorang yang menyukai sesama jenis (ZS.B.3:5).

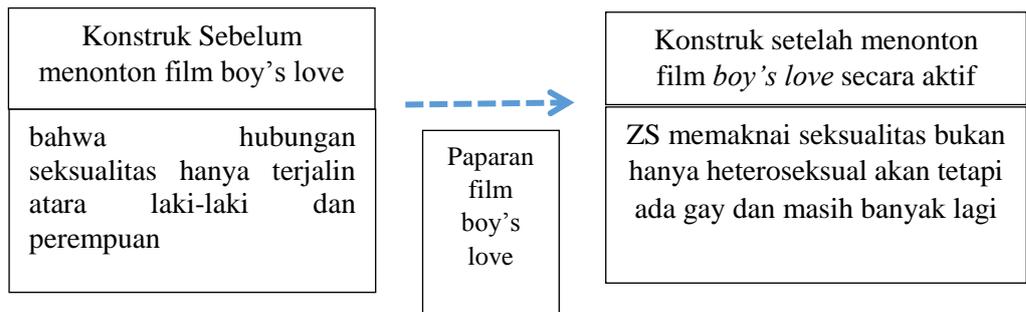
e. Konstruksi berpikir seksual

1) Makna seksualitas sebelum menonton film BL

ZS menyatakan bahwa sebelum menonton film BL subjek menganggap bahwa hubungan seksualitas hanya terjalin antara laki-laki dan perempuan (ZS.A.16:1).

2) Makna seksualitas setelah menonton film BL

Setelah menonton film *boy's love* ZS memaknai seksualitas bukan hanya heteroseksual akan tetapi ada gay dan masih banyak lagi (ZS.A.16:2).



**Gambar 4.4 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film *boy's Love***

### 3. Partisipan NF

#### a. Proses Mengenal Film *Boy's Love*

##### 1) Sumber stimulus awal

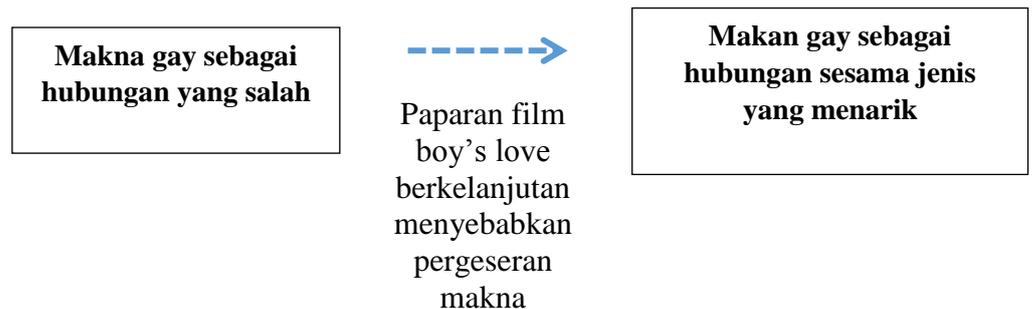
NF mulai menyukai cerita *boy's love* dari *boyband* korea (NF.A.4:1). Genre *boy's love* di kenal NF dari perkumpulan fans *boyband* korea yang menyatakan dirinya kelompok penggemar pasangan idol laki-laki dan sebagian dari mereka juga menulis berbagai cerita fiksi dengan tokohnya pasangan idol laki-laki. NF mengetahui genre *boy's love* berawal dari membaca *fanfiction* idol Korea yang bergenre *boy's love* (NF.A.5:1). Setelah mengenal *boy's love* dari membaca *fanfiction* NF Semakin banyak tahu tentang film *boy's love* dari teman (NF.A.7:5)

2) Motif awal menonton

NF merasa pemeran di film *boy's love* menggemaskan (NF.A.7:6). Film *boy's love* dianggap menarik oleh NF karena pemerannya yang ganteng (NF.A.10:1). Film *boy's love* tidak hanya menampilkan adegan cerita cinta tetapi juga menampilkan masalah kehidupan hubungan sesama jenis (NF.A.10:2)

b. Pemaknaan gay dalam film *boy's love*

NF berpendapat bahwa film *boy's love* adalah film dengan kisah cinta sesama laki-laki (NF.A.2:1). NF berpendapat bahwa gay adalah laki-laki yang suka dan memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki (NF.A.17:1). NF merasa dari menonton film *boy's love* bahwa tidak semua gay ingin menjadi gay (NF.A.18:4).



**Gambar 4.3 pemaknaan gay dalam film *boy's love***

c. Proses perubahan sikap

1) Penerimaan pesan

NF mulai menonton film *boy's love* dari tahun 2018 (NF.A.3:1). Mulai menonton film *boy's love* dari youtube (NF.A.7:1). Menemukan film BL dari pencarian pasangan Korea dan pencarian acak di youtube (NF.A.7:2). NF sudah menonton film BL lebih dari 30 judul film (NF.A.14:1)

2) Keterlibatan ego

NF tidak menentang dan tidak membenarkan adanya LGBT (NF.A.18:1). NF merasa tidak masalah bila tidak merugikan orang lain (NF.A.18:3)

3) Jangkar sikap

NF melihat dari sudut pandang agama bahwa LGBT tidak di benarkan (NF.A.18:2). NF menganggap hubungan sesama jenis bertentangan dengan norma dan agama (NF.A.18:7)

d. Perubahan sikap

1) Sikap sebelum menonton film *boy's love*

Sebelum menonton film *boy's love* subjek menganggap hubungan sesama jenis itu aneh dan tidak benar (NF.A.19:1). NF menganggap hubungan sesama jenis itu tidak logis (NF.A.19:2)

2) Sikap setelah menonton film boy's love

NF merasa tidak kaget bila ada teman atau saudara yang menyatakan sebagai penyuka sesama jenis (NF.B.6:1). NF tidak merasa risih dan jijik bila mengetahui temannya penyuka sesama jenis (NF.B.7:1). NF dapat menerima keadaan temannya tanpa merasa asing (NF.B.7:2)

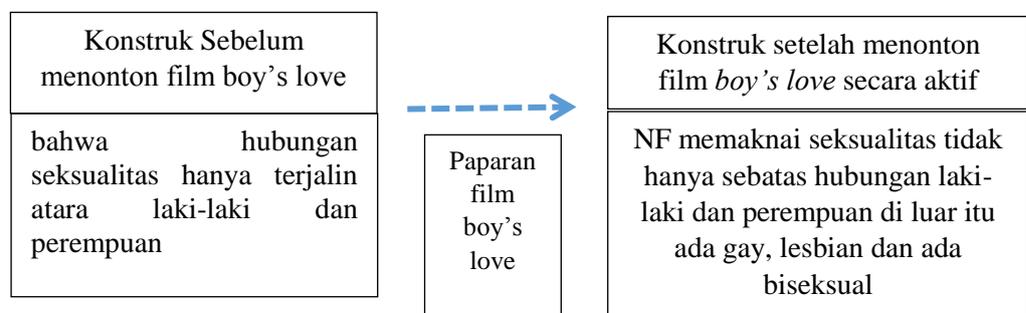
e. Konstruk berpikir seksual

1) Makna seksualitas sebelum menonton film BL

Sebelum menonton film *boy's love* NF menganggap pasangan hanya ada laki-laki dan perempuan (NF.A.20:1). NF sebelumnya menganggap hubungan percintaan hanya antara laki-laki dan perempuan (NF.A.22:2).

2) Makna seksualitas setelah menonton film *boy's love*

Setelah menonton film *boy's love* subjek mengetahui bahwa ada banyak jenis perilaku seksual tidak hanya sebatas hubungan laki-laki dan perempuan di luar itu ada gay, lesbian dan ada biseksual (NF.A.22:3).



**Gambar 4.6 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film *boy's Love***

## C. Pembahasan

### 1. Makna Gay Bagi Perempuan Penonton Film *Boy's Love*

Homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk memiliki ketertarikan seksual secara emosional dan romantic dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Novita, 2021). Mengacu dari hasil wawancara yang di lakukan pada subjek AR, ZS, dan NF menjelaskan mengenai cerita gay dalam film *boy's love*. AR mengungkapkan bahwa makna gay dalam film *boy's love* di tunjukan dengan adegan dan alur cerita yang menggambarkan hubungan sesama jenis, AR merasa adegan romantis antar laki-laki lebih menarik, dalam film *boy's love* digambarkan seorang gay tidak harus memiliki karakter feminim. ZS mengungkapkan wahwa hubungan cinta gay sama dengan hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya. Dari film *boy's love* ZS mengetahui bahwa hubungan sesama jenis bukan hanya di landasi nafsu tetapi ada unsur cinta yang sulit untuk mereka lawan. NF juga mengungkapkan bahwa tida semua gay ingin menjadi gay, seseorang yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis nya sebagian dari mereka menyadari bahwa perasaan yang mereka rasakan bukan mutlak keinginan mereka.



Gambar 4.3 pemaknaan gay dalam film *boy's love*

## 2. Konstrak Berpikir Seksual Pada Penonton Film *Boy's love*

Berdasarkan pada temuan di lapangan yang telah di kemukakan diatas maka terlihat bahwa film *boy's love* memberikan pengaruh persuasi pada penonton akan hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki (gay). Kembali merujuk pada teori penilaian sosial, Sherif mengatakan bahwa persuasi merupakan proses 2 tahap:

1. individu menerima (mendengar, melihat atau membaca) suatu pesan dan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pesan tersebut untuk menentukan dimana posisi pesan bersangkutan di dalam diri orang itu
2. individu menyesuaikan sikapnya, apakah mendekat atau menjauhi terhadap pesan yang di terimanya.

Pada tahap pertama penonton memulai menonton film *boy's love*, meskipun pada awalnya menolak namun menilainya sebagai suatu hal yang menarik. Sehingga film *boy's love* masuk pada wilayah penerimaan subjek. Kemudian pada tahap 2, penonton menilai memutuskan untuk mencari film *boy's love* dengan judul lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa penonton menyesuaikan sikapnya yakni mendekati pesan yang diterima. Untuk kemudian, alur cerita dalam film *boy's love* sebagai pesan yang menentukan subjek ini pada imajinasi dan keyakinan tertentu sehingga berakhir menjadi suatu produk pikiran. Dimana bila didasarkan pada hasil uji pendahuluan dengan di perkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan, film *boy's love* menyebabkan penontonnya menjadi:

- a. merasa senang dengan kisah romantis pada hubungan antara laki-laki dengan laki-laki.
- b. memiliki rasa simpati pada seseorang yang memiliki hubungan sesama jenis.
- c. mengetahui bahwa adanya hubungan sesama jenis di kehidupan nyata bahkan di lingkungan sekelilingnya.
- d. Menganggap homoseksual beserta praktik seksualnya sebagai suatu hal yang membuat penasaran, menarik, serta membawa kesenangan tersendiri.
- e. Memperluas wilayah penerimaan diri penonton terhadap homoseksualitas

Selain itu, terdapat beberapa fakta yang menguatkan konsep seksualitas berorientasi gender pada penonton film *boy's love* dimana berdasarkan pada temuan lapangan peneliti mencoba membaginya dalam 2 kategori, yakni faktor pembentuk dan faktor penguat.

1. Faktor pembentuk

- a. Sikap yang muncul

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek ditemukan bahwa dari ketiga subjek tersebut menyatakan terjadi perubahan sikap dan pandangannya terhadap homoseksualitas dari menonton film *boy's love*. Pandangan baru yang muncul dari kesan yang diterima dari alur cerita yang menarik, pengemasan cerita yang unik dan gambaran umum mengenai karakter gay. subjek AR yang

awalnya menganggap tabu mengenai hubungan sesama jenis setelah menonton film *boy's love* dan menemukan gambaran baru mengenai homoseksualitas menyatakan bahwa dirinya menjadi simpati dengan gay, rasa simpati itu berupa merasa bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual itu butuh di rangkul dan di manusiakan. Begitu pula ZS yang menyatakan bahwa sebelum menonton film *boy's love* AR sangat menentang dan merasa jijik dengan orang yang menyukai sesama jenis, bahkan ZS mengaku pernah membuli temannya yang dianggapnya feminim. Hingga ZS mengungkapkan bahwa terjadi perubahan pada dirinya setelah menonton film *boy's love*. ZS merasa sekarang untuk tidak mudah menghakimi seseorang yang menyukai sesama jenis, ZS kini juga merasa lebih dapat memahami tentang gay atau LGBT. NF juga mengungkapkan perubahan pada sikapnya mengenai gay. sebelum mengenal dan menonton film *boy's love* NF merasa hubungan sesama jenis itu aneh dan tidak benar, NF juga merasa hubungan tersebut tidak logis karena tidak masuk dalam akal nya. Perubahan dirasakan NF setelah menyukai dan lebih mendalami mengenai film *boy's love*, NF merasa kini tidak kaget lagi bila mengetahui orang terdekatnya merupakan bagian dari homoseksual. Nf juga merasa tidak risih dan jijik bila berdekatan dengan orang yang menyukai sesama jenis, NF juga mengungkapkan bahwa dirinya dapat menerima keadaan orang terdekatnya tersebut tanpa merasa asing.

## 2. Faktor penguat

Selain adanya faktor pembentuk yang melandasi diterimanya konsep homoseksualitas dalam film *boy's love*, terdapat pula faktor penguat diterimanya konsep homoseksualitas pada diri penonton perempuan tersebut:

### a. Stimulus awal

Dari hasil wawancara di temukan bahwa stimulus awal subjek mengetahui dan memulai menonton film *boy's love* terpengaruh oleh faktor eksternal, baik pengaruh dari teman dan tontonan. AR menyatakan bermula dari menyukai anime ia dapat mengetahui adanya genre *boy's love* walaupun pada mulanya AR hanya mengetahui cerita atau fanfiction yang bergenre *boy's love*, AR juga mengungkapkan ia mengetahui adanya film *boy's love* dari teman dekatnya. Sehingga AR tertarik dan mencaritahu lebih banyak mengenai film *boy's love*. ZS juga menyatakan awal mula ia mengetahui film *boy's love* dari adik tingkatnya yang memberinya file film *boy's love*, hingga ZS merasa tertarik dan menonton lebih banyak judul film yang ada. Begitu pula NF yang bermula hanya menyukai boyband korea hingga menemukan cerita baru bergenre *boy's love* dari temannya, NF merasa penasaran dan mulai mencari tahu mengenai *boy's love*.

### b. Motif menonton

Film *Boy's love* sendiri menjadi tontonan kegemaran bagi sebagian orang. Di tahun 2020 ini dapat kita lihat minat dari penonton drama ini meningkat pesat dengan adanya beberapa film *boy's love* terbaru, dapat kita lihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada setiap minggunya judul film *boy's love* tersebut menjadi trending topic di Indonesia. Hal ini menjadi suatu hal yang baru karena di Indonesia sendiri masih dianggap tabu, akan tetapi seperti sudah tidak menjadi penghalang dan menonton film *boy's love*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat dilihat motif dari subjek untuk menonton film *boy's love*. setelah dilakukan riset dan wawancara pada beberapa subjek yang memberikan jawaban hampir sama mengenai alasan menggemari film *boy's love*. dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa fakta unik yang di nyatakan oleh subjek. Hal tersebut semakin diperkuat dengan fakta yang ada di lapangan dan observasi mendalam yang dilakukan peneliti diberbagai situs web dan sosial media.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa subjek di ungkapkan hasilnya berupa. Yang pertama penggemar menyukai film *boy's love* tanpa alasan yang pasti. Dari pemaparan yang sudah di dapat ketertarikan AR, ZS, dan NF menonton film *boy's love* muncul tanpa adanya paksaan dan

alasan tertentu yang menjadikannya penonton film *boy's love* secara aktif. dalam situasi ini subjek sendiri kurang memahami apa alasan dirinya dapat menyukai film *boy's love*.

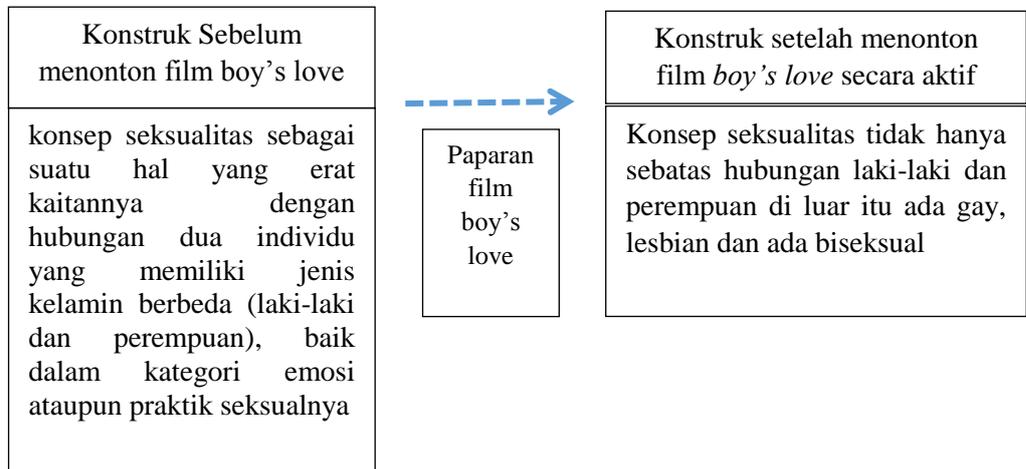
Kedua banyak laki-laki tampan dan maskulin, tidak seperti yang di gambaran orang awam tentang persepsi gay yang terlihat feminim. Kebanyakan dalam film *boy's love* memiliki pemeran yang tampan dan maskulin. Melihat laki-laki tampan secara bersamaan menjadi alasan sebagian besar subjek yang diwawancarai mengenai motif atau alasan subjek menonton film *boy's love* dikarenakan visual atau tokoh yang berperan dalam film tersebut memiliki wajah yang tampan dan menarik perhatian perempuan, bukan hanya tampan pemeran dalam film *boy's love* ini juga di anggap imut dan menggemaskan sehingga banyak wanita tertarik untuk menontonnya.

Ketiga perasaan bosan dengan film yang menceritakan tentang kisah percintaan straight. Subjek merasa kisah percintaan straight terlalu monoton dan berlebihan, sehingga menimbulkan kesan jenuh dan tidak tertarik untuk menontonnya, berbeda dengan film *boy's love* yang bercerita mengenai hubungan laki-laki dengan laki-laki yang dianggap lebih memiliki alur yang nyata dan tepat.

Subjek dalam penelitian ini yakni AR, ZS, dan NF merupakan seorang yang berpegang pada prinsip seksual heteronormativ. Dilihat dari pernyataan AR yang menganggap bahwa pasangan itu terdiri dari dua individu yang memiliki jenis kelamin yang berbeda laki-laki dan perempuan. AR juga menganggap hubungan yang di jalin antara individu yang memiliki jenis kelamin yang sama itu aneh. Sedangkan subjek ZR mengaku aneh saat pertama menonton film *boy's love*, NF juga menganggap hubungan sesama jenis merupakan hal yang tak wajar dan tidak logis. Dengan kata lain ketiga subjek memandang homoseksual adalah sesuatu yang tidak wajar.

Subjek AR, ZS, dan NF cenderung memandang, tidak seperti yang dihadirkan dalam film *boy's love*, yakni adanya konsep seksualitas sejenis, dimana dihadirkan dua karakter laki-laki yang saling jatuh cinta dan menjalin hubungan kekasih. Dengan kata lain, konsep seksualitas dengan prinsip perbedaan jenis kelamin dan gender yang dianut penonton tergantikan dengan konsep seksualitas dengan kesamaan jenis kelamin yang dianut dalam film *boy's love* konsep seksualitas sebagai suatu hal yang erat kaitannya dengan hubungan dua individu yang memiliki jenis kelamin berbeda (laki-laki dan perempuan), baik dalam kategori emosi ataupun praktik seksualnya ditambah dengan kehadiran dua faktor penguat yang telah dijelaskan diatas yakni faktor pembentuk dan faktor penguat. Sehingga pada

akhirnya untuk secara tidak langsung ketiga subjek menerima keberadaan homoseksual sebagai suatu hal yang wajar.



**Gambar 4.8 Pemaknaan seksualitas oleh penonton film *boy's love***

### 1. Penonton Film *boy's love*

Penonton film *boy's love* yang di bahas dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki usia antara 18-30 Tahun dan aktif dalam menonton film *boy's love*. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga subjek yang memiliki latar keluarga, budaya, dan karakter yang berbeda. Tiga subjek memiliki agama, negara dan pendidikan yang sama. AR merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AR menganku memiliki keluarga yang konservatif dan taat beragama. AR memulai menonton *boy's love* dari SMA, AR terlahir dari keluarga campuran Jawa dan Madura, pendidikan terakhir meruakan mahasiswa psikologi di salah satu perguruan tingg negeri di Malang. ZS Merupakan anak terakhir di keluarganya memiliki keluarga yang lebih

terbuka walaupun ZS menyatakan keluarganya taat beragama. ZS memulai menonton film *boy's love* dari SMA kelas 3, ia di perkenalkan film *boy's love* oleh adik kelasnya. ZS terlahir di Nusa Tenggara Barat, pendidikan terakhir merupakan mahasiswa Psikologi di salahsatu perguruan tinggi negeri di Malang. NF menyatakan memiliki keluarga yang taat beragama. NF memulai menonton film *boy's love* pada tahun 2018. NF terlahir dari keluarga Jawa, pendidikan terakhir NF merupakan mahasiswa psikologi di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang.

## **2. Film Boy's love**

Film *boy's love* meruakan film romantis antara laki-laki dengan laki-laki. Film *boy's love* menjadi media komunikasi yang menyampaikan persuasi mengenai isu homoseksual yang berkembang di masyarakat pada penontonnya.

## **3. Penerimaan pesan**

Penerimaan pesan yang di temukan dalam penelitian ini menunjukkan pesan yang di terima secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu menunjukkan adanya pergeseran posisi sikap. AR menjelaskan dalam wawancara bahwa dirinya telah menonton film *boy's love* dari SMA dan aktif menonton serta mendapat lebih banyak judul film dari temannya. AR dapat melihat, mendengar dan membaca makna-makna yang di sampaikan dalam film yang di tonton nya. Timbulnya rasa simpati dari adegan-adegan yang dianggapnya memiliki makna yang dalam seperti tentang di tentang nya hubungan sesama jenis oleh keluarga, teman dan lingkungan keluarga tokoh

tersebut. Begitu juga dengan ZS yang telah menonton film *boy's love* sejak SMA kelas 3, kurang lebih ZS telah menonton selama 5 tahun dengan kurang lebih telah menonton 50 judul film *boy's love*. Dengan demikian ZS akan merasakan senang dan gemas dengan adegan romantis yang ditampilkan dalam film *boy's love*. Adegan romantis disini merujuk pada hubungan homoseksual yang diperankan tokohnya, kisah-kisah perjalanan hubungan percintaan di hadirkan dalam setiap film yang ditonton ZS. Pesan-pesan persuasi mengenai hubungan homoseksual ditampilkan dan diterima ZS dengan baik. NF juga merasakan adanya penyampaian pesan yang menarik dari film-film *boy's love* yang sudah ditontonnya. NF telah mulai menonton film *boy's love* sejak tahun 2018, selama NF menonton film *boy's love* banyak digambarkan hubungan homoseksual yang romantis dan permasalahan-permasalahan di dalam hubungan tersebut. NF turut merasakan emosi yang digambarkan dalam film *boy's love* tersebut, seperti rasa sedih akan penolakan yang diterima tokoh, penerimaan diri tokoh dalam menggambarkan mengenai seksualitasnya dan hubungan percintaan yang tidak berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya NF turut merasa senang saat dimunculkannya adegan mengenai hubungan romantis tokoh, keluarga yang dapat menerima keadaan tokoh dan lingkungan yang mendukung hubungan percintaan tokoh.

#### **4. *Ego-Involvement* (keterlibatan ego)**

Menurut Sherif, pembagian pernyataan kedalam kelompok-kelompok pernyataan yang bisa diterima, ditolak, dan netral dipengaruhi dengan

seberapa penting suatu isu dalam kehidupan seseorang. Ego yang terbentuk dari ketaatan beragama, norma yang ada, budaya setempat, dan keluarga yang konservatif dapat berpengaruh dalam penempatan wilayah penerimaan pesan sehingga pesan-pesan persuasif yang di terima subjek tidak serta merta akan langsung di terima dan di benarkan keberadaannya. dalam hal ini terdapat tiga penempatan posisi pesan yang di terima subjek,

*a. Latitude of acceptance*

(Pesan masih dapat ditoleransi dan diterima) di mana pesan yang ada dalam wilayah penerimaan akan dapat mendorong suatu perubahan sikap. AR menyatakan perasaan simpati dalam menanggapi hubungan homoseksual, memiliki teman yang berada kelompok tersebut menjadikan AR lebih terbuka, serta menyatakan mereka butuh dukungan dan dimanusiakan. Begitu pula ZS berpendapat bahwa hubungan homoseksual itu sama halnya hubungan heteroseksual pada umumnya. ZS lebih bisa menghargai kelompok homoseksual dan ZS juga menyatakan akrab dengan lingkungan LGBT secara umum. Begitu pula NF menyatakan untuk tidak mudah menghakimi keadaan orang lain, NF menyadari kelompok LGBT lebih tepatnya homoseksual yang berada di sekitarnya, NF merasa tidak kaget bila teman atau pun saudaranya berada pada kelompok tersebut.

*b. Latitude of non commitment*

Di mana jika argument atau pesan yang diterima berada antara wilayah penerimaan atau wilayah penolakan, maka akan ada wilayah

berpandangan netral (noncommitment), dan kemungkinan perubahan sikap akan dapat terjadi. Dari hasil wawancara pada ZR, ZS dan, NF terlepas dari budaya dan pandangan masyarakat subjek lebih dapat menerima dan tidak menghakimi. ZS menyatakan seseorang gay tidak berdasarkan keinginannya untuk menjadi gay. seorang homoseksual tidak hanya berdasarkan nafsu dalam hubungan mereka terdapat cinta yang mereka miliki tanpa bisa mereka tentang. Tidak seperti yang di gambarkan pada masyarakat bahwa homoseksual di gambarkan hanya dengan hubungan seksual dan hal buruk lainnya.

*c. Latitude of rejection*

Dalam posisi ini penolakan pesan dapat terjadi karena dianggap tidak rasional. Seperti yang telah di ungkapkan oleh AR dirinya tidak dapat membenarkan mengenai homoseksual kerana dianggap bertentangan dengan agama. AR juga memiliki keluarga yang konservatif sehingga isu homoseksual merupakan hal yang tabu dalam keluarganya. ZS juga menyatakan bahwa homoseksual tidakdibenarkan dalam agama yang di anutnya. NF juga menyatakan yang sama mengenai adanya pertentangan dengan agama norma dan budaya yang ada. Dari data yang di dapat dalam wawancara posisi penolakan oleh subjek mengenai homoseksual sangat kecil.

## 5. Efek yang muncul

### a. *Contras effect*

Penonton tetap tidak dapat menerima secara mutlak mengenai homoseksual (pelaku, prilaku, dan tayangan homoseksual). Dalam hal ini berada pada penolakan secara mutlak pada homoseksual yang terjadi. Pesan yang di terima oleh individu berada pada posisi penolakan sehingga tidak ada perubahan sikap yang terjadi pada individu tersebut. Dalam penelitian ini tidak di temukan data mengenai sikap subjek yang tidak berubah secara signifikan karena posisi penerimaan pesan oleh subjek menjurus pada posisi nertral hingga menerima.

### b. *Assimilation effect*

Penonton dapat menerima (menormalkan dan mewajarkan) homoseksual. Dalam penelitian ini di temukan data bahwa subjek menyatakan perubahan sikap yang terjadi pada dirinya di sebabkan oleh pesan-pesan yang di terima dari menonton film *boy's love*. Kesadaran diri mengenai adanya hubungan lain diluar hubungan heteroseksual menambah keingin tahuan subjek mengenai prilaku dan latar belakang homoseksual. Dari ketiga subjek menyatakan lebih terbuka terhadap homoseksual baik di film maupun di lingkungan sekitarnya.

### 3. Dampak Film *Boy's Love* Pada Sikap Penonton Perempuan Film *Boy's Love*

#### a. Obsesi Penggemar

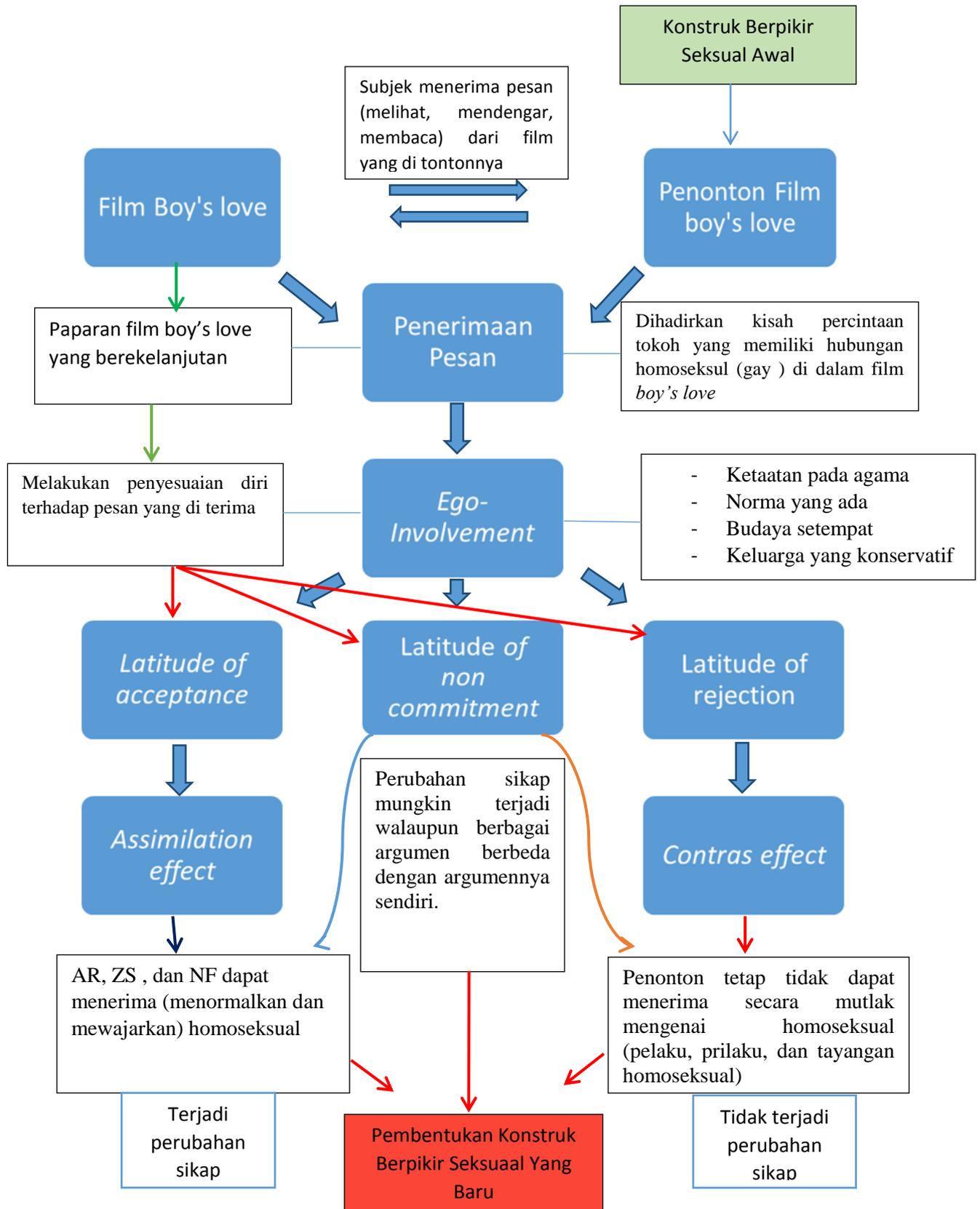
Obsesi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar hilang. Dalam *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders: DSM-5* (2013) obsesi adalah pikiran, dorongan, atau gambaran yang berulang dan terus menerus yang dialami sebagai hal mengganggu dan tidak diinginkan. Penonton yang mengalami obsesi terhadap pemeran dalam film *boy's love* ini tidak lagi terobsesi secara individu namun juga terobsesi pada hubungan homoseksual yang direpresentasikan dalam film *boy's love*. Hal ini bahkan hingga pada tahap fantasi dimana hubungan aktor yang terjalin dalam film *boy's love* merupakan hubungan yang seharusnya terjalin di dunia nyata. Fantasi penggemar ini bahkan dapat memaksa aktor dalam film *boy's love* untuk memiliki seksualitas sesuai keinginan penonton.

#### b. Sikap Menerima Terhadap homoseksual

Homoseksual yang masih dianggap tabu dan sebuah penyimpangan di masyarakat menjadi hal yang dianggap biasa dan normal di kalangan penonton film *boy's love*. Meski dari ketiga subjek tidak dapat membenarkan sepenuhnya mengenai perilaku homoseksual akan tetapi subjek dapat menerima dan terbuka terhadap teman yang memiliki orientasi seksual sejenis.

c. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasakan tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan di derita orang lain. Dalam simpati perasaan memegang peran penting, simpati tidak muncul atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan berdasarkan perasaan. Subjek merasa simpati terhadap individu yang memiliki orientasi seksual sesama jenis, subjek turut merasakan perasaan sedih dan bahagia dalam alur cerita yang ada dalam film boy's love. Begitu pula pada hubungan hubungan homoseksual di dunia nyata subjek merasakan perasaan simpati dan lebih menghargai bahwa individu yang memiliki seksualitas sejenis juga merupakan manusia yang memiliki hak nya, meski subjek tidak membenarkan perilaku seksual tersebut.



**Gambar 4.9** skema kontrstruk berpikir seksual perempuan penonton film *boy's love* dalam perspektif *Social Judgment Theory*

## Keterangan:

Konstruk Berpikir  
Seksual Awal

*Seksualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehadiran dua individu yang berjenis kelamin berbeda, laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) memiliki hubungan dalam menjalankan emosi dan praktik seksual*

Pembentukan Konstruk  
Berpikir Seksuaal Yang  
Baru

*Seksualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehadiran individu dengan jenis kelamin sama, laki-laki (maskulin) dengan laki-laki (maskulin), laki-laki (feminim) dengan laki-laki (maskulin) memiliki hubungan dalam menjalankan emosi dan praktik seksual dan individu yang berjenis kelamin berbeda, laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) memiliki hubungan dalam menjalankan emosi dan praktik seksual*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disebutkan pada bab pendahuluan serta hasil penelitian berupa analisis seputar konstruk berpikir seksual pada penonton film boy's love, maka dapat diambil kesimpulan

- 1) Makna gay pada perempuan penonton film boy's love ialah boy's love sama halnya dengan gay atau homoseksual, yakni hubungan romantis antara laki-laki dengan laki-laki namun yang membedakan antara keduanya yaitu cara penyampaiannya yang terjadi pada keduanya.
- 2) Konstruk berpikir seksual yang terbentuk oleh penonton film boy's love yakni yang pada awalnya memiliki pandangan bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang merujuk pada hubungan antara dua individu yang memiliki jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan) yang menjalankan emosi dan praktik seksual, berubah menjadi pandangan bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang erat kaitannya bukan hanya dengan dua individu yang memiliki jenis kelamin yang sama akan tetapi hubungan individu yang memiliki jenis kelamin yang sama juga termasuk di dalamnya.
- 3) Dampak yang ditimbulkan dari menonton film boy's love pada diri penonton perempuan menjadikannya lebih dapat menerima dan simpatik terhadap homoseksual, penonton film boy's love merasa lebih dapat menghargai individu yang memiliki ketertarikan sesama jenis sebagai sesama manusia.

## **B. Saran**

### 1. Bagi para penonton film *boy's love*

Penonton hendaknya mampu dalam memilah dan memilih terlebih dahulu berbagai informasi yang didapatkan dalam film *boy's love*. Karena segala stimulus yang diterima dengan baik oleh otak akan di proses dan membentuk suatu konstruk atau cara pandang baru tanpa disadari. Sehingga diharapkan agar penonton tidak memandang remeh apa yang di tontonnya, serta menyikapi pesan-pesan yang tersampaikan dalam film *boy's love* secara bijak dan tetap menjaga nilai dan norma yang ada.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk menambah wawasan keilmuan peneliti. Selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi tentang perempuan penonton film *boy's love* lebih dalam. Hal ini karena penelitian tentang penonton film *boy's love* masih tergolong jarang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggali data tentang konstruk berpikir seksual pada penonton film *boy's love* yang berjenis kelamin laki-laki, karena tentu pengalaman yang dimiliki berbeda dengan perempuan penonton *boy's love*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. R. (2019). Pengaruh Terpaan Film Uang Panai Maha(r)l terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Tradisi Uang Panai Suku Bugis di Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 221.
- Andani, E. F., & Amarini, T. K. (2018). Hubungan peran gender tradisional dengan sikap terhadap homoseksual pada penggemar boys love. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 66-76.
- Andarmoyo, S. (2012). *Psikoseksual dalam pendekatan konsep & proses keperawatan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ani, Y. A. (2018). Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan. *INVENSI*, 23-32.
- Ayudiyasari, D. (2016). Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 1-14.
- Azuraa, W. (2019). *Boy With Love* (Komunikasi Pencinta Film *Boys Love*). *Jurnal VoxPop*, 13-23.
- Bertens, k. (2001). *Prespektif Etika Esai-esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boer, R. F., & Lesmana, D. (2018). Eksplorasi Faktor Belief dan Attitude: Kajian Terdapat Social Judgment Theory di Era Media Digital. *Jurnal UBM*, 51-94.
- Davis, M. (2018). *Empathy A Social Psychological Approach*. *Routledge*.
- Faridy, M. (2009). *pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: pusat pembukuan departemen pendidikan nasional.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”. *ProTVF*, 19-35.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Relity Show Dengan. *Yogyakarta: Jurnal Empathy*.

- Habibah, Y. N., Pratama, A. J., & Iqbal, M. M. (2021). Globalisasi dan penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi kasus budaya boy's love di Thailand. *Jurnal Sentriss*, 87-102.
- Hadi, S. (1997). *metodologi riset*. Yogyakarta: UGM press.
- Harahap. (2020). *penelitian kualitaatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasyim, A. F., & Sari, K. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmih Psikologi Terapan*, 250-259.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2005). *Essentials of Social Psychology*. Australia: pearson prentice hill.
- Kelly, G. (1995). The Psychology Of Personal Construct. *Littlejohn and foss*, 118-120.
- Khadijah. (2006). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moa, A. (2004). Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih (refleksi atas hakekat seksualitas manusia). *Jurnal Filsafat-Teologi*, 1-14.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mubaroka, A., & Susanti, V. (2021). Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual. *comunication*, 13-20.
- Munfarida, E. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 122-139.
- Novita, E. (2021). Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (Gay) . *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 194-205.

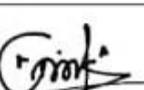
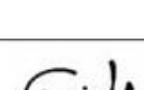
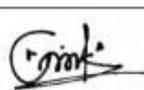
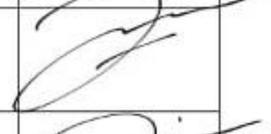
- O'Brien, A. A. (2008). *boys love and female friendships: the subcultural of yaoi as a social bond between woman*. Atlanta: Georgia State University.
- Primanita, R. Y., Adri, Z., & Pramisy, R. (2021). Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari parent Attachment Remaja LGBT di Sumatra Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10262-10269.
- Puspitasari, R., Pratiwi, A., & Ramli, A. H. (2008). Persepsi perempuan penggemar kisah fiksi romantis antar lelaki (fujoshi) terhadap percintaan antar lelaki (boy's love) (studi pada budaya populer Jepang). *Jurnal Universitas Brawijaya*, 1-17.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salma, & Firdaus, B. (2016). Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Quran dan Hadis. *Afkaruna*, 43-66.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sherif, M., & Hovland, C. I. (1961). Social judgment: Assimilation and contrast effects in communication and attitude change. *Yale Univer. press*.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: kencana prena media group.
- Syarif, E. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*, 120-140.

- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: prenadamedia group.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oky , O. (2021). Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap. *Jurnal Lugas*, 10-20.
- Wibawa, S. (2013). *Etika Jawa*. Yogyakarta: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Winduwati, S. (2013). Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putri Penggemar Fiksi Romantis Homoerotis Jepang) . *Karya Ilmiah Dosen*, 1-22.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zsila, Á., & Demetrovics, Z. (2017). The boys' love phenomenon: A literature review. *journal of popular romance studies*, 1-16.

## **LAMPIRAN**

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Himma Fitria
2. NIM : 17410020
3. Judul Skripsi : **Analisis Konstruk Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film *Boy's Love* (Dalam Perspektif *Social Judgment Theory*)**
4. Alamat : Tlagaan RT 03 RW 02 Desa Punggulrejo  
Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban
5. No. Telepon Mahasiswa : 085230686867
6. Dosen Pembimbing : Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd.

No	Hari/ Tanggal	Pokok Bahasan	TTD Dospem	TTD Mahasiswa
1.	7 September 2021	Konsultasi Judul Skripsi		
2.	22 September 2021	Konsultasi BAB 1-3		
3.	29 September 2021	Acc Pendaftaran Seminar Proposal		
4.	15 November 2021	Seminar Proposal		
5.	28 Maret 2022	Konsultasi Revisi Seminar Proposal		
6.	11 April 2022	Konsultasi Pedoman Wawancara		

7.	30 Juni 2022	Konsultasi Peta Konsep Analisis Data		
8.	4 Juni 2022	Konsultasi Data Wawancara		
9.	8 Juli 2022	Konsultasi BAB 4		
10.	11 Juli 2022	Konsultasi BAB 4		

## **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : AR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 23 Tahun  
Alamat : Malang

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang Analisis konstruk berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love* (Dalam Perspektif *Social Judgment Theory*), saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Malang, 22 Mei 2022  
Subjek



---

AR

## **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : ZS  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 22 Tahun  
Alamat : Lombok Barat

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang Analisis konstruk berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love* (Dalam Perspektif *Social Judgment Theory*), saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Malang, 22 Mei 2022  
Subjek



---

ZS

## **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : NF  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 22 Tahun  
Alamat : Trenggalek

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang Analisis konstruk berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love*(Dalam Perspektif *Social Judgment Theory*), saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Malang, 22 Mei 2022  
Subjek



---

NF

## Pedoman Wawancara

Tema penelitian : Analisis konstruk berpikir seksual pada perempuan penonton film *boy's love*

Data yang diungkap dalam wawancara:

1. Makna gay bagi perempuan penonton film *boy's love*
2. Konstruk berpikir seksual pada diri perempuan penonton film *boy's love*
3. Dampak yang di berikan film *boy's love* pada sikap penonton perempuan

No	Data yang diungkap	Guide wawancar
1	Makna gay bagi perempuan penonton film <i>boy's love</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pandangan partisipan tentang gay?</li> <li>2.</li> </ol>
2	Konstruk berpikir seksual pada diri perempuan penonton film <i>boy's love</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana partisipan memaknai tentang seksualitas sebelum menjadi penonton film <i>boy's love</i>?</li> <li>2. Bagaimana partisipan memaknai seksualitas setelah menjadi penonton film <i>boy's love</i>?</li> </ol>
	Tinggi rendahnya penerimaan pesan oleh partisipan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa sering partisipan menonton film <i>boy's love</i>?</li> <li>2. Berapa banyak film <i>boy's love</i> yang telah di tonton partisipan?</li> <li>3. Kapan partisipan memulai menonton film <i>boy's love</i>?</li> </ol>
	Tinggi rendahnya keterlibatan ego pada partisipan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pandangan partisipan tentang <i>boy's love</i>?</li> <li>2. Apa faktor yang mempengaruhi partisipan untuk memulai menonton <i>boy's love</i>?</li> <li>3. Bagaimana sikap partisipan pada adegan romantis pada film <i>boy's love</i>?</li> <li>4. Bagaimana partisipan menanggapi mengenai isu LGBT yang ada di sekitarnya?</li> </ol>
3	Dampak yang di berikan film <i>boy's love</i> pada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap partisipan terhadap adanya homoseksualitas</li> </ol>

	sikap penonton perempuan	sebelum menjadi penonton film <i>boy's love</i> ? 2. Bagaimana sikap partisipan terhadap adanya homoseksualitas setelah menjadi penonton film <i>boy's love</i> ?
--	--------------------------	--

## Verbatim Wawancara

### Verbatim subjek AR

Wawancara : Pertama  
Nama partisipan : AR  
Waktu : 22 Mei 2022  
Usia : 23 Tahun  
Sesi : 1/A

106

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Tema
1	<b>selamat malam, bisa kita mulai ya wawancaranya?</b> selamat malam, iya bisa			
2	<b>kalau boleh tau apa itu film boy's love?</b> film boy's love itu film antara, romace ya pasti genrenya antara pria dengan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Subjek berpendapat film boy's love adalah film romance pria dengan pria</li></ul>	- AR.A.2:1	- Definisi boy's love

	<p>pria. Ya gitu aja sih romen gitu aja, sama aja tapi cumak gender nya sama, tapi ada bedanya maksudnya kayak kan kalau kita di percintaan biasa ada laki-laki sama perempuan yah, tapi di boys love tuh sesama laki-laki tapi ada yang posisinya menggantikan peran perempuan di dalam hubungan itu, setauku tuh gitu setelah liat-liat ama baca baca film bl gitu</p>			
3	<p><b>Jadi seperti itu, memangnya sejak kapan kamu mulai notnon atau mulai suka film BL?</b> sejak kapan ya SMP atau nggk SMA gitu aku lupa sedikit pastinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek suka film boy's love sejak antara SMP atau SMA</li> </ul>	- AR.A.3:1	- Awal mula mengenal BL
4	<p><b>awal mulanya kamu tau atau tertarik sama BL itu gimana?</b> awal tertarik ya, itu awalnya kan aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui BL dari fanfiction naruto</li> <li>• Genre BL di anggap baru</li> </ul>	<p>- AR.A.4:1</p> <p>- AR.A.4:2</p>	<p>- Awal mengenal BL</p> <p>- Kesan awal</p>

	<p>pecinta anime nih terus aku juga suka baca fanfic nya kan terus tiba-tiba ada fanfic muncul di wall aku loh, kok ada fanfic sasuke ama naruto maksudnya apa ini?, kan itu baru gitu bagi anak SMP, kok ada kayak gini terus aku baca-baca kok asik gitu loh, ya gitu-gitu aja awalnya dari fanfic terus tau dari temen ada film yang kayak gini tapi bukan cowok sama cowok tapi cewek ama cewek awalnya, terus baru tau film cowok ama cowok yang boy's love lanjut sampek sekarang nonton film boy's love iya sama webtoon nya.</p>	<p>oleh subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui film boy's love dari teman</li> <li>• Subjek mengaku menonton film boy's love sampai sekarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.4:3</li> <li>- AR.A.4:4</li> </ul>	<p>subjek pada BL</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal mengenal BL</li> <li>- Intesitas menonton</li> </ul>
5	<p><b>selain anime ama temen nih ya, motif kamu buat mulai nonton film bl tuh apa?</b></p> <p>eeh anu, suasana baru sih bagi aku, soalnya kan seringnya liat romance</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motif menonton film BL karena mencari suasana baru</li> <li>• Subjek merasa alur film boy's love lebih menarik</li> <li>• Subjek mengungkapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.5:1</li> <li>- AR.A.5:2</li> <li>- AR.A.5:3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Motif</li> <li>- keyakinan</li> </ul>

	<p>antara laki-laki dan perempuan yang pastinya alur ceritanya bakal gitu-gitu aja gitukan, sedangkan kalau kita liat yang boy's love kita bisa liat dari persepsi orangnya yang merakan ya orang dua itu yang boy's love itu. Itu pun mengenai stigma masyarakat mengenai hubungan mereka kan ada kan masyarakat yang kayak di Indonesia yang masih belum bisa nerima mereka atau di luar negeri ada yang nerima mereka, ataupun dengan agama kita juga yang adanya banyak pertentangan gitu</p>	<p>mengenai stigma masyarakat Indonesia tidak menerima hubungan sesama jenis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengungkapkan cerita yang di suguhkan dalam film BL banyak bertentangan dengan agama</li> </ul>	<p>- AR.A.5:4</p>	
6	<p><b>Sampek sekarang masih suka nonton?</b></p> <p>iya suka suka banget, kalau nonton sih ndak tapi suka bacanya webtoon nya sih, aku lebih prefer buat webtoon</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyukai film boy's love</li> <li>• Subjek tidak menonton semua film BL, hanya yang menurutnya memiliki cerita</li> </ul>	<p>- AR.A.6:1</p> <p>- AR.A.6:2</p>	<p>- Persepsi terhadap film BL</p>

	<p>kalau nonton tergantung bagus atau nggak ceritanya, kalau bagus aku lanjut nonton tapi kalau nggak bagus aku berenti</p>	<p>menarik yang ia tonton</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak melanjutkan menonton jika film BL tersebut di anggap tidak menarik</li> </ul>	<p>- AR.A.6:3</p>	
7	<p><b>Memengan cerita kayak apa yang menurutmu bagus dan menarik itu?</b> Menurutku cerita yang bagus dan menarik itu, ee kalau ceritanya yangkut seluruh kehidupannya misalnya kayak nggak Cuma sudut pandang dianya aja sebagai pelakunya tapi kayak ada sudut pandang dari keluarganya, orang di sekitarnya gitu. Aku tuh orang nya yang kepo gitu loh gimana sudut pandang orang lain dari tokoh utama tersebu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap cerita yang menarik itu bila film BL menceritakan keseluruhan kisah hidup tokohnya</li> <li>• Subjek memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai sudut pandang orang lain terhadap tokoh utama</li> </ul>	<p>- AR.A.7:1</p> <p>- AR.A.7:2</p>	<p>- Pandangan subjek pada film boy's love</p>
8	<p><b>Ada nggak sih film yang paling kamu sukai?</b> ada sih film yang paling aku sukai itu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek paling menyukai film yang pertama ia tonton</li> <li>• Subjek menceritakan film</li> </ul>	<p>- AR.A.8:1</p> <p>- AR.A.8:2</p>	<p>- Pandangan subjek pada film boy's</p>

	film yang pertama aku tau ada film BL, SOTUS namanya itu tahun 2016 ya. Itu ada sotus 1 ama 2, soalnya di situ bukan cumak ceritaa tentang kehidupan pelakunya aja tapi kehidupan dari dia, kampusnya selain itu jugaa kehidupan dia dengan orang tuanya gitu kan sama pendidikannya itu gimana gitu	berjudul sotus memiliki cerita yang menarik karena menceritakan kehidupan sosial, pendidikan dan keluarga dari tokohnya		love
9	<b>ow seperti itu?</b> yap betul banget		-	
10	<b>selain dari sudut pandang di film sotus ada alasan lain tidak yang membuat kamu suka sotus?</b> alasan lain ya? Soalnya pemainnya ganteng-ganteng sih, (tertawa) aku jatuh cinta ama pemainnya sih goodlooking semua sih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tertarik dengan film bl 'Sotus' karena pemainnya ganteng</li> <li>• Subjek merasa jatuh cinta dengan pemain film bl 'sotus'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.10:1</li> <li>- AR.A.10:2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandangan subjek pada film boy's love</li> </ul>

11	<p><b>Goodlooking</b> berarti juga jadi faktor kamu suka ya?</p> <p>betul sekali bung, film itu kalau pemainnya <i>goodlooking</i> itu kayak enak dilihat gitu apalagi kalau BL <i>goodlooking</i> nya jadi banyak gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap salah satu faktor tertarik untuk menonton film BL adalah pemain yang <i>goodlooking</i> (ganteng)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.11:1</li> </ul>	
12	<p><b>tadi kan ada yang kamu ngomong tentang yang kamu suka dari keseluruhan cerita dan karakter, berarti ngk semua karakter di fim BL ini punya penerimaan ama LGBT ya?</b></p> <p>iya sih kan ada juga kan BL yang menceritakan karakternya yang terlalu inilah terlalu apa lah, sedangkan aku sukanya film BL yang bener-bener yang apa ya, yang ngasih tau itu loh, ini walaupun dia laki-laki gituh dia ngk feminim. Bisanya kan ada film BL</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tertarik dengan karakter laki-laki dalam film BL yang tidak feminim</li> <li>• Subjek kurang menyukai karakter laki-laki feminim dalam film BL</li> <li>• Subjek merasa tidak masalah bila tokoh memiliki wajah feminim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.12:1</li> <li>- AR.A.12:2</li> <li>- AR.A.12:3</li> </ul>	

	<p>yang apa ya yang laki-lakinya di feminimkan gitu yah. Nah itu aku bukan ngk suka cuman ngk begitu suka kalau ceritanya terlalu memfeminimkan dia jadi aku lebih suka yang emang fitrahnya gitu cowok, gitu loh ngk harus sampek feminim tapi kalau wajah feminim aku ngk papa tapi untuk penokohnya terlalu di feminimkan aku nggk terlalu suka</p>			
13	<p><b>ok, ada ngaruhnya ngk sih, selama kamu nonton BL sama sudut pandang mu soal gay atau LGBT?</b>          ee ada sih, ada pengaruhnya sih, lebih ke ara simpati nih bukan ke empati, simpati dulu. Kalau empati kan udah terlalu menjiwai nih kalau simpatih ngk, jadi awal ngk tau BL nih ya, ya kataku tabu ya laki kok suka sama laki gitu kan kan harusnya fitrahnya laki</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa memiliki simpati dengan gay atau LGBT setelah menonton film BL</li> <li>• Subjek menganggap tabu hubungan sesama jenis sebelum menonton film BL</li> <li>• Subjek mengetahui bahwa manusia ada yang memiliki orientasi yang berbeda-beda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.13:1</li> <li>- AR.A.13:2</li> <li>- AR.A.13:3</li> </ul>	

	<p>suka sama perempuan gitu kan, terus lewat BL jadi , oh iya ya jadi di dunia ini orang ngk semua orientasinya sama kayak aku yang laki sam perempuat, masih ada juga yang laki-laki dengan laki-laki dan itu juga kebebasannya mereka gitu. Kebebasan mereka untuk memilih</p>	<p>dari menonton film BL</p>		
14	<p><b>Terus cara menyikapi mu soal gay sebelum kamu nonton BL tuh gimana?</b></p> <p>Sikap awal nih ya, kalau sikap awalnya. Awalnya kan aku tinggal di desa yang baru tahu masalah BL itu waktu SMP yang aku sekolahnya di kota kan dan waktu SD ngk tau yang namanya BL lakik sama lakik gitu ya tau nya pasti banci gitu kan, ya sudut pandangku ya biasa aja tapi ya emang rada takut gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan bahwa awalnya tidak mengenal gay karena tinggal di desa</li> <li>• Subjek baru mengetahui BL saat SMP yang sekolahnya berada di kota</li> <li>• Subjek merasa takut pada laki-laki yang menyerupai perempuan (Banci)</li> </ul>	<p>- AR.A.14:1</p> <p>- AR.A.14:2</p> <p>- AR.A.14:3</p>	

	aja sih awalnya			
15	<p><b>Maksudnya takut ini gimana?</b></p> <p>Ya takut gitu mungkin takut ke tampang gitu yah mungkin kan dulu banci itu tampang nya serem gitu kan gitu takutnya kesitu ketampang doang bukan ke sifatnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap muka banci menyramkan</li> </ul>	- AR.A.15:1	
16	<p><b>Sebelum kamu nonton BL kamu tau istilah LGBT gitu?</b></p> <p>hem aku ngk tau soalnya kan aku tinggal di desa gitu jadi mengenai BL itu ngk tau banget di sini. apalagi keluargaku itu yang konservativ banget jadi kayak eee suatu yang baru banget buat aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan tidak mengetahui LGBT sebelum mengenal BL</li> <li>• Subjek tidak mengetahui istilah LGBT karena tinggal di desa</li> <li>• Subjek memiliki keluarga yang konservatif</li> </ul>	<p>- AR.A.16:1</p> <p>- AR.A.16:2</p> <p>- AR.A.16:3</p>	
17	<p><b>Pandangan mu sekarang gimana mengenai gay atau homoseksual itu?</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap cinta tidak memandang gender</li> </ul>	- AR.A.17:1	

	<p>Pandanganku sebenarnya sih cinta itu ngk membandang gender yah tapi yang namanya kita sebagai manusia fitrahnya kan harus ngikuti jalannya lakik sama perempuan, jadi menurutku sih ya asal mereka ngk di keluargaku ya ngk papa. Gitu loh paham maksudnya? Kalau mereka ya mereka aja jangan ke keluargaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak masalah dengan hubungan sesama jenis asal di luar lingkup keluarganya</li> </ul>	- AR.A.17:2	
18	<p><b>Ada ngkk kamu kenal sama orang LGBT?</b> ada kenal temenku sendiri dulu waktu awal kuliah tapi bukan lakik ama lakik tapi perempuan ama perempuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki teman yang penyuka sesama jenis</li> </ul>	- AR.A.18:1	
19	<p><b>Ok balik lagi ama BL nih dari awal sampek sekarang udah berapa banyak film yang kamu tonton?</b> duh udah ngk bisa di itung dah</p>		-	

20	<p><b>Kira-kira berapa?</b></p> <p>kira-kira mungkin kalau film nya aja lebih dari 10 baik dari Jepang, China, Korea. Korea kan akhir-akhir ini ada yang ngambil dari webtoon gitu kan, terus sama Thailand</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengaku sudah menonton lebih dari 10 film BL dari berbagai negara</li> </ul>	<p>- AR.A.20:1</p>	
21	<p><b>Kalau notnon seminggu bisa berapa kali?</b></p> <p>kalau nonton kan harus fokus yah palingan seminggu maksimal 3 kali nonton soalnya juga banyak kerjaan tapi kalau baca webtoon bisa tiap hari kan webtoon bisa di baca dimanapun sambil duduk-duduk gitu, kalau liat film kan kayak harus pakek hedset dulu gitu kan kan ngk mungkin di depan orang banyak nonton ya kali</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menonton film BL maksimal 3 kali dalam seminggu</li> <li>• Subjek dapat membaca webtoon (komik BL) setiap hari</li> <li>• Subjek menyatakan tidak menonton film BL di tempat ramai</li> </ul>	<p>- AR.A.21:1</p> <p>- AR.A.21:2</p> <p>- AR.A.21:3</p>	

22	<p><b>Ada ngk sih pesan yang kamu dapetin dari nonton BL nih?</b></p> <p>hh ada BL tuh masih ada pesannya loh, ada dua BL yang buat perspektif aku mengenai keluarga dengan pelakunya itu sih, heeh ada ya tapi aku lupa judulnya apa, itu keluarganya menentang gitu. Terus yang satunya BL yang keluarganya gk menentang hubungan itu, itu BL <i>cutie pie</i> yang barusan aku lihat sekarang ini yang baru ini sama <i>tale of thousand star</i> kalau ngk salah lupa aku namanya yang tentang jantungnya si perempuan di pindah ke jantung laki-laki itu lupa namanya, ya itulah jadi dari dua BL itu kita ada dua pandangan jadi ini loh ada keluarga yang bener-bener dukung hubungan seperti itu dan ada juga yang keluarga ngk ngedukung hubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• subjek merasa film BL memiliki pesan yang berbeda-beda</li> <li>• subjek melihat adanya penolakan dan penerimaan keluarga terhadap karakter gay dari setiap film BL</li> <li>• subjek merasa seorang yang memiliki orientasi yang berbeda butuh di rangkul dan dimanusiakan</li> <li>• subjek mengungkapkan tidak ada film BL di Indonesia karena bertentangan dengan agama islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.A.22:1</li> <li>- AR.A.22:2</li> <li>- AR.A.22:3</li> <li>- AR.A.22:4</li> </ul>	
----	--	---	--	--

<p>seperti itu gitu kan. Jadinya oh ini ya sudut pandang nya, ini loh artinya kalau ngk semua orang bakal mendukung dan ngk semua orang menentang. Dari situ juga kita paham kalau dari sudut pandang aku sih kalau mereka itu butuh di dukung dalam hubungan mereka ngk cuman, eh ngk di dukung aja sih tapi butuh pengakuan dalam hubungan mereka, butuh di rangkul kayak, aku juga sama manusia. Maksudnya kayak mereka berhubungan karena orientasinya kan, tapi mereka tetap manusia jadi kita harus tetap memanusiakan mereka juga, bukan malah menjauhi atau takut kayak yang awalnya aku takut banget ama mereka gitu sih. Tapi ya ituh semua dari luar negeri ngk mungkin ada BL dari Indonesia, kita kan tahu sendiri agama</p>			
---	--	--	--

	<p>terbesar di sini kan Islam, ya pastinya menentang gitu aja sih</p>			
23	<p><b>Sekarang masuk ke masalah seksualitas nih ya, apasih menurutmu seksualitas itu?</b></p> <p>buat aku seksualitas itu bagaimana kita mengambil orientasi sih kita mau hubungan yang straight atau hubungan homoseksual gitu aja sih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap seksualitas adalah orientasi seseorang baik straight atau homoseksual</li> </ul>	- AR.A.23:1	
24	<p><b>Sebelum kamu nonton BL nih, gimana pengetahuan mu mengenai seksualitas?</b></p> <p>ya ngk ada yang aku tau cuma lakik sama perempuan yang nanti mereka bakal ketemuan, entah pacaran atau tunangan terus nikah punya anak gitu doang. Ngk ada yang sampek kepikiran laki sama laki nikah gitu kan atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengungkapkan sebelum nonton film BL bahwa seksualitas hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang lain</li> <li>• Subjek mengungkapkan setelah menonton film BL, subjek mengetahui adanya</li> </ul>	- AR.A.24:1  - AR.A.24:2	

	<p>mereka punya anak dari entah surrogate mother atau pun mereka dapat dari anak panti gitu kan, gk sampek kepikiran kesana cumak sekarang aja eh ternyata ada surrogate mother atau mereka ambil dari panti gitu</p>	<p>hubungan sesama jenis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui adanya pernikahan sesama jenis dari menonton film BL</li> <li>• Subjek kini mengetahui adanya istilah surroget mother dan anak adopsi untuk pasangan sesama jenis</li> </ul>	<p>- AR.A.24:3</p> <p>- AR.A.24:4</p>	
25	<p><b>Tadi terlewat nih kan di film boy's love ada adegan romantis ya, gimana sikap kamu saat ada adegan romantis di film?</b></p> <p>Malu sih aku, malunya sih kaya ada ya orang pacaran kaya gitu aku aja yang pernah pacaran ngk sampek kayak gitu, bukan malu aja sih tapi kagum juga kok bisa mereka membuat hubungan kayak giitu sedangkan aku yang hubungan straight aja ngk kayak gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa malu saat menonton film boy's love</li> <li>• Subjek merasa kagum dengan dengan hubungan sesama jenis yang di tampilkan dalam film boy's love</li> </ul>	<p>- AR.A.25:1</p> <p>- AR.A.25:2</p>	

### Verbatim subjek AR

Wawancara : Kedua  
 Nama partisipan : AR  
 Waktu : 19 Juni 2022  
 Usia : 23 Tahun  
 Sesi : 2/B

122

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Keterangan
1	<b>Bisa kita mulai ya?</b> iya bisa			
2	<b>Di wawancara sebelumnya kan ada pernyataan kamu kalau nonto BL itu asik, terus ada rasa malu-malu dan kagum, itu gimana sih maksudnya?</b> maksutnya ya, kan kebanyakan BL itu mereka bisa mengekspresikan perasaan mereka tu terbuka tanpa di tutup-tutupi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa kagum karena dalam film BL karakter tokoh lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan cinta</li> <li>• Subjek mengungkapkan bahwa di dunia nyata gay</li> </ul>	<p>- AR.B.2:1</p> <p>- AR.B.2:2</p>	

	<p>gitu, sedangkan di dunia nyata kan yang di asia ya, kebanyakan orang asia yang gay tanda kutip itu ya mungkin mereka bakal malu-malu atau mereka tidak dapat menyampaikan pendapat mereka tentang perasaan cinta mereka tentang perasaan sesaja jenis mereka itu gitu lo</p>	<p>akan lebih malu-malu dan tidak dapat menyatakan cinta secara terbuka</p>		
3	<p><b>Terus bisa ceritain gk maksud dari adanya pertentangan dengan agama terus masyarakat Indonesia juga belum bisa menerima itu bagaimana?</b></p> <p>kan gini Indonesia kan mayoritas agama islam dan saya juga orang islam, jadi bagi saya ya yang namanya gay itu ya gk boleh gitu kan. Soalnya dari kecil udah ditanamkan kalau yang namanya perempuan ya sama laki-laki, ndak bisa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak membenarkan gay karena bertentangan dengan agama Islam</li> <li>• Subjek mengungkapkan sejak kecil telah di ajari bahwa perempuan harus dengan laki-laki</li> </ul>	<p>- AR.B.3:1</p> <p>- AR.B.3:2</p>	

	laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan gitu			
4	<p><b>Di wawancara sebelumnya juga kamu nyebutin masalah keluargamu yang konservatif, bisa di ceritain itu bagaimana?</b></p> <p>ee iya soalnya kita di Indonesia nih, kebanyakan orang Indonesia mikirnya ya gk boleh kita itu keluar dari sesuatu yang sudah ada jalannya gitu lo, kalau udah gitu jalannya yaudah gitu ikutin gitu , gk boleh sampek melenceng. Apalagi ini kan kebanyakannya kayaknya orang-orang tua kita pasti mikirnya ini kan kebudayaan orang luar negeri orang barat gitu lo, kita sebagai orang asia ngk bisa ikut itu dan itu juga bertentangan dengan agama dan norma itu aja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa memiliki keluarga yang konservatif</li> <li>• Subjek menganggap sebagai orang asia tidak boleh mengikuti budaya luar yang bertentangan dengan agama dan norma</li> </ul>	<p>- AR.B.4:1</p> <p>- AR.B.4:2</p>	

5	<p><b>Waktu itu kamu juga ngomong kalau kamu gk bisa nonton film BL di tempat yang ramai itu apa alasannya?</b></p> <p>pertama malu, soalnya kenapa ya. Kan kita kalau nonton BL itu malunya itu kan kita pasti kalau lagi nonton kalau seneng kan pasi ‘aaa lucu banget, imut banget’ kan gk mungkin di depan orang itu kita kayak gitu kayak ngefangirl gitu kan, gk bisa jadi harus di tempat yang gelap atau sepi yang pastinya gk ada orang, jadi kita itu lebih nyaman gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa ekspresif saat menonton BL sehingga malu menonton di tempat ramai</li> <li>• Subjek merasa nyaman bila menonton film BL di tempat gelap dan sepi</li> </ul>	<p>- AR.B.5:1</p> <p>- AR.B.5:2</p>	
6	<p><b>Maksudnya ngefangirl itu apa?</b></p> <p>ngefangirl tu apa ya kayak, kayak ngefans aja kayak ihh kok lucu kok imut sih gitu</p>		-	

7	<p><b>ow ekspresi gitu?</b> iya ekspresinya</p>		-	
8	<p><b>apa kamu pernah deger di lingkungan rumah mu atau di tempat lain mengenai isu-isu tentang LGBT gitu?</b> kalau lingkungan aku sih gk soalnya aku di desa rumahnya, kalau sekarang aku di kota nih selama kuliah sering lah denger nya itu. Kalau selama di desa gk pernah karena kalau orang desa kebanyakan ya ikut budaya gitu. Ikut budaya, ikut norma, ikut nilai gitu kan kalau gk ikut ya bakal ke tendang gitu loh. Juga kan orang desa kenal nya ya itu-itu aja soalnya orang nya di desa gitu gk bisa ketemu orang luar-luar gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak mendengar isu LGBT di lingkungan rumah nya</li> <li>• Subjek mengetahui isu LGBT di lingkungan perkuliahan</li> <li>• Subjek merasa masyarakat desa lebih terikat dengan nilai, norma dan budaya yang ada</li> </ul>	<p>- AR.B.8:1</p> <p>- AR.B.8:2</p> <p>- AR.B.8:3</p>	

9	<p><b>Pernah gk sih kamu kayak cari-cari tau tentang masalah isu LGBT atau gay gitu?</b></p> <p>cari tau udah sering malah, soalnya kita kan masalah isu gay dan sebagainya itu kan. Apalagi, ee teknologi apalagi ada yang namanya <i>surrogate mother</i> ya aku tuh pengen tau banget jadi aku sering-sering cari tau apasih, kenapa orang gay ini kok bisa mereka menikah, punya anak bagaimana caranya gitu loh. Aku pengen liat pandangan mereka, cara mereka berkembang biak eee maksudnya tu kayak mereka ber reproduksi gitu lo maksudnya maaf maaf, gimana sih cara mereka menghadapi itu apakah mereka tetep memakai dari anggota tubuh mereka kayak sepermanya kah sel telurnya kah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sering mencari tau mengenai isu gay atau LGBT</li> <li>• Subjek merasa penasaran dengan hubungan gay</li> <li>• Subjek merasa mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana cara pasangan sesama jenis memiliki keturunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AR.B.9:1</li> <li>- AR.B.9:2</li> <li>- AR.B.9:3</li> </ul>	

	atau mereka adopsi anak dari luar atau panti asuhan			
--	--	--	--	--

## Verbatim Subjek ZS

Wawancara : Pertama  
 Nama partisipan : ZS  
 Waktu : 18 Mei 2022  
 Usia : 22 Tahun  
 Sesi : 1/A

129

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Keterangan
1	<b>Bisa kita mulai wawancara?</b> iya bisa			
2	<b>Apakah bener kamu suka nonton film boy's love?</b> iya betul sekali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek suka menonton film <i>boy's love</i></li> </ul>	- ZS.A.2:1	
3	<b>Apa yang kamu sukai dari nonton film boy's love?</b> eh yang aku suka dari boy's love ya, sebenarnya basic nya suka film, jadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa menyukai film dari kecil</li> <li>• Subjek menganggap boy's love adalah genre film baru</li> </ul>	- ZS.A.3:1  - ZS.A.3:2	

	<p>aku suka film series gitu. Nah karena dari kecil sampek besar itu sampek SMA lah ya nonton seres yang percintaannya cewek sama cowok jadi pas aku tau ada series atau film yang genre baru yaitu BL ya boy's love itu aku ya pengen nyobak nonton gitu. Kayak pengen nuansa baru kayak bosan nonton cewek ama cowok gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mencoba menonton film BL untuk mencaari nuansa bari</li> </ul>	- ZS.A.3:3	
4	<p><b>Memangnya apa sih film boy's love itu?</b>  boy's love itu genre film yang ceritanya itu menceritakan pokoknya kisah cintanya tu antara cowok sama cowok gitu, alih-alih perempuan sama laki-laki ini laki-laki dengan laki-laki kayak gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa film boy's love adalah genre film yang menceritakan kisah cita laki-laki dengan laki-laki</li> </ul>	- ZS.A.4:1	
5	<p><b>Kapan kamu mulai tertarik film boy's love?</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek awalnya merasa benci dan jijik dengan gay</li> </ul>	- ZS.A.5:1	

	<p>kan tadi aku bilang sampek SMA kan aku nonton yang normal cewek sama cowok, SMA kelas 3 itu sebenarnya aku ngk suka cenderung benci jijik sama gay nah terus pas kelas 3 (2017) aku di kasih tahu sama adik kelasku kalau misalnya ada genre ini gitu. Ada genre BL kayak gitu terus ya aku tes lah tes nonton ya kan ternyata lucu juga gitu lo, dan pemerannya juga manis kan imut gitu sama ganteng, kan aku suka yang satunya ganteng jadi aku tontonin sampek abis, kayak gitu jadi kelas 3, abis itu lanjut lah aku nonton</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menonton film BL saat kelas 3 SMA (2017)</li> <li>• Subjek mengetahui film BL dari adik kelasnya</li> <li>• Subjek mencoba menonton genre BL dan mulai menyukai film BL</li> <li>• Subjek tertarik dengan film BL karena lucu dan pemerannya manis dengan ganteng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.5:2</li> <li>- ZS.A.5:3</li> <li>- ZS.A.5:4</li> <li>- ZS.A.5:5</li> </ul>	
6	<p><b>Selain imut ama ganteng nih, apa lagi yang membuat kamu tertarik buat nonton BL?</b></p> <p>ceritanya beda yang jelas, karena biasanya kan cerita percintaan itu kan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa film BL memiliki cerita yang berbeda</li> <li>• Subjek menganggap cerita dalam film straight terlalu biasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.6:1</li> <li>- ZS.A.6:2</li> </ul>	

<p>yang cewek nya lemah banget terus cowok nya yang maskulin banget gitu, terus kalau gay itu kan dua-dua nya maskulin gitu kan, dua-duanya cowok dan ngk semua gay itu melambai, jadi di series pun kayak gitu. Jadi ngk maksudnya ngk ada yang terlalu jomplang antara yang berperan sebagai cowok nya aa gimana ya seme nya sama uke nya ini ngk terlalu jomplang gitu perannya dalam ini ya, maksudnya gimana ya jelasinnya. Ya peran nya lah maksudnya uke nya, uke tuh kayak berperan sebagai cewek nya lah gitu dia tuh gk terlalu feminim juga gitu, dia juga masih ada laki-laki nya, kayak dia masih bisa misalnya berantem kayak gitu-gitu jadi seru aja gitu liatnya, bahwa kisah cinta itu ngk harus yang satunya feminim banget terus yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap karakter perempuan dalam film straight diceritakan terlalu lemah</li> <li>• Subjek merasa tidak semua gay memiliki sifat feminim</li> <li>• Subjek menyukai film BL karena merasa karakter tokoh dalam film BL tidak jomplang ( seimbang)</li> <li>• Subjek merasa kisah cinta sesama jeniis tidak harus dengan laki-laki feminim dengan laki-laki maskulin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.6:3</li> <li>- ZS.A.6:4</li> <li>- ZS.A.6:5</li> <li>- ZS.A.6:6</li> </ul>	
--	---	--	--

	satunya maskulin banget gitu, ngk gitu tapi yang maskulin sama maskulin juga bisa			
7	<p><b>Terus kamu menyikapi adegan romantis di film boy's love itu bagaimana?</b></p> <p>emm ok, kalau ada adegan romantis emm sudah terlihat seperti barusan saya tertawa ya, seneng rasanya maksudnya kayak gimana jelasinnya, sama aja kayak aku atau orang lain nonton drama percintaan cewek sama cowok sama aja rasaya, kayak gemes terus kita kayak ya apun itu so sweet banget, terus kita tu ngerasa manis banget ya yang dia lakuin itu di series. Sama aja sih kayak aku nonton drama cewek cowok gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa senang dengan adegan romantis dalam film BL</li> <li>• Subjek merasa gemas dengan adegan romantis di film BL</li> <li>• Subjek menganggap hubungan romantis di film BL manis</li> <li>• Subjek merasa perasaan yang sama saat menonton film BL seperti saat orang lain menonton film straight</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.7:1</li> <li>- ZS.A.7:2</li> <li>- ZS.A.7:3</li> <li>- ZS.A.7:4</li> </ul>	

8	<p><b>Berarti yang kamu rasan kan sama ya?</b></p> <p>Iya sama aja, Cuma bedanya ini ngk terlalu yang feminim banget kayak “aaa aku tidak bisa mengangkat ini” itu kan terlalu gimana ya bosen lah liat nya cewek yang lemah banget gitu, kalau cowok-cowok kan masih bisa ngangkat yang berat-berat ya kan tapi bisa imut gitu lo jadi dia lengkap</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap pemeran dalam film BL tidak feminim</li> <li>• Subjek merasa bosan dengan karakter perempuan yang terlalu lemah</li> <li>• Subjek merasa meski karakter laki-laki dalam film BL tidak terlihat feminim tapi tetap terkesan imut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.8:1</li> <li>- ZS.A.8:2</li> <li>- ZS.A.8:3</li> </ul>	
9	<p><b>Dari awal nonton sampek sekarang kira-kira udah berapa lama?</b></p> <p>dari awal nonton itu 2017 kelas 3 mau ujian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan telah menonton film BL dari tahun 2017</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.9:1</li> </ul>	
10	<p><b>Sekarang masih aktif nonton?</b></p> <p>masih aktif sekali tapi ngk terlalu ngikutin kalau dulu masih ngikutin, tahun kemarin 2021 masih ngikutin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek masih aktif menonton film bl hingga sekrang</li> <li>• Subjek tidak terlalu banyak mengikuti film BL terbaru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.A.10:1</li> <li>- ZS.A.10:2</li> </ul>	

	<p>kayak series-series yang bakal keluar itu tau, tapi kalau tahun ini karena ada kegiatan lain jadi nggak terlalu ngikutin tapi kalau misalnya ada waktu luang nyempetin nonton, ini baru kelar nonton satu series</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menonton film BL saat waktu luang</li> </ul>	<p>- ZS.A.10:3</p>	
11	<p><b>Udah berapa banyak series yang udah kamu tonton nih?</b> berapa series ya? Kayaknya, kayak lebih dari 50 an sih bisa 50 ngk sih soalnya film ama series, soalnya awal-awal suka 2017 jadi itu tu bener-bener series-series dan film-film lama bahkan yang ku tonton jadi kayak dari berbagai negara bahkan dari Jepang, China, Thailand, Korea kalau nggak salah ada nggak ya, aku lupa soalnya Korea ada apa nggak tapi pokoknya dari Tiga negara itu aku tonton. Bahkan yang dari barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek telah menonton lebih dari 50 judul film dari berbagai negara</li> <li>• Subjek menonton film BL dari negara China, Jepang, Korea dan Thailand</li> <li>• Subjek pada awal mengenal film BL menonton secara acak</li> <li>• Subjek sekarang lebih memilih dalam menonton film BL</li> </ul>	<p>- ZS.A.11:1</p> <p>- ZS.A.11:2</p> <p>- ZS.A.11:3</p> <p>- ZS.A.11:4</p>	

	juga ku tonton, jadi kayak semua aku tonton gitu waktu awal-awal, tapi kalau sekarang milih-milih, udah tau yang di suka kan sekarang			
12	<p><b>Emang yang kamu sukai itu gimana?</b></p> <p>kan aku basic nya suka film, aku suka cerita gitu, aku suka bagaimana film itu ee menceritakan kisah seseorang gitu kan, jadi aku suka series-series yang dalem kisahnya kayak gitu. Misalnya kisah salah satu series yang aku suka sampek sekarang the best story judulnya itu tuh bener-bener dalem kisahnya yang di angkat, jadi kisah cinta diam-diam nya yang di angkat gitu aku suka yang kayak gitu. Ngk cuma series yang oh mereka kisah cinta-cintaan nih udah gitu ngk ada makna lain dalam series tuh aku kurang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki dasar penyuka film</li> <li>• Subjek menyukai film BL yang memiliki kisah yang dalam</li> <li>• Subjek menyatakan menyukai film BL yang memiliki kisah cinta diam-diam</li> </ul>	<p>- ZS.A.12:1</p> <p>- ZS.A.12:2</p> <p>- ZS.A.12:3</p>	

	suka gitu, kerang makanya kalau nyari series itu pasti nyari yang punya kisah, punya kisah yang dalem keresahan gitu			
13	<p><b>Dari tadi kita ngomongin <i>boy's love</i> nih dan <i>boy's love</i> kan ngk berjauhan ama yang namanya gay atau homoseksual, terus pandangan kamu mengenai gay atau homoseksual itu bagaimana?</b></p> <p>Untuk sekarang ya?</p>		-	
14	<p><b>Iya, untuk sekarang</b></p> <p>em pandangan ku sekarang, aku nanyak soalnya beda pandangan ku. Kalau sekarang aku ngeliat gay itu lebih ke biasa aja gitu, jadi aku liat gay itu kayak orang-orang yang merasakan cinta sama kayak misalkan aku perempuan suka ama cowok sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengaku memiliki pandangan yang berbeda mengenai gay setelah menonton film BL</li> <li>• Subjek merasa hubungan cinta gay sama dengan hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya</li> </ul>	<p>- ZS.A.14:1</p> <p>- ZS.A.14:2</p>	

	<p>kayak gitu, sama aja. Tapi aku paham juga sih sama agamaku, agama kita tu e gk ada agama ya menurutku yang membolehkan LGBT, jadi aku tetep di posisi itu maksudnya aku gelihat mereka, o iya mereka ada dan mereka saling mencintai dan mereka ngk bisa lawan perasaan itu di hati mereka, tapi di satu sisi aku juga mikir bahwa ini secara agama ngk boleh dan di negara kita juga masih ngk boleh gitu kan, jadi ee aku lebih ke menghargai keberadaan mereka sih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui bahwa tidak ada agama yang membenarkan adanya LGBT</li> <li>• Subjek menyatakan lebih menghargai keberadaan LGBT di balik pertentangan agama dan negara</li> </ul>	<p>- ZS.A.14:3</p> <p>- ZS.A.14:4</p>	
15	<p><b>Terus bedanya apa pandangan mu tentang gay sebelum sama sesudah nonton film boy's love?</b></p> <p>Sesuai apa yang aku bilang tadi kan pandangan ku dulu sama sekarang itu beda gitu tentang boy's love, tentang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum subjek menonton film BL subjek mengaku merasa jijik dengan gay</li> <li>• Subjek mengaku pernah membuli teman laki-lakinya yang terlihat feminim saat</li> </ul>	<p>- ZS.A.15:1</p> <p>- ZS.A.15:2</p>	

<p>gay, tentang LGBT bahkan gitu keseluruhan. Jadi sebelum aku nonton itu aku jijik sama gay gitu, aku bahkan cenderung dari SMP sampek SMA malah ngebuli gitu kalau kayak ada cowok yang apa ya yang lebih feminim gitu pasti jadi apa ya yang kitabuli gitu, kita pasti buli dia dan aku ngerasa jijik kan soalnya sama mereka dulu-dulu kayak, 'kenapa mereka ada di dunia ini' gitu. Tapi pas udah nonton terus belajar gitu bahwa mereka juga ngk kepengen gitu kayak gitu cumak ada beberapa faktor yang menjadikan mereka suka sesama jenis, LGBT atau gay gitu, jadi aku lebih paham kalau sekarang iya mereka ada dan kita ngk bisa larang mereka dan mereka juga ngk bisa kontrol perasaan mereka, jauh banget dah perbedaan nya</p>	<p>SMP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa saat ini lebih dapat memahami tentang gay atau LGBT</li> <li>• Subjek merasa menjadi gay bukan merupakan keinginan orang tersebut</li> </ul>	<p>- ZS.A.15:3</p> <p>- ZS.A.15:4</p>	
--	--	---------------------------------------	--

16	<p><b>Dari homoseksual ini kan pasti berkaitan sengan seksualitas ya, bagaimana kamu memaknai tentang seksualitas?</b></p> <p>kalau aku sebelumnya apa ya em aku setuju dan percaya bahwa hubungan itu harus antara perempuan dan laki-laki sebelumnya kan dan bener-bener ngk boleh gitu dalam hati akau ngk boleh ada dan ngk mungkin bisa ada pasangan atau hubungan yang sesama jenis kayak gitu, dan setelah aku nonton aku jadi berubah pandangan kan bahwa hubungan dan seksualitas itu ngk cuma hetero doang tapi ada yang, ada banyak ada gay, panseksual bahkan, kayak gitu banyak gitu ternyata jadi aku mencoba hidup berdampingan dengan itu tapi tidak usah ikut, aku pikirnya kayak gitu ternyata ada sekarang ngk cuma</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan bahwa sebelum menonton film BL subjek menganggap bahwa hubungan seksualitas hanya terjalin antara laki-laki dan perempuan</li> <li>• Setelah menonton film BL subjek memaknai seksualitas bukan hanya heteroseksual akan tetapi ada gay dan masih banyak lagi</li> <li>• Subjek mencoba hidup berdampingan dengan isu LGBT tapi tidak masuk di dalam nya</li> </ul>	<p>- ZS.A.16:1</p> <p>- ZS.A.16:2</p> <p>- ZS.A.16:3</p>	
----	--	--	--	--

	satu hubungan itu ngk hetero doang			
--	------------------------------------	--	--	--

### Verbatim Subjek ZS

Wawancara : Kedua  
 Nama partisipan : ZS  
 Waktu : 19 Juni 2022  
 Usia : 22 Tahun  
 Sesi : 2/B

142

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Keterangan
1	<b>Bisa kita mulai sekarang?</b> boleh boleh boleh bisa			
2	<b>Ok dari waawancara sebelumnya kan kamu nyebutin soal awal mula kamu nonton dan suka series Bl ini karena pengen liat nuansa baru dan rasa bosan nonton filem cewek dan cowok, itu bisa kamu jelasin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan sejak SD sudah menonton film laki-laki dan perempuan</li> <li>• Subjek merasa bosan dengan pola cinta pada film straight</li> <li>• Subjek tidak menyukai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.B.2:1</li> <li>- ZS.B.2:2</li> <li>- ZS.B.2:3</li> </ul>	

<p><b>maksudnya bagaimana?</b></p> <p>iya karena di jaman SMA itu ya, dari SD lah jatuhnya nonton film kan. Nonton tayangan TV, film, sinetron banyaklah. Film luar juga itu semua tu cewek sama cowok, cewek sama cowok kayak gitu dan pola cintanya itu pola ceritanya itu ya sama. Mereka kenal ceweknya malu-malu, cowoknya maskulin pasti yang kayak bisa ngangkat mobil eh deh gk gk hhh, wopoknya maskulin banget lah yang ceweknya feminim banget gitu. Mereka berdua bersama mesti kayak gitu peraturannya. Atau enggak e cerita-cerita nya ceweknya anggun banget kayak di film-film luar itu biasanya kan cewek nya anggun banget gitu. Jadi apa ya aku lihat di SMA itu kayak aku capek juga liat nya kok, ini lagi ini lagi</p>	<p>karakter wanita dalam film straight karena dianggap terlalu feminim dan lemah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa saat pertama menonton film BL menemukan pola lain yang berbeda dari kebanyakan film</li> <li>• Subjek merasa lebih tertarik dengan pola cinta hubungan antara laki-laki dengan laki-laki</li> <li>• Subjek merasa tidak bosan menonton film BL hingga sekarang</li> </ul>	<p>- ZS.B.2:4</p> <p>- ZS.B.2:5</p> <p>- ZS.B.2:6</p>	
--	---	---	--

	<p>polanya kayak gitu, males gitu jadinya. Pas aku coba yang pertama itu nonton boy's love itu, untuk pertama kali ada pola lain gitu, pola lainnya tuh apa? Ada fase dimana mereka nerima cinta mereka, itu yang beda kan. 'Is kita kan sama-sama cowok' itu di cerita itu 'tapi aku suka ama kamu' ada fase nerima itu dulu, cintanya pun beda, karena kan satunya pun nggk terlalu feminim kan, mereka kan cowok, cowok kan sama-sama maskulin kayak gitu bisa ngangkat galon bersama-sama kayak gitu. Jadi, cintanya itu polanya berbeda gitu, itu yang bikin kayak 'uhh ini yang jadi nuansa baru' jadi nyaman lah sama nuansa baru itu, sampek sekarang belum bosan sih gitu</p>			
--	--	--	--	--

3	<p><b>Terus ini kamu juga nyebutin soal kisah ya ada makna yang dalam yang ada di dalam film BL itu bisa sebutin contohnya gimana?</b></p> <p>ok, makna yang aku dapet ya, aku kan nulis juga orang nya, nulis sajak kayak gitu-gitu, aku suka yang maknanya dalam. Misalnya menerima diri, kita semua tu harus menerima diri dong entah itu kita normal entah kita e apa namanya gay atau apa gitu, kita menerima diri yang utama, nah di film boy's love keliatan banget gitu lo, gimana cara mereka nerima diri bahwa mereka kayak gitu, itu kan bukan cumak untuk mereka aja, e makna atau pelajarannya tapi buat kita yang biasa-biasa aja ini yang normal ini. Jadi kayak aku bisa dapet 'oh iya ya kita semua juga ee punya kekurangan kok</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa adanya makna yang dalam dari film BL mengenai penerimaan diri tokoh</li> <li>• Subjek merasa dalam film BL tokohnya memiliki karakter lebih dapat menerima diri sebagai gay</li> <li>• Subjek merasa bahwa hubungan sesama jenis dalam film BL bukan hanya di landasi nafsu tetapi ada unsur cinta yang sulit mereka lawan</li> <li>• Subjek menyatakan bahwa dirinya sebagai muslim mengakui adanya cinta dalam hubungan sesama jenis sebagai cobaan dari Tuhan</li> <li>• Subjek merasa sekarang untuk tidak mudah menjudge</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ZS.B.3:1</li> <li>- ZS.B.3:2</li> <li>- ZS.B.3:3</li> <li>- ZS.B.3:4</li> <li>- ZS.B.3:5</li> </ul>	
---	---	---	--	--

<p>punya ini kok dan kita harus terima itu'. Terus makna lainnya yaitu ngerti bahwa mereka tu tu bukan karena ngk nafsu aja kok kayak gitu jadi mereka juga punya cinta kayak gitu dan itu yang mereka sulit lawan. Jadi aku nemuin fakta itu lo setelah nonton dan liat juga kan di youtube kan ada yang beneran gay kayak gitu , dan mereka kasih liat cinta mereka gitu nggk Cuma nafsu yang kayak 'ah aku ingin tidur dengan mu' kayak gitu hh aduh sorry, jadi kayak mereka tuh true love mereka cinta juga dan itu yang mereka nggk bisa lawan. Nah kalau pelajaran di aku, aku muslim kan jadi ya kayak aku paham bahwa cinta itu nggk bisa di lawan tapi , kalau di agamaku ya aku mikir itu ya cobaan dari Tuhan jadi ya kita harus lawan itu sebagai e cobaan</p>	<p>seseorang yang menyukai sesama jenis</p>		
---	---	--	--

	<p>kita dari Tuhan kayak gitu sih. Jadi apa ya lebih mengerti lah tentang hal-hal yang berbeda gitu jadi paham kalau mereka yang berbeda-beda ini nggk seharusnya kita judge langsung tapi ya mungkin itu adalah cobaan mereka dari Tuhan lah, mereka juga nggk bisa lawan itu, mereka juga udah berusaha tapi sulit kayak gitu-gitu.</p>			
4	<p><b>Terus dari sekian banyak kamu nonton BL ada tida efek yang kamu rasa?</b> Efek apanya itu?</p>		-	
5	<p><b>Efek buat diri kamu</b> efeknya, aku nggk ngerasain efek lain selain lebih menghargai perbedaan itu sih, jadi aku lebih menghargai perbedaan, ya orang juga punya hak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan lebih menghargai adanya perbedaan tanpa ikut di dalamnya</li> <li>• Subjek mengungkapkan</li> </ul>	<p>- ZS.B.5:1</p> <p>- ZS.B.5:2</p>	

	<p>untuk melakukan itu dan aku harus menghargai , ya jangan ikut aja kan aku prinsipku kan apa sama agamaku juga kan nggk boleh gitu kan jadinya ya jangan di ikutin aja, tapi menghargai kalau mereka ada. Itu sih perbedaan yang paling besar yang aku rasa ya nggk ada perubahan lain sih kayak tiba-tiba aku suka cewek gitu ya enggak sih, biasa aja sih</p>	<p>untuk tidak mengikuti dan hanya menghargai karena LGBT tidak di benarkan di agama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak ada perubahan lain dalam dirinya selain lebih menghargai</li> <li>• Subjek mengungkapkan menonton film BL tidak membuatnya menyukai sesama jenis</li> </ul>	<p>- ZS.B.5:3</p> <p>- ZS.B.5:4</p>	
6	<p><b>Apa yang kamu rasain waktu nonton?</b></p> <p>oh yang aku rasain pas nonton seneng sih dan apa ya tergantung juga film nya kalau film nya sedih ya sedih aku nya. Jadi kayak, ada beberapa film BL yang apa ya menceritakan tentang fakta dilapangan kalau gay itu tidak di terima, gay itu bakal di tolak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa ikut merasakana emosi yang di tampilkan dalam film BL</li> <li>• Subjek merasa sebagai manusia tidak boleh menghukumi atau menjudge</li> <li>• Subjek merasa sedih bila alur film BL menceritakan fakta dilapangan mengenai gay</li> </ul>	<p>- ZS.B.6:1</p> <p>- ZS.B.6:2</p> <p>- ZS.B.6:3</p>	

	<p>sebagainya, itu sedih kan aku jadi yang aku rasain pas nonton ‘iya ya masyarakat kita tuh gampang men judge hal yang di anggap salah atau bahkan udah salah gitu’ misanya ada orang salah nih kan nggk membuat kita punya hak untuk nge judge mereka atau menghukumi mereka dong yang aku rasa, jadi ya itu sih</p>	<p>yang tidak di terima oleh lingkungan nya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa selama ini masyarakat terlalu mudah menjudge seseorang yang menyukai sesama jenis</li> </ul>	<p>- ZS.B.6:4</p> <p>-</p>	
7	<p><b>Selama ini apakah kamu pernah mendengar isu mengenai LGBT di kehidupan sehari hari selain di film BL?</b> LGBT ya?</p>		-	
8	<p><b>Iya</b> ee kalau aku kebetulan iya, kebetulan aku akrab dengan lingkungan itu ya secara umumnya LGBT itu iya. Aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa akrab dengan lingkungan LGBT secara umum</li> <li>• Subjek memiliki teman</li> </ul>	<p>- ZS.B.8:1</p> <p>- ZS.B.8:2</p>	

	<p>punya temen yang lesbian, aku juga punya adek kelas yang aku cukup dekat ama dia, dia cowok dan dia gay, aku juga punya tuh temen angkatan ku juga waktu itu dia gay tapi memang dia nggk punya pacar gitu cumak dia gay. Jadi aku memang udah dari SMA itu dari yang mulai aku mau nonton gay itu aku temen-temen ku itu udah apa ya, lebih heterogen gitu lebih banyak berbeda-beda ada yang lesbian lah, ada yang gay kayak gitu</p>	<p>lesbian dan adik kelas seorang gay</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki teman yang heterogen dalam seksualitas</li> </ul>	<p>- ZS.B.8:3</p>	
9	<p><b>berarti isu LGBT ini sekrang sudah tidak asing ya buat kamu?</b></p> <p>iya nggk asing banget. Dulu sih waktu masih SMP gitu-gitu kayak nggk ada bahkan nggk tau kayak aku masih menganggap jijik kayak ‘apaan sih kalian masak cowok sama cowok gitu,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa sekarang sudah tidak asing dengan isu gay maupun LGBT</li> <li>• Subjek sebelumnya menganggap hubungan sesama laki-laki itu sangat aneh</li> </ul>	<p>- ZS.B.9:1</p> <p>- ZS.B.9:2</p>	

	aneh banget udah cowok malah pengen jadi cewek atau udah jadi cewek malah pengen jadi cowok aneh kayak gitu' dulu mah			
--	---	--	--	--

### Verbatim Subjek NF

Wawancara : Pertama  
 Nama partisipan : NF  
 Waktu :  
 Usia : 22 Tahun  
 Sesi : 1/A

152

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Keterangan
1	<p><b>Kamu suka nonton film Boy's love?</b>                      hhh iya suka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek suka menonton film BL</li> </ul>	- NF.A.1:1	
2	<p><b>Menurutmu film boy's love tu apa?</b>                      ya gitu film BL nih kita nyebut nya, itu tuh film atau drama ya yang pemeran utamanya cowok ama cowok dan saling cinta terus ya gitu intinya cerita nya itu soal kisah cinta sesama laki-laki</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa film BL adalah film dengan kisah cinta sesama laki-laki</li> </ul>	- NF.A.2:1	

3	<p><b>Mulai dari kapan kamu mulai tertarik nonton film BL?</b></p> <p>seingetku sih dari 2018 aku mulai nonton BL, eh 2018 apa 2019 gitu lupa aku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menonton film BL dari tahun 2018</li> </ul>	- NF.A.3:1	
4	<p><b>Kalau boleh tau awal kamu tertarik BL itu gimana sih?</b></p> <p>awalnya ya, itu aku waktu itu lagi gabut aja sih liat liat youtube terus liat shiper di boyband korea yaudah dari situ merembet deh sampek nonton BL</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menyukai cerita BL dari boyband korea</li> </ul>	- NF.A.4:1	
5	<p><b>Shiper boybend korea itu gimana?</b></p> <p>itu tu kayak kamu tau TVXQ kan, nah di TVXQ tu ada Yunho ama Jaejoong nah itu di pasangin gitu, jadi kayak mereka tuh ada something gitu lah bukan sekedar temen terus banyak juga fanfiction yang ceritanya soal mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui genre boy's love berawal dari membaca fanfiction idol Korea yang bergenre boy's love</li> </ul>	- NF.A.5:1	

6	<p><b>Maksudnya fanfiction tu apa?</b></p> <p>fanfiction tuh cerita buatan fans gitu yang tokohnya tu idol mereka</p>		-	
7	<p><b>Ok boleh ceritain nggk gimana kamu bisa suka nonton BL dari kamu suka shiper boyband kore itu?</b></p> <p>jadi gini kan awalnya nonton youtube kan nah liat liat tuh di youtube Yunjae atau couple lain lah random pokok gitu, biasa kan di youtube kita cari apa bisanya muncul yang lain juga, muncul dong drama BL thailand kalau gk salah judulnya 'love by change' itu di youtube cuma cuplikan nya aja gitu yaudah kutonton eh kok gemesin aktornya jadi cari yang full dramanya. Tapi gak cuma dari situ juga sih aku makin tau banyak judul film BL juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai menonton film BL dari youtube</li> <li>• Menemukan film BL dari pencarian couple Korea dan pencarian acak di youtube</li> <li>• Mencari tahu lebih banyak film BL</li> <li>• Menganggap film BL lucu dan menarik</li> <li>• Semakin banyak tahu tentang film BL dari teman</li> <li>• Subjek merasa pemeran di film BL menggemaskan</li> </ul>	<p>- NF.A.7:1</p> <p>- NF.A.7:2</p> <p>- NF.A.7:3</p> <p>- NF.A.7:4</p> <p>- NF.A.7:5</p> <p>- NF.A.7:6</p>	

	dari temen sekelas setelah itu hehehe.			
8	<p><b>Berarti temenmu juga ada yang suka BL?</b></p> <p>iya ada beberapa, bahkan sebelum aku suka ama per BL an ini aku ada adek kelas yang lumayan deket ama aku nih yang udah fujoshi akut sampek story WA nih isinya banyak chanbaek terus apa tuh anime tapi yang BL.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki teman yang juga menyukai cerita BL</li> </ul>	- NF.A.8:1	
9	<p><b>Sampek sekarang kamu masih suka nonton film BL?</b></p> <p>he'em masih, apalagi sekarang makin banyak aja tuh film BL mana ceritanya banyak yang seru gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa sekrang semakin banyak film BL yang menarik</li> </ul>	- NF.A.9:1	
10	<p><b>Emang cerita yang gimana yang menurutmu menarik ama seru tuh dari BL?</b></p> <p>ya gimana ya selain pemain nya yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Film BL di anggap menarik oleh subjek karena pemerannya yang ganteng</li> <li>• Film BL tidak hanya</li> </ul>	<p>- NF.A.10:1</p> <p>- NF.A.10:2</p>	

	<p>wow ahh pastinya ganteng dari segi cerita juga bagus, kalau bl thailand yang ku tonton nih ya ada yang ceritanya nggk Cuma soal cinta cinta tapi ada gimana ya, em di ceritain gitu problem-problem soal hubungan sesama jenis gimana terus ada juga yang nyeritain kenapa dia bisa sampek jadi gay gitu, ya walaupun ada sih yang ceritanya uwu uwu aja hehehe.</p>	<p>menampilkan adegan cerita cinta tetapi juga menampilkan masalah kehidupan hubungan sesama jenis</p>		
11	<p><b>Terus kalau kamu dah tau jalan ceritanya gitu, apasih yang kamu rasain?</b> ya kadang ikutan sedih gitu kayak kadang mikir juga ‘gini amat ya cinta tuh, kok nyesek gitu, kalau udah ceritanya sedih terus cintanya di tentang terus ada yang sampek bunuh diri dah lah nangis dah tuh baper</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa sedih bila film BL menampilkan kisah sedih</li> <li>• Subjek merasa senang bila film BL menampilkan cerita yang menggemaskan</li> <li>• Subjek merasa terbawa perasaan dengan cerita dalam film BL yang di tontonnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- NF.A.11:1</li> <li>- NF.A.11:2</li> <li>- NF.A.11:3</li> </ul>	

	sendiri, tapi kalau udah yang ceritanya gemesin nggk ketulungan yaudah duh rasanya pengen teriak aja dah sambil uyel uyel bantal			
12	<p><b>Ada tidak film bl yang paling kamu sukai?</b></p> <p>ada beberapa, sampek nih ya berkali kali aku nontonnya, apalagi kalau tokohnya tuh artis favorit duh nggk ada bosennya nonton kadang sampek apal dialog nya hehehe.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki beberapa film BL favorit</li> <li>• Subjek akan mengulang menonton film BL bila tokohnya artis favorit nya</li> </ul>	<p>- NF.A.12:1</p> <p>- NF.A.12:2</p>	
13	<p><b>Bisa kayak gitu ya?</b></p> <p>Hehehe iya sampek nempel dialog nya gara-gara sering nonton ulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek dapat mengingat dialog dalam film BL yang sering di tontonnya</li> </ul>	<p>- NF.A.13:1</p>	
14	<p><b>Sampek sekarang nih udah berapa bl yang kamu tonton?</b></p> <p>dah dah banyak kali lah, mulai dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sudah menonton film BL lebih dari 30 judul film</li> <li>• Subjek menonton film BL</li> </ul>	<p>- NF.A.14:1</p> <p>- NF.A.14:2</p>	

	Thailand, Taiwan, China, Korea, Jepang, Philipin dah ku jelajahi walau nggak semua ada yang belum ke tonton juga sih, berapa ya kira-kira ada kali udah 30-an judul.	yang berasal dari Thailand, Taiwan, China, Korea, Jepang, dan Philipin		
15	<b>Banyak juga ya?</b> Ya gimana makin tahun makin banyak yang buat dan ceritanya banyak yang bagus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa semakin banyak film BL yang menarik</li> </ul>	- NF.A.15:1	
16	<b>Emang yang lagi rame apa?</b> apa ya kalau sekarang bad buddy yang lagi rame soalnya masih on going kan nah kalau kemaren-kemaren banyak apalagi awalan karantina jilid 1 hahaha puasa puasa pada nontonin homo, inget nggak taun kemaren dunia per BL-an heboh gegara 2gether sampek banyak orang-orang baru tau BL dari nonton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengungkapkan film BL semakin dikenal pada awal COVID-19 masuk ke Indonesia</li> </ul>	- NF.A.16:1	

	2gether terus jadi rame banget bahas BL			
17	<p><b>Dari film BL nih kan gk terlepas tentang gay nih, gimana sih pandangan mu mengenai gay?</b></p> <p>ya itu kayak yang di film BL gay itu ya laki-laki yang suka dan punya ketertarikan ama laki-laki juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa gay adalah laki-laki yang suka dan memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki</li> </ul>	- NF.A.17:1	
18	<p><b>Kan udah lama nih ya kamu noton BL gimana kamu menyikapi mengenai gay ataupun LGBT sekarang?</b></p> <p>em soal gay atau LGBT ya gimana ya, kalau aku sih ngk nentang tapi juga nggk bisa membenarkan, kalau dari sudut paandang agama yang aku anut yang pasti itu ngk boleh ya tapi kalau dari segi kemanusiaan ya mereka juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak menentang dan tidak membenarkan adanya LGBT</li> <li>• Subjek melihat dari sudut pandang agama bahwa LGBT tidak di benarkan</li> <li>• Subjek merasa tidak masalah bila tidak merugikan orang lain</li> <li>• Subjek merasa dari menonton</li> </ul>	<p>- NF.A.18:1</p> <p>- NF.A.18:2</p> <p>- NF.A.18:3</p> <p>- NF.A.18:4</p>	

	<p>manusia yang punya perasaan selagi mereka nggak merugikan orang lain ya itu pilihan mereka, terus dari banyaknya aku nonton bl juga sedikit banyak buat aku mikir kalau nggak semua gay itu ingin jadi gay. Kadang juga bingung sendiri kalau di tanya soal beginian kalau semisal langsung bilang love is love but dunia punya norma dan agama punya aturannya, jadi serba salah. Untuk sekarang jadinya ya walaupun tidak menentang tapi ya tidak membenarkan dengan sepenuhnya.</p>	<p>film BL bahwa tidak semua gay ingin menjadi gay</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa bingung mengenai sikap nya terhadap gay</li> <li>• Subjek memilih bersikap tidak menentang tetapi tidak membenarkan sepenuhnya mengenai hubungan sesama jenis</li> <li>• Subjek menganggap hubungan sesama jenis bertentangan dengan norma dan agama</li> </ul>	<p>- NF.A.18:5</p> <p>- NF.A.18:6</p> <p>- NF.A.18:7</p>	
19	<p><b>Sebelum kamu nonton bl dulu kamu liat gay atau LGBT juga kayak gitu kah?</b></p> <p>ya nggak lah duh pokok nya dah beda banget kalau dulu mah liat adek kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menonton film BL subjek menganggap hubungan sesama jenis itu aneh dan tidak benar</li> <li>• Subjek menganggap</li> </ul>	<p>- NF.A.19:1</p> <p>- NF.A.19:2</p>	

	<p>nih, yang udah dari dulu jadi fujo dia post soal shiper nya di medsos duh otak ku auto mikir, “lah gimana bisa cowok ama cowok saling suka wes nggk bener dah” pokok nya aku selalu nyangkal kalau hubungan cowok ama cowok tuh nggk logis pokonya nggk bener gitu, sampek aku ngomong ke adek kelas ku “heh kok bisa gitu suka gituan, mana bisa cowok ama cowok” kalau di pikir-pikir polos banget aku dulu hahahaha eh tau nya sekarang ngk di virtual nggk di reallife yang begituan tu dah banyak dan deket banget.</p>	<p>hubungan sesama jenis itu tidak logis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa dirinya dahulu berpikiran polos dalammenanggapi masalah seksualitas</li> <li>• Subjek merasa sekarang orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis banyak di temui baik secara virtual maupun dunia nyata</li> </ul>	<p>- NF.A.19:3</p> <p>- NF.A.19:4</p>	
20	<p><b>Jadi dulu kamu nggk nerima soal hubungan cowok ama cowok gitu?</b> hoooh sebelum tau dunia per bl an ini nih aku selalu mikir kalau pasangan itu ya cumak cewek ama cowok dan nggk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menonton film BL subjek menganggap pasangan hanya ada laki-laki dan perempuan</li> </ul>	<p>- NF.A.20:1</p>	

	ada tuh yang lain			
21	<p><b>Masalah homoseksual dan gay pasti berkaitan tentang seksualitas nih ya, bagaimana kamu memaknai tentang seksualitas itu?</b></p> <p>seksualitas ya, yang pasti seksualitas itu sesuatu yang ada di diri kita kayak perasaan suka terus perilaku seksual, gender ama <i>sex orientation</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang ada dalam diri seperti perasaan suka, perilaku seksual, gender dan orientasi seksual</li> </ul>	- NF.A.21:1	
22	<p><b>Dari makna seksualitas itu ada gk sih pandangan mu yang berbeda dari sebelum kamu kenal film bl dan sekarang?</b></p> <p>yang pasti ada ya, kayak misal dulu nih aku cuma tau kalau hubungan percintaan tuh pasti cuma laki-laki ama perempuan tapi ternyata makin kesini makin tau banyak diluaran sana itu ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa ada perbedaan pandangan mengenai seksualitas sebelum dan sesudah menonton film BL</li> <li>• Subjek sebelumnya menganggap hubungan percintaan hanya antara laki-laki dan perempuan</li> <li>• Setelah menonton film BL</li> </ul>	<p>- NF.A.22:1</p> <p>- NF.A.22:2</p> <p>- NF.A.22:3</p>	

	gay atau pun lesbian yang suka sesama jenis bahkan ada biseksual mereka bisa suka atau tertarik ama keduanya	subjek mengetahui bahwa ada banyak jenis perilaku seksual tidak hanya sebatas hubungan laki-laki dan perempuan		
--	--	--	--	--

### Verbatim Subjek NF

Wawancara : Kedua  
 Nama partisipan : NF  
 Waktu :  
 Usia : 22 Tahun  
 Sesi : 2/B

164

NO	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Keterangan
1	<b>Bisa kita mulai ya?</b> Iysa bia			
2	<b>Mau merusin dari wawancara sebelumnya nih kamu ada bilang kalau dulu kamu menganggap hubungan sesama jenis itu tida logia, maksudnya gimana ya?</b> Ya gimana ya dulu tuh masih nyangkal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyangkal adanya gay di dunia nyata</li> <li>• Subjek mengetahui isu LGBT dari pelajaran di sekolah</li> <li>• Subjek menganggap manusia dari awal sudah di doktrin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- NF.B.2:1</li> <li>- NF.B.2:2</li> <li>- NF.B.2:3</li> </ul>	

<p>gitu kalau beneran ada gay dan lainnya gitu, kan dari sekolah juga jarang banget gitu bahas isu-isu LGBT palingan cuma dikit di pelajaran BK itu pun gk di jelasin yau dah. mana pikiran kita dari awal kan di doktrin kalau manusia itu berpasangan laki-laki dan perempuan. Ya masa tiba-tiba nongol nih adek kelas yang nunjukin shiper kpop gitu, ya walaupun aku juga suka kpop dari dulu tapi ya masih normal-normal aja nonton drakor terus baca fanfic juga yang idol kpop cowok di pasangin ama idol cewek gitu, lah dia muncul dengan segala ke anehan nya menurutku waktu itu dengan suka idol cowok yang dia sukai dipasangin ama temen se grup idol nya kan wah gk bener ini bocah, menurutku saat itu gk logis aja gitu, sampek mikir emang</p>	<p>bahwa pasangan itu hannya laki-laki dengan perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki teman yang terlebih dahulu menyukai BL</li> <li>• Subjek pada awalnya tidak mengetahui adanya idol pria yang saling di pasangin</li> <li>• Subjek beranggapan hubungan sesama jenis tidak masuk akal</li> </ul>	<p>- NF.B.2:4</p> <p>- NF.B.2:5</p> <p>- NF.B.2:6</p>	
--	--	---	--

	cowok ama cowok bisa punya anak terus gimana caranya kan ngk bener wes ini istilahnya tidak masuk di akal lah.			
3	<p><b>Terus yang merubah anggapanmu soal hubungan sesama jenis itu ngk logis apa?</b></p> <p>Apa ya hhh ngk tau kerasukan atau gimana ini otak ku dulu tiba-tiba sambil rebahan liat youtube eh kok muncul ini dua manusia tampan saling uwu uwu an. Ya itu yang dulu aku bilang kalau liat video sesama idol cowok pelukan, terus skinship gitu kok keliatan manis terus ada rasa seneng gitu. akhirnya keterusan nonton-nonton yang lain kan, sampek ketemu tuh film BL dan mulailah diriku menonton nya eh kecantol sampek sekarang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa heran mengapa bisa sampai menyukai BL</li> <li>• Subjek merasa senang saat melihat skinsip antara idol pria</li> <li>• Subjek mencari tahu lebih banyak mengenai BL karena hubungan nya lebih manis</li> </ul>	<p>- NF.B.3:1</p> <p>- NF.B.3:2</p> <p>- NF.B.3:3</p>	
4	<b>Emang seneng gimana yang kamu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa terhibur</li> </ul>	- NF.B.4:1	

	<p><b>rasain waktu nonton fim BL?</b></p> <p>Ya seneng gimana sih jelasinnya, ya kayak kita kehibur gitu kayak perasaan dulu waktu nonton drakor lah sama kayak gitu tapi ini lebih banyak takerannya, tapi tidak suanya menyenangkan juga sih.</p>	<p>dengan menonton film BL</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasakan perasaan yang sama seperti menonton drakor tetapi dengan takaran yang lebih banyak</li> </ul>	<p>- NF.B.4:2</p>	
5	<p><b>Maksudnya gimana?</b></p> <p>Ya sama kayak drakor atau film-film lain heiii tidak semua film BL menyenangkan, ada yang kutonton bikin nangis sampek pagi ya. Bayangin aja nih salah satu yang pernah ku tonton, udah di tentang keras ama keluarganya, di jauhin temen nya belum lagi ada cewek yang suka salah satunya eh di akhir waktu dah baik-baik eh di matiin ya walaupun di selingi adengan manis-manis juga tapi tetep aja sakit kawaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak semua film BL menyenangkan</li> <li>• Subjek merasa sedih dengan kehidupan tokoh dalam film BL yang penuh rintangan</li> </ul>	<p>- NF.B.5:1</p> <p>- NF.B.5:2</p>	

6	<p><b>Terus nih dari kamu nonton film BL ada tidak efek buat diri kamu yang kamu rasain?</b></p> <p>Efek nya ada sih, jadi sekarang dah ngak kagetan kalau tiba-tiba ada yang coming out ke aku kalau dia suka sesama jenis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak kaget bila ada teman atau saudara yang menyatakan sebagai penyuka sesama jenis</li> </ul>	- NF.B.6:1	
7	<p><b>Bisa jelasin kagetan giama?</b></p> <p>Ya gini seumpama kamu punya temen atau sodara lah dia ngomong ke kamu kalau dia itu berbeda dari orang lain dari segi orientasi sesksualnya nah, tanggapan nya tuh udah ngk kaget, ngk merasa risih atau jijik atau perasaan tidak suka yang lainnya. Setidak nya aku bisa dengerin mereka cerita soal masalah nya itu tanpa aku merasa asing tanpa aku langsung menghakimi mereka dengan kalimat yang gk pantes</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak merasa risih dan jijik bila mengetahui temannya penyuka sesama jenis</li> <li>• Subjek dapat menerima keadaan temannya tanpa merasa asing</li> <li>• Subjek masih tidak menerima sepenuhnya mengenai hubungan sesama jenis</li> </ul>	- NF.B.7:1  - NF.B.7:2  - NF.B.7:3	

	kayak orang di luaran sana, walaupun aku masih gk bisa menerima sepenuhnya dan membenarkan hubungannya			
8	<p><b>Berarti kamu punya orang terdekatmu yang menyukai sesama jenis?</b></p> <p>Ya ada, teman saudara yah mereka dan dari situ aku sadar ternyata mereka ada di dekat kita tanpa kita sadari sebelumnya, tapi sekarang aku lebih peka ama sekitarku lah dan lebih terbuka aja gk langsung ngejudge orang-orang itu, soalnya sebagian dari mereka ada kok yang mau berubah dan mereka juga sebenernya ngk pengen kayak gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyadari bahwa seseorang yang memiliki ketertarikan sesama jenis banyak di sekitarnya</li> <li>• Subjek merasa lebih terbuka dan tidak mudah menjudge seseorang penyuka sesama jenis</li> <li>• Subjek merasa tidak semua penyuka sesama jenis menginginkan perasaan tersebut</li> </ul>	<p>- NF.B.8:1</p> <p>- NF.B.8:2</p> <p>- NF.B.8:3</p>	
9	<p><b>Pernah ngk kamu cari tau mengenai isu LGBT atau gay?</b></p> <p>Yang pasti pernah lah, gimana ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa pembahasan mengenai LGBT di ruang lingkup yang sekarang sudah</li> </ul>	<p>- NF.B.9:1</p>	

<p>pembahasan LGBT di ruang lingkup ku yang sekarang ini tuh kayak jadi perbincangan yang panjang, bukan Cuma sekedar cari tau iseng-iseng aja, di perkuliahan pun sekelompok ku sering ngangkat tentang isu-isu LGBT buat tugas, jadi ya gitu banyak dah kita cari tau dari wawancara ke orang nya langsung, cari tahu dari sisi ke sehatan juga, dari segi agama, dari internet terus diskusi-diskusi ama temen jadi udah gk asing banget gitu kita kalau dalam kelompok nge bahas LGBT.</p>	<p>tidak asing lagi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sering mencari tahu isu-isu LGBT secara serius sebagai tugas kuliah</li> </ul>	<p>- NF.B.9:2 -</p>	
--	--	-------------------------	--

No	Kategori	Tema	Pernyataan		
			Partisipan AR	Partisipan ZS	Partisipan NF
1	Proses mengenal film BL	Sumber stimulus awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui BL dari fanfiction naruto (AR.A.4:1)</li> <li>• Subjek mengetahui film boy's love dari teman (AR.A.4:3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa menyukai film dari kecil (ZS.A.3:1)</li> <li>• Subjek mengetahui film BL dari adik kelasnya (ZS.A.5:3)</li> <li>• Subjek mencoba menonton genre BL dan mulai menyukai film BL (ZS.A.5:4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menyukai cerita BL dari boyband korea (NF.A.4:1)</li> <li>• Subjek mengetahui genre boy's love berawal dari membaca fanfiction idol Korea yang bergenre boy's love (NF.A.5:1)</li> </ul>

		<p>Motif awal menonton</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Genre BL di anggap baru oleh subjek (AR.A.4:2)</li> <li>• Motif menonton film BL karena mencari suasana baru (AR.A.5:1)</li> <li>• Subjek tidak menonton semua film BL, hanya yang menurutnya memiliki cerita menarik yang ia tonton (AR.A.6:2)</li> <li>• Subjek tidak melanjutkan menonton jika film BL tersebut di anggap tidak menarik (AR.A.6:3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap boy's love adalah genre film baru (ZS.A.3:2)</li> <li>• Subjek mencoba menonton film BL untuk mencaari nuansa bari (ZS.A.3:3)</li> <li>• Subjek tertarik dengan film BL karena lucu dan pemerannya manis dengan ganteng (ZS.A.5:5)</li> <li>• Subjek merasa bosan dengan karakter perempuan yang terlalu lemah (ZS.A.8:2)</li> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa pemeran di film BL menggemaskan (NF.A.7:6)</li> <li>• Film BL di anggap menarik oleh subjek karena pemerannya yang ganteng (NF.A.10:1)</li> <li>• Film BL tidak hanya menampilkan adegan cerita cinta tetapi juga menampilkan masalah kehidupan hubungan sesama jenis (NF.A.10:2)</li> </ul>
--	--	----------------------------	---	--	---

2	Pemaaknaan gay dalam film boys love	Pemaaknaan gay dalam film boys love	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat film boy's love adalah film romance pria dengan pria (AR.A.2:1)</li> <li>• Subjek merasa alur film boy's love lebih menarik (AR.A.5:2)</li> <li>• Subjek menganggap cinta tidak memandang gender (AR.A.17:1)</li> <li>• Subjek merasa tertarik dengan karakter laki-laki dalam film BL yang tidak feminim (AR.A.12:1)</li> <li>• Subjek kurang menyukai karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa film boy's love adalah genre film yang menceritakan kisah cinta laki-laki dengan laki-laki (ZS.A.4:1)</li> <li>• Subjek merasa tidak semua gay memiliki sifat feminim (ZS.A.6:4)</li> <li>• Subjek merasa kisah cinta sesama jenis tidak harus dengan laki-laki feminim dengan laki-laki maskulin (ZS.A.6:6)</li> <li>• Subjek mengaku memiliki pandangan yang berbeda mengenai gay setelah menonton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa film BL adalah film dengan kisah cinta sesama laki-laki (NF.A.2:1)</li> <li>• Subjek berpendapat bahwa gay adalah laki-laki yang suka dan memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki (NF.A.17:1)</li> <li>• Subjek merasa dari menonton film BL bahwa tidak semua gay ingin menjadi gay (NF.A.18:4)</li> </ul>
---	-------------------------------------	-------------------------------------	---	---	---

			<p>laki-laki feminim dalam film BL (AR.A.12:2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak masalah bila tokoh memiliki wajah feminim (AR.A.12:3)</li> <li>• Subjek merasa kagum karena dalam film BL karakter tokoh lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan cinta (AR.B.2:1)</li> <li>• Subjek mengungkapkan bahwa di dunia nyata gay akan lebih malu-malu dan tidak dapat menyatakan cinta</li> </ul>	<p>film BL (ZS.A.14:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa hubungan cinta gay sama dengan hubungan laki-laki dan perempuan pada umumnya (ZS.A.14:2)</li> <li>• Subjek merasa menjadi gay bukan merupakan keinginan orang tersebut (ZS.A.15:4)</li> <li>• Subjek merasa bahwa hubungan sesama jenis dalam film BL bukan hanya di landasi nafsu tetapi ada unsur cinta yang sulit mereka lawan (ZS.B.3:3)</li> <li>•</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--

			secara terbuka (AR.B.2:2)		
3	Proses perubahan sikap	Penerimaan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek suka film boy's love sejak antara SMP atau SMA (AR.A.3:1)</li> <li>• Subjek mengaku menonton film boy's love sampai sekarang (AR.A.4:4)</li> <li>• Subjek mengaku sudah menonton lebih dari 10 film BL dari berbagai negara (AR.A.21:1)</li> <li>• Subjek menganggap cerita yang menarik itu bila film BL menceritakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menonton film BL saat kelas 3 SMA (2017) (ZS.A.5:2)</li> <li>• Subjek merasa senang dengan adegan romantis dalam film BL (ZS.A.7:1)</li> <li>• Subjek merasa gemas dengan adegan romantis di film BL (ZS.A.7:2)</li> <li>• Subjek menganggap hubungan romantis di film BL manis (ZS.A.7:3)</li> <li>• Subjek masih aktif menonton film bl</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mulai menonton film BL dari tahun 2018 (NF.A.3:1)</li> <li>• Mulai menonton film BL dari youtube (NF.A.7:1)</li> <li>• Menemukan film BL dari pencarian couple Korea dan pencarian acak di youtube (NF.A.7:2)</li> <li>• Subjek sudah menonton film BL lebih dari 30 judul film (NF.A.14:1)</li> <li>•</li> </ul>

			<p>keseluruhan kisah hidup tokohnya (AR.A.7:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai sudut pandang orang lain terhadap tokoh utama (AR.A.7:2)</li> <li>• Subjek menceritakan film berjudul satus memiliki cerita yang menarik karena menceritakan kehidupan sosial, pendidikan dan keluarga dari tokohnya (AR.A.8:2)</li> <li>• subjek merasa film BL memiliki pesan</li> </ul>	<p>hingga sekarang (ZS.A.10:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek telah menonton lebih dari 50 judul film dari berbagai negara (ZS.A.11:1)</li> <li>•</li> </ul>	
--	--	--	---	---	--

			<p>yang berbeda-beda (AR.A.22:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• subjek melihat adanya penolakan dan penerimaan keluarga terhadap karakter gay dari setiap film BL (AR.A.22:2)</li> <li>• subjek merasa seorang yang memiliki orientasi yang berbeda butuh di rangkul dan dimanusiakan (AR.A.22:3)</li> <li>•</li> </ul>		
		Keterlibatan ego	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan bahwa awalnya tidak mengenal gay karena</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan lebih menghargai adanya perbedaan tanpa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak menentang dan tidak membenarkan adanya</li> </ul>

			<p>tinggal di desa (AR.A.14:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek baru mengetahui BL saat SMP yang sekolahnya berada di kota (AR.A.14:2)</li> <li>• Subjek menyatakan tidak mengetahui LGBT sebelum mengenal BL (AR.A.16:2)</li> <li>• Subjek merasa tidak masalah dengan hubungan sesama jenis asal di luar lingkup keluarganya (AR.A.17:2)</li> </ul>	<p>ikut di dalam nya (ZS.B.5:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa akrab dengan lingkungan LGBT secara umum (ZS.B.8:1)</li> </ul>	<p>LGBT (NF.A.18:1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak masalah bila tidak merugikan orang lain (NF.A.18:3)</li> </ul>
--	--	--	--	---	---

		Jangkar sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengungkapkan mengenai stigma masyarakat Indonesia tidak menerima hubungan sesama jenis (AR.A.5:3)</li> <li>• Subjek mengungkapkan cerita yang di suguhkan dalam film BL banyak bertentangan dengan agama(AR.A.5:4)</li> <li>• subjek mengungkapkan tidak ada film BL di Idonesia karena bertentangan dengan agama islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui bahwa tidak ada agama yang membenarkan adanya LGBT (ZS.A.14:3)</li> <li>• Subjek menyatakan lebih menghargai keberadaan LGBT di balik pertentangan agama dan negara (ZS.A.14:4)</li> <li>• Subjek menyatakan bahwa dirinya sebagai muslim mengakui adanya cinta dalam hubungan sesama jenis sebagai cobaan dari Tuhan (ZS.B.3:4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek melihat dari sudut pandang agama bahwa LGBT tidak di benarkan (NF.A.18:2)</li> <li>• Subjek menganggap hubungan sesama jenis bertentangan dengan norma dan agama (NF.A.18:7)</li> </ul>
--	--	---------------	---	--	---

			<p>(AR.A.22:4)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Subjek tidak membenarkan gay karena bertentangan dengan agama Islam (AR.B.3:1)</li><li>• Subjek menganggap sebagai orang asia tidak boleh mengikuti budaya luar yang bertentangan dengan agama dan norma (AR.B.4:2)</li></ul>		
--	--	--	--	--	--

4	Perubahan sikap	Sikap sebelum menonton film BL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menganggap tabu hubungan sesama jenis sebelum menonton film BL (AR.A.13:2)</li> <li>• Subjek merasa takut pada laki-laki yang menyerupai perempuan (Banci) (AR.A.14:3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek awalnya merasa benci dan jijik dengan gay (ZS.A.5:1)</li> <li>• Subjek sebelumnya menganggap hubungan sesama laki-laki itu sangat aneh (ZS.B.9:2)</li> <li>• Subjek mengaku pernah membuli teman laki-lakinya yang terlihat feminim saat SMP (ZS.A.15:2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menonton film BL subjek menganggap hubungan sesama jenis itu aneh dan tidak benar (NF.A.19:1)</li> <li>• Subjek menganggap hubungan sesama jenis itu tidak logis (NF.A.19:2)</li> </ul>
		Sikap setelah menonton film BL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa memiliki simpati dengan gay atau LGBT setelah menonton film BL (AR.A.13:1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa saat ini lebih dapat memahami tentang gay atau LGBT (ZS.A.15:3)</li> <li>• Subjek merasa sekarang untuk tidak mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak kaget bila ada teman atau saudara yang menyatakan sebagai penyuka sesama jenis (NF.B.6:1)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• subjek merasa seorang yang memiliki orientasi yang berbeda butuh di rangkul dan dimanusiakan (AR.A.22:3)</li> </ul>	menjudge seseorang yang menyukai sesama jenis (ZS.B.3:5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak merasa risih dan jijik bila mengetahui temannya penyuka sesama jenis (NF.B.7:1)</li> <li>• Subjek dapat menerima keadaan temannya tanpa merasa asing (NF.B.7:2)</li> </ul>
5	Konstruk berpikir seksual	Makna seksualitas sebelum menonton film BL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengungkapkan sebelum menton film BL bahwa seksualitas hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang lain (AR.A.24:1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyatakan bahwa sebelum menonton film BL subjek menganggap bahwa hubungan seksualitas hanya terjalin antara laki-laki dan perempuan (ZS.A.16:1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menonton film BL subjek menganggap pasangan hanya ada laki-laki dan perempuan (NF.A.20:1)</li> <li>• Subjek sebelumnya menganggap hubungan percintaan</li> </ul>

					hanya antara laki-laki dan perempuan (NF.A.22:2)
		Makna seksualitas setelah menonton film BL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengetahui bahwa manusia ada yang memiliki orientasi yang berbeda-beda dari menonton film BL (AR.A.13:3)</li> <li>• Subjek menganggap seksualitas adalah orientasi seseorang baik straight atau homoseksual (AR.A.23:1)</li> <li>• Subjek mengungkapkan setelah menonton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah menonton film BL subjek memaknai seksualitas bukan hanya heteroseksual akan tetapi ada gay dan masih banyak lagi (ZS.A.16:2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah menonton film BL subjek mengetahui bahwa ada banyak jenis perilaku seksual tidak hanya sebatas hubungan laki-laki dan perempuan (NF.A.22:3)</li> </ul>

			film BL, subjek mengetahui adanya hubungan sesama jenis (AR.A.24:2)		
--	--	--	--	--	--